

**PEWARISAN TRADISI  
DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM ABOGE  
DI KABUPATEN BANYUMAS**



**Oleh  
UJANG IMAMUL MUTTAQIN  
15522606031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **"PEWARISAN TRADISI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM ABOGE DI KABUPATEN BANYUMAS"**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 25 Desember 2017

Hormat saya,



  
Ujang Imamul Muttaqin

NIM 1522606031



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iaipurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iaipurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor. 129 /In.17/D.PPs/PP.009/II/2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ujang Imamul Muttaqin  
NIM : 1522606031  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : "Pewarisan Tradisi dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge di Kabupaten Banyumas"

yang telah disidangkan pada tanggal 19 Desember 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 6 Februari 2018

Direktur,



*Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.*  
13091219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PUROKERTO  
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0282-635624, Fax 0282-635624  
Website: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), Email: [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN HASIL VERIFIKASI TESIS**

Nama : Ujang Imamul Muttaqin  
NIM : 1522606031  
Semester/Prodi : IV (Empat) / Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Pewarisan Tradisi dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge di Kabupaten Banyumas.

Tanggal Sidang Tesis : 19 Desember 2017

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.</u> NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang/Penguji		5/2/18
2	<u>Dr. H. Rohmad, M.Pd.</u> NIP. 19661222 199103 1 002 Sekretaris/Penguji		6/2 2018
3	<u>Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.</u> NIP. 19740228 199903 1 005 Pembimbing/Penguji		6/2-18
4	<u>Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.</u> NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama I		3/2-18.
5	<u>Dr. Fauzi, M.Ag.</u> NIP. 19740805 199803 1 004 Penguji Utama II		3/2-'18

Purwokerto, <sup>6/2</sup>~~25 Januari~~ 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi PAI

Dr. H. Rohmad, M.Pd.  
NIP. 19681008 199403 1 001

**PEWARISAN TRADISI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA  
MUSLIM ABOGE DI KABUPATEN BANYUMAS**

Ujang Imamul Muttaqin

email: [imamujang87@gmail.com](mailto:imamujang87@gmail.com)

HP: 085726340388

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Tulisan ini berbicara tentang pewarisan tradisi dalam pendidikan keluarga muslim Aboge di Kabupaten Banyumas, Aboge merupakan salah satu komunitas Islam Kejawen, diambil dari akronim tiga kata, yaitu *Alif, Rebo, Wage*. Aboge terbagi atas Aboge *Abangan* yang sedikit keluar dari ajaran Islam dan Aboge *Putihan* yang merupakan Aboge penganut Islam taat, namun tetap mengadopsi peribadatan dengan unsur-unsur sinkretis Islam-Jawa, sehingga masih menimbulkan skeptik masyarakat umum. Salah satu Aboge *Putihan* terdapat di desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas, desa Kracak Kecamatan Ajibarang, desa Cikakak Kecamatan Wangon dan desa Banjarpenepen Kecamatan Sumpiuh yang intens dalam menjalankan pewarisan tradisi dalam pendidikan keluarga muslim Aboge, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Pendidikan keluarga muslim Aboge di desa-desa tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil tempat penelitian di beberapa komunitas Muslim Aboge Kabupaten Banyumas. Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengetahui proses pewarisan tradisi, pendidikan Aboge, tradisi Aboge, bentuk-bentuk peribadatan Aboge, dan proses pendidikan masyarakat Aboge pada tradisi-tradisi dan norma-norma yang diwariskan.

Hasil penelitian ini meliputi: *pertama* berupa deskripsi tentang komunitas Islam Aboge yang berada di Banyumas. *Kedua* adalah proses pewarisan tradisi dalam pendidikan keluarga muslim Aboge, dengan cara belajar dalam diam pada proses pewarisan tradisi keluarga muslim Aboge melalui pembelajaran mengikuti perintah juru kunci (tutur simbah) berbaur dengan tradisi dan melalui pendidikan nonformal yaitu dengan mengenalkan norma Agama dan norma budaya melalui tradisi-tradisi Aboge yaitu Ajaran Perhitungan (Kalender Aboge), Badha Kupat (Idhul 'Idhi), *Babaran* (Ritual Kelahiran Bayi), *Ganti Jaro* (Rajabiyah), *Keba* dan *Mitoni* (Selamatan Kehamilan), Perayaan khitanan, Perayaan Pernikahan, *Ruwatan Rebo Wekasan*, Selamatan Kelahiran Bayi, Slametan Kematian (Tahlilan), Suran, Sedekah Bumi, *Jaroh Makom* (Ziarah Kubur).

**Kata Kunci:** Pewarisan Tradisi, Pendidikan Keluarga, dan Muslim Aboge.

## **TRADITIONAL INSTITUTIONS IN EDUCATIONAL MUSLIM FAMILY EDUCATION IN BANYUMAS DISTRICT**

Ujang Imamul Muttaqin

email: imamujang87@gmail.com

HP: 085726340388

Study Program of Islamic Education

Graduate Program of State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

### **ABSTRACT**

This paper speaks of the tradition inheritance in the education of the Aboge Muslim family in Banyumas District. Aboge is one of the Kejawen Islamic community, taken from the three-word acronym Alif, Rebo, Wage. Aboge is divided into Aboge Abangan which is slightly out of the teachings of Islam and Aboge Putih. Aboge is a devout Muslim, but still adopts worship with elements of syncretic Islam-Java, so it still raises skeptics of the general public. One of Aboge Putih is located in Cikawung village, Pekuncen Banyumas Sub-district, Kracak Village, Ajibarang Sub-District, Cikakak Village, Wangon Sub-District, and Banjarnepeneh Village, Sumpiuh Sub-District, which is intense in carrying out the tradition inheritance of Aboge Muslim family education, so the researcher is interested to study Aboge Muslim family education in the villages. the village.

This research is field research with field of qualitative descriptive research. Researchers took the place of research in some Muslim communities Aboge Banyumas District. This approach the author uses to know the process of inheritance of tradition, Aboge education, Aboge tradition, forms of Aboge worship, and the process of education of the Aboge community on the traditions and norms inherited.

The results of this study include: first a description of the Aboge Islamic community residing in Banyumas. The second is the process of tradition inheritance in the education of the Aboge Muslim family, by way of silent learning on the process of inheritance of the Muslim family tradition of Aboge through the learning of following the caretaker lovers (tutur simbah) mingle with tradition and through non formal education by introducing norms of Religion and cultural norm through Aboge traditions of Aboge, Badha Kupat (Idhul 'Idhi), Babaran (Ritual of Infant Birth), Replace Jaro (Rajabiyah), Keba and Mitoni (Selamatan Kehamilan), Circumcision Celebration, Wedding Celebration, Ruwatan Rebo Wekasan, Selamatan Birth Baby, Slametan Death (Tahlilan), Suran, Alms Earth, Jaroh Makom (Pilgrimage Pilgrimage).

**Keywords:** Tradition Inheritance, Family Education, and Muslim Aboge



## MOTTO

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Artinya: “Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan”. (Q.S. Al-A’raaf: 181).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm.252.

## PERSEMBAHAN

Dengan setulus hati Tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orang tuaku yang selalu memberikan yang terbaik bagiku, yang selalu memberikan kasih sayangnnya dengan setulus hati dari kecil hingga saat ini.
2. Untuk Istri dan anak-anakku tercinta terima kasih atas semua yang telah kalian berikan jadilah keluarga yang Shalih berguna bagi Agama dan Bangsa
3. Untuk semua guru-guruku teruntuk kyai Taufiqurrohman Pengasuh Ponpes Darul Abror yang telah mendidik dan mencurahkan ilmunya serta bimbingan spiritual.
4. Untuk teman-teman seperjuangan seketel, sekasur sekamar di Ponpes Darul Abror yang telah mengajarkan betapa pentingnya arti sebuah persahabatan.
5. Untuk teman-teman senasib seperjuangan, PAI Pascasarjana Angkatan 2015 yang telah menemani dari awal hingga akhir studi.
6. Untuk semua teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, trima kasih atas persaudaraan dan persahabatannya.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Azza Wa Jalla, Dzat Pemberi petunjuk, Pembuka kabut kelamnya kebodohan dalam proses *tafaqquh fi ad-dīn*. Atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, setiap aktifitas dapat terlaksana, termasuk di antaranya yakni dapat terselesaikannya penulisan tesis ini. Tak lupa salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sang pendidik sejati, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah SWT. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: *Pewarisan Tradisi dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge di Kabupaten Banyumas*. Tesis ini penulis susun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi di program pascasarjana IAIN Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya tesis ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto atas kebijakan dan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu
2. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas arahan dan dukungannya
3. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum, pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini
4. Abah Kyai Taufiqurrohman atas doa restu dan dukungannya *zāhiran wa bāṭinan* sehingga penulis dapat merampungkan tulisan ini
5. Rekan-rekan PAI A angkatan 2015 yang telah berjuang bersama, semoga kita semua diberi kesuksesan

6. Kawan-kawan di Pondok Pesantren Darul Abror yang senantiasa memberikan support dalam penulisan tesis ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini yang tidak disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal serta budi baik yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan pahala berlipat dari Allah SWT. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Penulis menyadari Tesis ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Akhirnya penulis berdoa semoga Tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 25 Desember 2017



Ujang Imamul Muttaqin

NIM. 1522606031



## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>2</sup>

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.....	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

<sup>2</sup> Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

## B. Vokal

### 1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	fathah	A	A
اِ	kasrah	I	I
اُ	ḍammah	U	U

### 2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَوْلَ = haula

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
اِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُو	ḍammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

#### D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

*Ta marbūṭah* hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan dammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

*Ta marbūṭah* yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضة الأطفال = *raudah al-atfah* atau *raudatul atfal*

المدينة المنورة = *al-madinah al-munawwarah* atau *al-madinatul munawwarah*

طلحة = *Talḥah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = *rabbānā*

نَزَّلَ = *nazzala*

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *al*, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya,

yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

### G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

### H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

البخاريّ = al-Bukhārī

أبي = Abī

أبوه = Abūhu

### I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.



## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN .....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR ISI .....	Xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II : PEWARISAN TRADISI, PENDIDIKAN KELUARGA DAN ABOGE</b>	
A. Pewarisan Tradisi .....	9
1. Pengertian Pewarisan Tradisi .....	9
2. Proses Pewarisan Tradisi .....	11
B. Pendidikan Keluarga .....	25

	1. Pengertian Pendidikan Keluarga .....	25
	2. Tujuan Pendidikan Keluarga .....	29
	3. Fungsi Pendidikan Keluarga .....	30
	4. Konsep Pendidikan Keluarga .....	32
	C. Komunitas Islam Aboge (Alif Rebo Wage) .....	35
	1. Sejarah Istilah Aboge .....	35
	2. Varian-Varian Islam Aboge .....	38
	3. Korelasi Aboge dan Islam Kejawen .....	41
	D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	43
	E. Kerangka Berpikir .....	46
<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN</b>	
	A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
	1. Tempat Penelitian .....	47
	2. Waktu Penelitian .....	48
	B. Jenis dan Sifat Penelitian .....	48
	C. Subjek dan Objek Penelitian .....	49
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
	1. Observasi Terlibat ( <i>Participatory Observation</i> ) .....	49
	2. Wawancara Bebas dan Mendalam ( <i>Indepth Interview</i> ) .....	50
	3. Dokumentasi .....	51
	E. Teknik Analisis Data .....	52
	1. <i>Data Reduction</i> .....	52
	2. <i>Data Display</i> .....	52
	3. <i>Data Conclusion Drawing or Verification</i> .....	53
<b>BAB IV</b>	<b>: PEWARISAN TRADISI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM ABOGE DI KABUPATEN BANYUMAS</b>	

A. Gambaran umum Desa Cikawung, Desa Kracak, Desa Cikakak dan Desa Banjaranepen .....	54
1. Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen .....	54
2. Desa Kracak Kecamatan Ajibarang .....	61
3. Desa Cikakak Kecamatan Wangon .....	63
4. Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh .....	64
B. Komunitas Islam Aboge di Kabupaten Banyumas .....	66
1. Demografi Komunitas Aboge di Banyumas .....	66
2. Asal Usul Ajaran Aboge di Banyumas .....	69
3. Aboge dan Mentalitas Warga Banyumas.....	72
C. Pewarisan Tradisi dalam Norma .....	75
1. Norma Agama .....	75
2. Norma Budaya .....	84
D. Pewarisan Tradisi dalam Ritual .....	90
1. Badha Kupat atau Idhul'Idhi .....	90
2. Ganti Jaro atau Rajabiyah .....	92
3. Ruwatan Rebo Wekasan .....	93
4. Suran .....	95
5. Sedekah Bumi .....	96
6. Perayaan Nikahan .....	97
7. Keba dan Mitoni (Selametan Kelahiran) .....	97
8. Babaran atau Kelahiran Bayi .....	99
9. Perayaan Khitanan .....	100
10. Slametan Kematian (Tahlilan) .....	101
11. Jaroh Makom (Ziarah Kubur) .....	102
E. Pewarisan Tradisi Belajar dalam Diam .....	103
1. Mendengarkan Juru Kunci ( <i>Tuture Simbah</i> ) .....	103
2. Berbaur dalam Ritual .....	105
F. Kontroversi Komunitas Islam Aboge di Banyumas .....	105

**BAB V : PENUTUP**

<b>A. Simpulan</b> .....	109
1. Belajar dalam Diam ( <i>Tuture Simbah</i> ) .....	109
2. Norma-Norma dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge .....	109
<b>B. Rekomendasi</b> .....	110

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Gambar 1 Tabel Penanggalan Islam dan Jawa .....	22
Gambar 2 Tabel Hitungan Bulan Jawa dalam Satu Windu .....	85
Gambar 3 Tabel Rumus Penentuan Awal Bulan Aboge .....	86
Gambar 4 Tabel Rumus Awal masing-masing Tahun dalam Satu Windu .....	86
Gambar 5 Tabel Bilangan Jawa dengan Bilangan Indonesia .....	87
Gambar 6 Tabel Kalender Aboge Badan Kerjasama Organisasi-Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (BKOK).....	88



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kecamatan Pekuncen .....	55
Gambar 2 Peta Kecamatan Ajibarang .....	61
Gambar 3 Peta Kecamatan Wangon .....	63
Gambar 4 Peta Kecamatan Ajibarang .....	64





## DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
dkk.	: dan kawan-kawan
ed.	: editor
no.	: nomor
Q.S.	: Alquran Surat
SAW	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
SWT	: <i>Subhānahu wa ta’ālā</i>
t.k.	: tanpa kota
t.t.	: tanpa tahun
terj.	: terjemah



IAIN PURWOKERTO

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan sosiologis bahwa bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Justeru karena adanya pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk.<sup>1</sup> Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah persoalan agama. Baik persoalan agama secara eksternal maupun internal. Keragaman agama dalam wilayah eksternal adalah perbedaan agama yang dianutnya meliputi Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Cu. Wilayah internal agama Islam adalah perbedaan aliran-aliran seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, dan aliran tradisi keagamaan lainnya yang erat akan budaya Jawa. Salah satu contohnya Islam Aboge yang masih menjadi salah satu kepercayaan hingga saat ini.

Ajaran Islam yang mula-mula dibawa oleh para pedagang dari Arab dan India, tidak serta merta diterima di tengah masyarakat Jawa. Islam yang menjadi ideologi kerajaan Pasai dan Perak Aceh juga seketika runtuh bersamaan runtuhnya kerajaan-kerajaan Islam tersebut<sup>2</sup>. Islam mulai masuk secara sistematis dalam sub kultur masyarakat Jawa pada masa masuknya dakwah kaum sufi, mayoritas masyarakat Jawa beragama Islam.<sup>3</sup> Azra, mengutip hasil penelitian A.H. Johns menyatakan bahwa ajaran Islam berdiri kokoh di Nusantara berkat dakwah para pengembara sufi. Para sufi ini berhasil mengislamkan penduduk Nusantara dengan jumlah besar setidaknya sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan konversi ini adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan

---

<sup>1</sup> Rini Fidiyani, *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Pdf. Lihat dan bandingkan juga dengan tulisan Muhatadin dengan Mustafa, *Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama (telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis-Normatif, Dialogis, dan Konvergensi)*, Jurnal Hunafa, vol. 3 no. 2 Juni 2006, hlm. 130.

<sup>2</sup> Abimanyu, Soedjipto, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta : Laksana, Cet. Ke VI, 2014), hlm. 41.

<sup>3</sup> Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta : Pustaka Alvabet. Cet. Ke II, 2011), hlm. 7

menekankan kesesuaian Islam yang kontinuitas ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.<sup>4</sup>

Dalam proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa, ajaran Islam diposisikan sebagai kebudayaan dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya masyarakat Jawa yang menerima tradisi slametan yang cukup kuat, ketika Islam datang maka tradisi tersebut tetap berjalan dengan mengambil unsur-unsur ajaran Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi wadah selametannya tetap ada akan tetapi isinya mengambil ajaran Islam.<sup>5</sup> Salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya tradisi Islam Aboge di Jawa.<sup>6</sup>

Clifford Geertz dalam teorinya tentang *Santri, Priyayi, dan Abangan*. Menyatakan Islam Aboge termasuk dalam salah dari bagian Islam kejawen yang disebutkannya dalam kategori Islam Abangan.<sup>7</sup> Aboge menjadi nama untuk komunitas Islam Kejawen yang menjaga tradisi-tradisi Islam-Jawa dan tetap menggunakan Kalender Sultan Agung sebagai pedoman dalam melakukan peribadatan. Komunitas Aboge mengklaim ajaran mereka didasari pada kepercayaan terhadap para leluhur dan para Wali Sanga. Aboge sendiri merupakan singkatan dari *Alif-Rebo-Wage*, yaitu akronim dari nama tahun pertama dalam siklus windu, nama hari, dan nama pasaran. Unsur-unsur rumus kalender Aboge merupakan unsur penanggalan Jawa-Islam yang dibuat tahun 1633 M pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma raja ke-4 kerajaan Mataram Islam.<sup>8</sup>

Klaim Islam Aboge tentang ajaran yang didasari dari kepercayaan para Wali Sanga memberikan analisis untuk kita karena menunjukkan

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: MIZAN, 1995), hlm. 35.

<sup>5</sup> Munszirin Yuauf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja UIN, 2005), hlm. 15.

<sup>6</sup> Tradisi ini merupakan tradisi Jawa dengan mengambil unsur-unsur dalam ajaran Islam. Ajaran Islam yang terkandung dalam masyarakat Islam *Aboge* disisipkan dalam bentuk praktik-praktik tradisi kebudayaan masyarakatnya, sehingga Islam dianggap sesuai dengan interpretasi masing-masing individu dalam masyarakat.

<sup>7</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981), hlm. 389.

<sup>8</sup> Soedjipto Abimayu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Laksana, Cet Ke VI, 2014), hlm. 389.

dinamika dakwah Islam di Jawa. Dinamika dakwah Islam tersebut tentunya terdapat upaya pendidikan yang dilakukan, dan unsur-unsur pendidikan terutama pada dimensi religiusitas (Akidah, Syariat, dan Akhlak) sebagai ajaran yang terus berjalan dan dilakukan untuk generasi selanjutnya.

Pendidikan agama Islam menjadi penting diajarkan baik di dalam keluarga, sekolah, maupun pada aliran atau golongan kepercayaan agama tertentu agar mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas unggul, lahiriah, dan batiniah. Berkemampuan tinggi dalam kehidupan akhlah dan akidah serta berbobot dalam perilaku amaliah dan muamalah, sehingga *survive* dalam arus dinamika perubahan sosial budaya pada masa hidupnya.

Ajaran Islam berupa akidah, syariat, dan akhlak secara garis besar memiliki pengetahuan diantaranya. *Pertama*, akidah bisa disebut juga tauhid atau tentang ke-Esaan Allah, dalam istilah asingnya sering dipergunakan dengan kata teologi yakni ilmu tentang ketuhanan. *Kedua*, syariat merupakan keteraturan atau norma (kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Kaidah yang mengatur seara langsung manusia dengan Tuhannya bisa disebut juga ibadah *mahdah* dan kaidah yang mengatur manusia dengan selain Tuhan (dengan sesama manusia, dengan lingkungan hidup) disebut ibadah *ghairu mahdah*. Dan *ketiga*, akhlak adalah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk, juga mencerminkan karakteristik orang tersebut di masyarakat.<sup>9</sup>

Komunitas Aboge di Banyumas dapat dikatakan sebagai komunitas Aboge yang usianya cukup tua, khususnya Aboge yang terletak di desa Cikakak Kecamatan Wangon, karena permukiman ini lahir bersamaan dengan berdirinya Masjid Saka Tunggal Kracak pada tahun 1288 H atau 1522 M.<sup>10</sup> Permukiman ini memiliki elemen tata ruang yang meliputi: mesjid, makam, pelataran, rumah adat, hunian/tempat tinggal, sumber mata air, dan hutan. Kesemua elemen-elemen permukiman tersebut membentuk suatu tata ruang tersendiri yang memiliki orientasi dan hirarki tertentu, dan komunitas Islam

<sup>9</sup> H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. Ke-15, 2015), hlm. 133-135.

<sup>10</sup> [www.bujungmasjid.blogspot.co.id](http://www.bujungmasjid.blogspot.co.id) di akses pada tanggal 17 Oktober 2017, Jam 06.00

Aboge di Desa Cikakak menyandarkan segala bentuk keyakinannya pada Islam dengan *madzhab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Ditilik dari segi akidah Islam, komunitas ini telah mengalami penguatan khususnya di bidang keyakinan Islam, ini jika dibandingkan dengan komunitas Aboge di wilayah lainnya.<sup>11</sup>

Dalam ajaran Islam terdapat akidah, ibadah ritual komunitas Islam Aboge tetap melaksanakan shalat wajib, berpuasa, pergi haji dan yang lainnya. Berkaitan dengan dimensi syariat pada masalah fiqh terdapat dzikir-dzikir yang dilafadzkan setelah shalat juga didasarkan pada *ijazah* yang diwariskan secara turun-temurun. Dan adanya pedoman penanggalan Aboge sebagai metode untuk menetapkan jatuhnya tanggal satu Ramadhan dan satu Syawwal dan awal bulan lainnya.

Selanjutnya model penanggalan ini menyebar ke seluruh daerah-daerah yang menjadi kekuasaan Kerajaan Mataram, termasuk wilayah Aboge Luhur dan wilayah lainnya di sekitar Banyumas dan Cilacap. Menurut penuturan *Kuncen Makam*<sup>12</sup> di Kracak bahwa sesepuh model penanggalan ini disebarkan oleh Eyang Mustolih ke Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Banyumas, Jawa Tengah sejak tahun 1288 H. Hal ini sebagaimana yang diyakini oleh komunitas Islam Blangkon di Banyumas dan Cilacap.

Adanya akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam Penanggalan Aboge terlihat dari nama-nama bulan yang digunakan. Namun jika dilihat dari jumlah hari dalam satu bulan serta masih melekatnya istilah hari pasaran ini jelas merupakan budaya Jawa, istilah *wage*, *kliwon*, *manis*, *paing* dan *pon* adalah murni dari penanggalan Jawa. Pengaruh budaya Jawa yang masih kentara juga dapat dilihat ketika hari raya Idhul Fitri dan Idhul Adha jatuh pada hari *Rebo Manis*. Menurut mereka hari tersebut tidak boleh digunakan untuk berhari raya, karena hari itu bukanlah “hari baik” untuk berhari raya, sehingga hari raya yang jatuh pada hari tersebut akan diganti dengan hari berikutnya. Hal ini

---

<sup>11</sup> Observasi Pendahuluan tanggal 11 Oktober 2017 di Desa Cikakak Wangon Banyumas.



dikarenakan hari *rebo manis* adalah *kantonge dina* (Induk hari) sehingga tidak boleh dijadikan sebagai hari raya atau kegiatan bersenang-senang lainnya.

Secara sosial kemasyarakatan komunitas Islam Aboge bergaul dengan anggota masyarakat lainnya, hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan keyakinannya mereka akan "*mantheng*".<sup>13</sup> Perilaku keberagamaan mereka diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Perilaku mereka tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Oleh karena itu dalam aktivitas keagamaan mereka akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan melihat fenomena praktik dan pada kebudayaan tradisi Agama Islam pada pendidikan keluarga Muslim Aboge yang ada di Banyumas yaitu di empat kecamatan yaitu Kecamatan Pekuncen, Ajibarang, Wangon dan Sumpiuh.

Keunikan yang penulis dapatkan dari Komunitas Islam Aboge di Banyumas ini antara lain adalah bahwa Aboge di Banyumas adalah Aboge tertua ditandai dengan beberapa peninggalannya seperti Masjid Saka Tunggal yang telah ada dari tahun 1288 dan termasuk mesjid tertua di Jawa Tengah, Komunitas Islam Aboge masih bertahan ditengah arus zaman yang sudah modern ini dengan mempertahankan tradisi-tradisinya, dan komunitas Aboge di Banyumas ini masih asli menggunakan Islam sesuai syariat karena berasal dari Thariqah para pendahulunya yang mengikuti Wali Songo. Berbeda dengan beberapa komunitas Aboge di tempat lain yang sudah tercampur dengan kejawen yang tidak sesuai syariat sehingga keaslian Islam Abogena sudah tidak murni.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Istilah *Mantheng* atau *Manther* dijelaskan dalam kamus bahasa jawa digital yang maksudnya adalah nurut, setia dan fokus pada apa yang sedang dikerjakan.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kyai Sulam Imam Mesjid Saka Tunggal dan Tokoh Islam Aboge Desa Cikakak yaitu dan dua orang warga Desa Cikakak Wangon Banyumas. pada tanggal 11 Oktober 2017.



Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi penting bagi penulis untuk mengurai Pendidikan masyarakat penganut Islam Aboge di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan hasil yang dapat menjawab berbagai kegelisahan masyarakat terhadap Aboge di wilayah Banyumas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Komunitas Islam Aboge di Banyumas ini dengan merumuskan judul : Pewarisan Tradisi dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge di Kabupaten Banyumas.

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada Pewarisan Tradisi dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge di Kabupaten Banyumas. Pendidikan keluarga Muslim yaitu mencari data tentang cara atau metode yang sering digunakan dalam memberikan pemahaman tentang Syariat Islam dalam budaya Aboge. Kabupaten Banyumas menjadi letak beberapa Aboge dan diantaranya ada yang menjadi Aboge tertua di Banyumas.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana pewarisan tradisi dalam dalam pendidikan keluarga muslim Aboge di Kabupaten Banyumas?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini merumuskan berbagai tujuan, sebagai berikut:

- a. Penelitian lapangan dengan strategi analisis data deskriptif kualitatif ini, bertujuan untuk mendeksripsikan proses pewarisan tradisi dalam pendidikan keluarga muslim Aboge di Kabupaten Banyumas.
- b. Pengkajian tentang berbagai materi Aboge.
- c. Peneliti bertujuan menggambarkan proses pewarisan tradisi dalam pendidikan keluarga muslim Aboge di Banyumas.
- d. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pewarisan tradisi dalam pendidikan keluarga muslim Aboge di Banyumas.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Secara teoritis, dengan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan sebuah paradigma yang lebih komprehensif untuk memahami materi dan metode pewarisan tradisi dalam pendidikan keluarga pada komunitas Islam Aboge di Banyumas.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat dan praktisi pendidikan tentang pewarisan tradisi dalam pendidikan keluarga pada komunitas Aboge dengan metode dan media pendidikan keluarga, pendidikan Islam dan pendidikan tradisi pada Masyarakat pedesaan, khususnya komunitas Aboge yang berada di Banyumas agar menjadi referensi keilmuan yang lebih berkembang dan motivasi untuk lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan Islam dengan lebih baik.

### **F. Sistematika Penulisan**

Keseluruhan dari pembahasan proposal tesis ini, disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal yang terdiri dari sampul tesis, halaman pembatas, halaman sampul dalam, surat pernyataan keaslian tesis, halaman nota dinas pembimbingan, halaman pengesahan, halaman transliterasi Arab-Indonesia, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bab pertama Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi landasan teoritis dan kerangka kerja metodologis dalam penelitian yang digunakan sebagai pisau analisis pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua, membahas tentang teori pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat desa, Islam Jawa, Aboge dan pendidikan pada keluarga muslim Aboge.

Bab ketiga, metode penelitian dengan beberapa sub bab yaitu tempat dan waktu penelitian, jenis dan sifat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini akan mendeskripsikan metode yang penulis pakai untuk melakukan penelitian dan penulisan penelitian.

Bab ke empat, merupakan hasil penelitian terkait proses pembudayaan tradisi Agama Islam dalam pendidikan keluarga muslim Aboge di Banyumas. Untuk itu penulis paparkan komunitas Aboge di Karesidenan Banyumas.

Bab ke lima berisi penutup dengan sub bab simpulan dan rekomendasi, menjabarkan point-point dan pesan-pesan penelitian.

Bagian akhir dalam penelitian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, lampiran surat pernyataan telah penelitian dari desa/lokasi penelitian, dan lampiran-lampiran penunjang penelitian.



## **BAB II**

### **PEWARISAN TRADISI, PENDIDIKAN KELUARGA DAN KOMUNITAS MUSLIM ABOGE**

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang teori-teori Pewarisan tradisi, teori ini mendukung komunitas Islam Aboge dalam menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem, norma dan aturan-aturan tradisi dan kebudayaan yang ada. Kemudian akan dipaparkan juga teori-teori pendidikan keluarga secara umum yang menjadi landasan teori penulis dalam meneliti pendidikan keluarga muslim Aboge yang berada di Kabupaten Banyumas. Selanjutnya adalah pemaparan tentang komunitas Islam Aboge dari mulai sejarah, varian-varian Islam Aboge, dan korelasi antara Islam aboge dengan Islam Kejawen. Yang terakhir yaitu penelaahan dan perbandingan dari hasil penelitian yang relevan dan ditutup dengan kerangka berpikir penulisan tesis yang penulis teliti.

#### **A. Pewarisan Tradisi**

##### **1. Pengertian Pewarisan Tradisi**

Pewarisan tradisi adalah suatu kebiasaan di dalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebiasaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang oleh kebiasaan yang baru<sup>1</sup>. Oleh karena itu kita sebagai penerus generasi selanjutnya harus bisa melestarikan tradisi yang sudah ada agar tradisi itu tidak punah. Warisan tradisi dapat berupa bahasa, tari, lagu, alat musik, masakan, bangunan atau candi dan peninggalan lainnya.

Tradisi diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Pewarisan tersebut dilakukan melalui suatu proses belajar yang disebut sosialisasi dan enkulturasi. Proses sosialisasi atau proses “pemasyarakatan” biasa di pelajari dalam sosiologi yang proses panjang semenjak seorang individu dilahirkan sampai akhir hayatnya. Dalam proses panjang tersebut,

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 33.

seseorang individu akan belajar menyatukan dirinya (mengintegrasikan) dengan lingkungan masyarakatnya. Ia akan belajar menghayati dan melaksanakan adat-istiadat, aturan-aturan dan tindakan-tindakan sosial yang umum berlaku masyarakat. Proses enkulturasi atau proses “pentradisian” biasa dipelajari dalam antropologi adalah proses panjang semenjak seorang individu dilahirkan sampai akhir hayatnya. Dalam proses panjang tersebut, seorang individu akan belajar menyatukan dirinya (mengintegrasikan) dengan lingkungan tradisinya. Ia akan belajar sesuai pola pikir, serta sikapnya terhadap adat istiadat, sistem norma, serta aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan tradisinya.

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat<sup>2</sup>. Sebelum Islam datang, masyarakat Islam sudah mengenal berbagai kepercayaan, kepercayaan masyarakat yang sudah turun temurun dan mendarah daging tidak mungkin dihilangkan begitu saja. Dengan demikian tradisi Islam merupakan akulturasi antara ajaran Islam dan adat yang ada di nusantara<sup>3</sup>. Pewarisan tradisi sangat penting bagi manusia karena dengan tradisi manusia dapat menunjukkan jati diri kita sebagai suatu makhluk yang bertradisi dan sebagai ciri khasnya, contoh kita sebagai orang indonesia harus melestarikan tradisi indonesia agar jati diri dan martabat bangsa indonesia tidak hilang terbawa arus globalisasi oleh karena itu kita harus bangga dengan tradisi Indonesia.

Tradisi Islam di nusantara merupakan metode dakwah yang dilakukan para ulama saat itu. Para ulama tidak menghapus secara total adat yang sudah berlangsung di masyarakat. Mereka memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam adat tersebut, dengan harapan masyarakat tidak merasa kehilangan adat dan ajaran Islam dapat diterima. Masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam ada yang sudah menganut agama Hindu Budha maupun menganut kepercayaan adat setempat, Islam harus menyesuaikan diri dengan budaya lokal maupun kepercayaan yang sudah dianut daerah

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.57.

<sup>3</sup> <http://iqbal-amaterasu.blogspot.com/2013/02/sejarah-tradisi-islam-di-nusantara.html>  
diakses tanggal 20 Januari 2018, Pukul 03.00.



tersebut. Selanjutnya terjadi proses akulturasi (pencampuran budaya). Proses ini menghasilkan budaya baru yaitu perpaduan antara budaya setempat dengan budaya Islam. Setiap wilayah di Indonesia mempunyai tradisi yang berbeda, oleh karena itu proses akulturasi budaya Islam dengan budaya setempat di setiap daerah terdapat perbedaan.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia yang diperkirakan telah berlangsung selama tiga belas abad, menunjukkan ragam perubahan pola, gerakan dan pemikiran keagamaan seiring dengan perubahan sejarah bangsa. Keragaman demikian juga dapat melahirkan berbagai bentuk studi mengenai Islam di negeri ini yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Islam dilihat dari perkembangan sosial umpamanya, hampir dalam setiap periode terdapat model-model gerakan umat Islam. Sebagaimana terjadi pada zaman atau periode modern dan kontemporer yang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tradisi Islam nusantara adalah sesuatu yang menggambarkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut.

## 2. Proses Pewarisan Tradisi

Ada beberapa proses yang teraplikasikan dalam pewarisan tradisi, yaitu<sup>4</sup>:

### a. Internalisasi

Proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai dari lahir hingga akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seseorang terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat nafsu, dan emosi kemudian menjadi sebuah kepribadian.

### b. Sosialisasi

Dalam proses sosialisasi, individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar terhadap nilai-nilai, norma-norma dan pola tindakan orang lain atau masyarakat dalam berinteraksi sosial dengan segala macam individu di sekitarnya yang memiliki beraneka macam status,

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 87.



peran dan pranata sosial yang ada di dalam kehidupan di masyarakatnya, misalnya seorang anak telah diajari cara bersikap dan sopan santun, berbicara yang sopan dan baik, berlaku jujur, adil, berpakaian, cara makan dan minum sesuai dengan adat istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan meniru dan mempelajari berbagai pola-pola sikap dan perilaku orang lain disekitarnya, maka individu tadi berusaha meniru kemudian terbentuk dalam kepribadiannya. Demikian pula terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya yang setiap hari dipelajari dan ditemukannya maka lama-kelamaan mempengaruhi sikap dan perilakunya, Proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan.

c. Enkulturasasi

Menurut Koentjaraningrat, enkulturasasi yaitu proses pemtradisian yakni seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap adat-istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam ketradisiannya<sup>5</sup>. Dengan kata lain, enkulturasasi adalah pewarisan tradisi dengan cara unsur-unsur tradisi itu ditradisikan kepada individu-individu warga masyarakat pendukung ketradisian tersebut. Proses pewarisan tradisi terjadi dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya<sup>6</sup>. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasasi (*enculturation*), sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasasi (*aculturation*). Kedua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas.

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 74.

<sup>6</sup> Elly Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2006). Hlm. 39.

Proses budaya enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Proses budaya enkulturasi dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan. Seseorang yang tidak tahu, diberi tahu dan disadarkan akan keberadaan suatu budaya, kemudian orang tersebut mengadopsi budaya tersebut. Misalnya, seseorang yang pindah ke suatu tempat baru, kemudian mempelajari bahasa, budaya, kebiasaan dari masyarakat di tempat baru.

Proses budaya dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya<sup>7</sup>. Seorang individu dalam hidupnya juga sering meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya.

Anak-anak menghabiskan masa-masa awal kehidupan bersama keluarga dan memperoleh refleksi nilai dan pola perilaku keluarganya. Selanjutnya, kepada mereka ditunjukkan nilai-nilai dan pola-pola perilaku masyarakat. Anak-anak mempelajari norma-norma masyarakat melalui keluarga dan teman-teman bermain. Selain itu, mereka meniru berbagai macam tindakan yang terdapat dalam masyarakat. Kadang-kadang, orang tua mendorong anaknya supaya berperilaku sesuai dengan kehendak masyarakat dengan memberikan pujian dan menghukum mereka bila berperilaku menyimpang.

---

<sup>7</sup> Elly Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenqada Media Grup, 2006). Hlm. 42.

Seringkali berbagai norma dipelajari seseorang hanya sebagian-sebagian dengan mendengar dari orang lain dalam lingkungan pergaulan pada saat yang berbeda-beda pula. Sebetulnya, norma bukan saja diajarkan di lingkungan keluarga atau dalam pergaulan di masyarakat, tetapi diajarkan di sekolah-sekolah formal. Dalam masyarakat, anak kecil tersebut belajar membuat alat-alat permanan, belajar membuat alat-alat kebudayaan, belajar memahami unsur-unsur budaya dalam masyarakatnya.

Pada mulanya, yang dipelajari tentu hal-hal yang menarik perhatiannya dan yang konkret. Kemudian sesuai dengan perkembangan jiwanya, ia mempelajari unsur-unsur budaya lainnya yang lebih kompleks dan bersifat abstrak. Seseorang yang mengalami hambatan dalam proses enkulturasi (budaya) akan berakibat kurang baik. Setiap individu yang mengalami hambatan tersebut apabila dihadapkan pada situasi yang berbeda, kelihatan akan canggung dan kaku dalam pergaulan hidupnya.

d. Pewarisan tradisi dalam budaya

Terdapat beberapa proses dalam budaya, yaitu<sup>8</sup>:

1) Proses budaya dalam pendidikan

Budaya pada praktik pendidikan merupakan salah satu alat, mencakup keluarga, masyarakat, kelompok sebaya dan media masa masing-masing dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuannya sendiri<sup>9</sup>. Demikian pula pendidik mungkin ingin menanamkan kualitas tertentu pada anak-anak, seperti berpikir bersih dan pertimbangan bebas, namun pendidik terbatas kesanggupan untuk berbuat demikian karena kenyataannya badan-badan lain mungkin membentuk anak secara berbeda. Televisi, umpamanya, kadang-kadang berusaha memberi informasi, tetapi kebanyakan TV

---

<sup>8</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Sosialisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). Hlm. 31.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.23.

memberi hiburan, kadang-kadang sensasi, dan secara tetap "menjualkan" melalui insinuasi, penonjolan, dan bujukan. Menurut Koentjaraningrat bahwa sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup<sup>10</sup>.

## 2) Proses Budaya pada Masyarakat Desa

Desa merupakan salah satu lingkup terkecil pada sistem pemerintahan, cakupan luas wilayah desa biasanya tidak terlalu luas dan dihuni sejumlah keluarga, biasanya mayoritas masyarakat pedesaan bekerja di bidang agraria<sup>11</sup>. Masyarakat desa tinggal di suatu kawasan, wilayah tertentu yang disebut desa. Sedangkan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang penguasaan ipteknya rendah sehingga hidupnya masih sederhana dan belum kompleks.<sup>12</sup> Memang tidak dapat dipungkiri masyarakat desa sedang berkembang, ukurannya terdapat pada masyarakat desa yaitu bersifat tradisional dan hidupnya masih sederhana, karena desa-desa di Indonesia pada umumnya jauh dari pengaruh budaya asing/luar yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan pola hidupnya.

Kehidupan masyarakat pedesaan masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Jadi, masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya.

<sup>10</sup> J.W.M bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : Kanisius, 1984). hlm. 104.

<sup>11</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Sosialisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). Hlm. 125.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.136

Beberapa hal terkait Budaya dalam Pendidikan Masyarakat Desa<sup>13</sup>: Pendidikan masyarakat sebagai bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan persekolahan atau dilingkungan masyarakat sesuai dengan kebutuhan tertentu, tugas pendidikan masyarakat seperti halnya menyusun program kegiatan, memberi pengarahan kepada orang yang bergerak di bidang masyarakat, mengendalikan dan menuai tenaga teknis serta menggunakan sarana sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku, membimbing dan mengendalikan kegiatan usaha dibidang pendidikan masyarakat, menyelenggarakan supervisi, membuat laporan dan mengajukan usul untuk kerjasama.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, di dalam masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Warganya dalam bertindak dan bersikap. Interaksi yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan ini sudah merupakan proses pendidikan masyarakat. Kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bekerjasama dibidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu adalah merupakan sumber pendidikan bagi warga masyarakat, seperti lembaga-lembaga sosial budaya, yayasan-yayasan, organisasi-organisasi dan perkumpulan-perkumpulan.

Materi Pendidikan pada masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma itu berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm.

dari generasi tua kepada generasi muda. Ciri-ciri pendidikan masyarakat tidak bersifat formal atau bersifat non formal dan waktu yang dipergunakan cukup lama dalam arti pendidikan tidak terbatas, pendidikan didapat dari hasil pergaulan masyarakat sekitar.

Tanggung jawab dalam pendidikan masyarakat ditanggung bersama. Pendidikan masyarakat bertanggung jawab untuk mencerdaskan warga masyarakatnya menjadi warga negara yang iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, memiliki kedewasaan baik jasmani maupun rohani yang realisasinya terlihat pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat, Hubungan timbal balik antara pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Pendidikan merupakan salah satu kewajiban pertama bagi orang tua. Tugas orang tua mendidik anak-anaknya terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal<sup>14</sup>.

Pendidikan keluarga sangat mendukung pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Sekolah merupakan pendidikan yang kedua sesudah keluarga, dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati. Dengan sekolah, pemerintah bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat si anak didik yang berguna bagi dirinya dan berguna bagi nusa dan bangsa. Ada hubungan yang saling memberi dan saling menerima antara lembaga pendidikan sekolah, lembaga pendidikan dengan masyarakat. Lembaga pendidikan merealisasi apa yang dicita-citakan oleh sekolah tentang

---

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 140.

pengembangan anak didikannya. Lembaga pendidikan merealisasikan apa yang dicita-citakan warga masyarakat tentang pengembangan putra-putri mereka. Disamping layanan terhadap masyarakat berupa pendidikan dan pengajaran, lembaga pendidikan juga menyediakan diri sebagai agen pembaharu atau penerang bagi masyarakat.

Unsur-unsur dalam pedesaan:<sup>15</sup>

a) Wilayah

Wilayah atau daerah merupakan tempat bagi manusia untuk dapat melakukan berbagai aktivitas, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Pemilihan daerah atau wilayah sebagai tempat aktivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti iklim, topografi, keadaan tanah, dan air. Adanya perbedaan kondisi fisik antar wilayah menyebabkan terjadinya perbedaan perkembangan wilayah. Contohnya, daerah yang relatif datar dan terletak di dekat daerah perkotaan akan berkembang lebih cepat daripada daerah pegunungan yang jauh dari perkotaan.

b) Penduduk

Penduduk merupakan salah satu unsur penting dalam suatu wilayah. Di dalam upaya mengembangkan wilayah penduduk akan bertindak sebagai tenaga kerja, perencana, atau pelaksana sekaligus yang akan memanfaatkan segala potensi yang ada. Hal-hal yang berkaitan dengan kependudukan dalam suatu wilayah antara lain jumlah, pertumbuhan, kepadatan, persebaran, dan mata pencaharian penduduk. Hal-hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola penggunaan lahan yang ada di pedesaan.

c) Perilaku

Perilaku kehidupan masyarakat pedesaan meliputi pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan yang melatarbelakangi masyarakat

---

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar ...II..*, hlm.138



desa. Perilaku masyarakat desa ditunjukkan oleh adanya ikatan antar warga yang sangat erat. Hal itu dapat dilihat dengan adanya sikap gotong royong yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Adapun ciri-ciri masyarakat pedesaan diantaranya dalam masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya, system kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (*paguyuban*), sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan (*part time*) yang biasa mengisi waktu luang, masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya, masyarakat pedesaan identik dengan istilah '*gotong-royong*' yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka, kerja sama untuk pekerjaan-pekerjaan yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri (biasanya di istilahkan dari bawah), kerja sama untuk pekerjaan-pekerjaan yang timbulnya tidak dari inisiatif warga itu sendiriberasal dari luar (biasanya berasal dari atas), mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal satu sama lain, Ada pertalian perasaan yang sama terhadap kesukaan dan kebiasaan, perekonomiannya agraris yang sangat umum dipengaruhi oleh alam, Anggota komunitas kecil, sistem kepemimpinan informal, Rasa solidaritas tinggi, pembagian kerja tidak tegas, karena belum terjadi spesialisasi pekerjaan, patuh terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku di desanya (tradisi), dan tingkat mobilitas sosialnya rendah.

- e. Seni dan Budaya Nusantara yang Bernafaskan Islam

Berikut adalah beberapa contohnya<sup>16</sup>:

- 1) Musik Gambus dan Rebana yaitu lagu atau sholawatan yang diiringi dengan alat pukul yang terbuat dari kulit hewan.
- 2) Sholawat Nabi adalah Do'a puji pujian yang di tunjukan kepada Nabi Muhammad SAW, contohnya adalah sholawat badar yang di iringi dengan musik yang di lantunkan oleh salah satunya yaitu Majelis Rosululloh.
- 3) Japin Bujang Marindu dan Japin, merupakan Jenis tari Yang berpasang pasangan yang di ambil gerak dari tari Zafin yang bernafaskan islam dari Melayu.
- 4) Santriswaran yaitu berasal dari lingkungan keraton Surakarta dan sekitarnya, Santriswaran merupakan salah satu Grup musik yang menggunakan alat musik terbang, kendang dan kemanak.
- 5) Tari Zapin ialah tari ini diiringi irama gambus, yang diperagakan oleh laki-laki yang berpasangan dengan mengenakan sarung, kemeja, kopeah hitam dan songket dan ikat kepala lacak/destar. Tari ini dipentaskan pada saat acara upacara pernikahan, khitanan dan hari raya Islam.
- 6) Tari Seudati yang berasal dari Aceh umumnya diperankan oleh laki-laki dengan menari dan membuat bunyi tabuhan dengan alat music tubuh mereka sendiri, sewaktu menepuk tangan, dada, sisi tubuh dan menggerakkan jari-jarinya.
- 7) Suluk adalah tulisan dalam bahasa jawa maupun arab yang berisi pandangan hidup orang jawa. Serat wirid adalah tulisan pujangga jawa yang berisi bacaan-bacaan baik jawa maupun arab yang dibaca berulang-ulang.
- 8) Gembyung yaitu Seni ini merupakan pengenvbangan dari kesenian terbang yang hidup di lingkungan pesantren.

---

<sup>16</sup> [http://semogabermanfaat8.blogspot.com/2013/11/seni-budaya-dan-tradisi-islam-di\\_18.html](http://semogabermanfaat8.blogspot.com/2013/11/seni-budaya-dan-tradisi-islam-di_18.html) diakses tanggal 20 Januari, pukul 03.30.

- 9) Seni Arsitektur Keraton dan Kasultanan Arsitektur keratin dan kasultanan di Nusantara, rata-rata bercorak tradisi religio-magis, yang terdiri dari: ruang pasebahan, sitihinggil, alun-alun, pasar, dan masjid. Contohnya seperti istana keratin Surakarta, Kasultanan Cirebon, Kasultanan Demak, dan sebagainya.
- 10) Makam atau Nisan adalah tradisi Islam di Indonesia berbentuk mar, era tau batu dan bermahkota seperti kubah masjid (maesan), terkadang berhiaskan tulisan kaligrafi atau arabeska. Contohnya seperti Makam Sultan Malikus Shaleh di Samudra Pasai, makam para Wali di Jawa.
- 11) Bentuk Arsitek bangunan Masjid, Surau, Langgar khas Indonesia  
Masjid di Indonesia beratap tumpang mirip pura pada masa hindu, atap ini menjadi prototype sebagian besar masjid di Indonesia.
- 12) Wayang, Salah satu budaya Jawa hasil akulturasi dengan budaya India. Cerita-cerita pewayangan diambil dari kitab Ramayana dan Bharatayudha. Setelah terjadi akulturasi dengan Islam tokoh-tokoh dan cerita pewayangan diganti dengan cerita yang bernuansa Islam. Bagi orang jawa, wayang bukan hanya sebagai tontonan, tetapi juga tuntunan karena arat dengan pesan-pesan moral yang menjadi filsafat hidup orang Jawa.
- 13) Gamelan Sekaten yang ditabuh saat upacara sekaten pengislaman bagi yang akan masuk agama islam dengan pembacaan syahadat. Sekaten ini dilaksanakan pada bulan maulud.
- f. Macam-Macam Tradisi Upacara Adat yang Bernafaskan Islam<sup>17</sup>.
- 1) Penanggalan hijriyah

<sup>17</sup> <https://rohissmpn14depok.wordpress.com/kbm-pai/tradisi-islam-di-nusantara/> diakses tanggal 20 Januari, pukul 03.30.

Masuknya agama Islam ke Indonesia, secara tidak langsung membawa pengaruh pada sistem penanggalan. Agama Islam menggunakan perputaran bulan, sedangkan kalender sebelumnya menggunakan perputaran matahari. Perpaduan antara penanggalan Islam dengan penanggalan Jawa adalah sebagai berikut :

**Tabel. 01 Perpaduan antara penanggalan Islam dengan penanggalan Jawa**

<b>Nama bulan dalam Islam</b>	<b>Nama bulan dalam Jawa</b>
Muharram	Sura
Safar	Sapar
Rabiul awwal	Mulud
Rabiul akhir	Ba'da mulud
Jumadil awal	Jumadil awal
Jumadil akhir	Jumadil akhir
Rajab	Rajab
Sya'ban	Ruwah
Ramadhan	Pasa
Syawal	S yawal
Zulqaidah	Kapit
12 Zulhijjah	Besar

## 2) Sekaten

Sekaten adalah tradisi membunyikan musik gamelan milik keraton. Pertama kali terjadi di pulau Jawa. Tradisi ini sebagai sarana penyebaran agama Islam yang pada mulanya dilakukan oleh Sunan Bonang. Dahulu setiap kali Sunan Bonang membunyikan gamelan diselingi dengan lagu-lagu yang berisi tentang agama Islam serta setiap pergantian pukulan gamelan diselingi dengan membaca syahadatain. Yang pada akhirnya

tradisi ini disebut dengan sekaten. Maksud dari sekaten adalah syahadatain.

Sekaten juga biasanya bersamaan dengan acara grebek maulud. Puncak dari acara sekaten adalah keluarnya sepasang gunung dari Masjid Agung setelah didoakan oleh ulama'-ulama' keraton. Banyak orang yang percaya, siapapun yang mendapatkan makanan baik sedikit ataupun banyak dari gunung itu akan mendapatkan keberkahan dalam kehidupannya. Beberapa hari menjelang dibukanya sekaten diselenggarakan pesta rakyat.

### 3) Selikuran

Maksudnya adalah tradisi yang diselenggarakan setiap malam tanggal 21 Ramadhan. Tradisi tersebut masih berjalan dengan baik di Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Selikuran berasal dari kata selikur atau dua puluh satu. Perayaan tersebut dalam rangka menyambut datangnya malam lailatul qadar, yang menurut ajaran Islam lailatulqadar hadir pada 1/3 terakhir bulan ramadhan.

### 4) Suranan

Suranan dalam penanggalan Islam adalah bulan Muharam. Pada bulan tersebut masyarakat berziarah ke makam para wali. Selain itu mereka membagikan makanan khas berupa bubur sura yang melambangkan tanda syukur kepada Allah swt.

### 5) Muludan

Muludan merupakan upacara pendahuluan dari peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW, yang lahir pada 12 Robiul awal/12 mulud, biasanya di bulan Robiul awal banyak yang memperingati hari lahirnya Rosullulloh seperti membaca Barzanzi, Sholawatan. Muludan juga di gunakan Sultan untuk berkomunikasi dengan rakyatnya dan untuk mensyukuri berkah kepadahan Tuhan.

## 6) Grebeg

Upacara adat berupa sedekah yang di lakukan pihak kraton kepada masyarakat berupa gunungan. Kraton Yogyakarta dan Surakarta mengadakan upacara grebeg sebanyak 3 dalam 1 tahun, yaitu Grebeg Syawal pada saat Hara Raya Idul Fitri, Grebeg Besar pada Hari Raya Idul Adha, dan Grebeg Mulud atau sering di sebut juga dengan sekaten. Sekaten yaitu mengarak sedekah dari raja yang berupa makan, sayur, buah-buahan dari kediaman raja ke masjid Agung untuk kemudian di bagikan kepada pengunjung dan rakyat. Grebeg Besar Adalah kira pusaka peninggalan kerajaan Demak dari pondopo Kabupaten Demak menuju makan Sunan Kalijaga di daerah Kadilangu. Sewlain Kirab dalam acara tersebut juga di laksanakan memcuci barang pusaka peninggalan Suanan Kalijaga, Grebeg Besar di lakukan pada tanggal 10 Djuhijah.

## 7) Megengan

Upacara menyambut Bulan Suci Romandan Oleh Bupati dan rakyat Semarang( jawa tengah ). Kegiatan utamanya adalah pemukulan bedug yang ada di masjid sebagai tanda jatuh nya tanggal 12 Romadon di mulainya berpuasa. Upacara tersebut masih terpelihara di daerah Kudus dan Semarang.

## 8) Syawalan

Kegiatan silahturahmi kepada semua umat manusia (muslim) setelah melaksanakan Sholat Sunat Idul Fitri untuk saling maaf memaafkan atas segala kesalahan yang telah di perbuatnya. Pada tradisi tersebut berlangsung hingga beberapa hari, Bahkan ada yang di ramaikan pada hari ke 7 Syawal dengan Istilah Lebaran Ketupat.

## 9) Akekah

Upacara di mana setelah anak lahir atau setelah berumur 7 hari



biasanya di akekahi dengan menyebelih kambing atau domba, kalau anak laki laki bagusnya 2 kambing atau 2 domba, sedangkan anak perempuan di perbolehkan satu, setelah proses penyebelihan itu daging akekah nya di bagi kan pada masarak sekitar atau di hidangkan untuk upacara pemberian nama. Dan pembacaan Barzani atau di sebut juga Marhabaan.

## **B. Pendidikan Keluarga**

### **1. Pengertian**

Istilah pendidikan dan keluarga adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, di mana ada pendidikan. di situ ada keluarga di mana ada orang tua di situ ada anak yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini muncullah istilah “pendidikan keluarga”. Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga

Dengan demikian, pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing, konservatif (me wariskan dan mempertahankan cita-citanya), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang.<sup>18</sup>

Selain itu, keluarga juga diharapkan dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang nantinya dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan

---

<sup>18</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2003), hlm. 93.

pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Orang tua perlu bekerja sama dengan pusat pendidikan tempat mengamanatkan pendidikan anaknya, seperti belajar di madrasah dan pesantren. Tujuannya adalah tetap memantau setiap perkembangan pendidikan anak dan tidak melepaskan tanggungjawab. Hal itu merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya apabila ia sendiri merasa tidak mampu untuk memberikan pendidikan yang dibutuhkan anaknya. Pada posisi ini fungsi dan peran madrasah, pesantren, di pusat pendidikan lainnya hanya membantu kelanjutan pendidikan yang telah dimulai dalam keluarga. Artinya, bahwa tanggung jawab pendidikan anak pada akhirnya kembali kepada orang tua juga.

Hal itu dikarenakan orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam<sup>19</sup>. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.

---

<sup>19</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2003), hlm. 93.

Dalam kasus tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang keliru dalam memperlakukan anak. Misalnya, orang tua membiarkan anak-anaknya nongkrong di jalan dan begadang hingga larut malam. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bermain atau *guyon*, mengejek satu sama lain, dan saling berlomba melempar kata-kata kotor. Padahal semestinya waktu-waktu tersebut bisa dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk mengaji Alquran di rumah. Meski orang tua memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membaca Alquran, tetapi upaya orang tua itu dapat mempersempit ruang gerak anak untuk hal-hal yang kurang baik dalam pandangan agama.

Dalam keluarga yang *broken home* sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan<sup>20</sup>. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa resah dan gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah. Keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak. Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara.

Di luar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya; perasaan dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku jahiliah. Sebagian besar kelompok mereka tidak hanya sering mengganggu ketenangan orang lain seperti melakukan pencurian atau perkelahian, tetapi juga tidak sedikit yang terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba. Pergi ke tempat-tempat hiburan merupakan kebiasaan mereka. Menggodanya wanita muda atau pergi ke tempat prostitusi adalah hal yang biasa dalam pandangan mereka.

Sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral seperti di atas tidak bisa dialamatkan kepada keluarga miskin, bisa saja datang dari keluarga

---

<sup>20</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Alhuda, 2006), hlm.174.

kaya. Di kota-kota besar misalnya, sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral justru datang dari keluarga kaya yang memiliki kerawanan hubungan dalam keluarga. Ayah, ibu dan anak sangat jarang bertemu dalam rumah. Ayah atau ibu sibuk dengan tugas mereka masing-masing, tidak mau tahu kehidupan anak. Kesunyian rumah memberikan peluang bagi anak untuk pergi mencari tempat-tempat lain atau apa saja yang dapat memberikan keteduhan dan ketenangan dalam kegalauan batin. Akhirnya, apa pun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apa pun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada mengurus pekerjaan siang dan malam.

Dalam dunia pendidikan, keluarga memegang peranan yang besar dan penting. Dari 3 faktor utama Tri Pusat Pendidikan, disamping sekolah dan masyarakat. Oleh karenanya sangatlah tepat apabila dikatakan bahwa pendidikan keluarga adalah dasar atau pondasi utama dari pendidikan anak selanjutnya<sup>21</sup>.

Sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan, mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.

Keluarga terdiri dari suatu kesatuan terkecil dari manusia sebagai makhluk social dan bekerja sama di dalamnya, mendidik anak-anaknya atau merawat orang-orang tuanya. Keluarga adalah terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Selanjutnya menurut Arifin, keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.

---

<sup>21</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Alhuda, 2006), hlm.107.

## 2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan terbentuknya sebuah keluarga adalah menciptakan keluarga yang sakinah (tentram), mawaddah (cinta dan gairah) dan rahmah (kasih sayang). Orangtua mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak, karena memang dilingkungan keluargalah anak akan dibentuk, dalam arti pertumbuhan dan perkembangan oleh orangtua.

Adapun pembinaan dan pendidikan bagi seorang anak muslim dan muslimah yang baik, dapat direalisasikan dalam tiga masalah: pertama; menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi positif, membangkitkan bakat-bakatnya yang luhur dan kreativitasnya yang membangun dengan mewarnai ketiganya dengan warna dan corak Islam. Kedua, meluruskan kecenderungan dan wataknya yang tidak baik, dengan mengarahkannya menuju perangai dan watak yang terpuji. Ketiga, menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia, ialah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam membina kebahagiaan dan ketentraman keluarga ada syarat yang perlu diketahui, sebagaimana yang nyatakan oleh Kamrani Buseri yang dikutip oleh Wahyu, sebagai berikut:<sup>22</sup>

Beberapa persyaratan yang perlu diketahui dan dilakukan oleh setiap pasangan suami isteri, agar dapat tercapai kebahagiaan dan ketentraman dalam keluarga. Syarat-syarat itu antara lain, hendaknya suami isteri itu: saling mengerti antara suami isteri, mengerti latar belakang pribadinya, mengerti diri sendiri saling menerima, terimalah dia sebagaimana adanya, terimalah hobby dan kesenangannya, terimalah keluarganya, saling menghargai, menghargai perkataan dan perasaan, menghargai bakat dan keinginannya, saling mempercayai, percaya akan pribadinya, percaya akan kemampuannya, saling mencintai, lemah lembut dalam berbicara, tunjukkan perhatian kepadanya, bijaksana dalam pergaulan. Jauhi sikap egoistis, Jangan mudah tersinggung tentramkan batin sendiri tunjukkan rasa cinta. Sementara itu orangtua sebagai Pembina

---

<sup>22</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2003), hlm. 121.



keluarga yang pertama dan utama dalam sebuah rumah tangga wajib bertanggungjawab terhadap anak-anaknya, hal ini sebagai amanah dari Allah Swt. Yang dititipkan kepada orangtua.

Islam membebani kedua orangtua untuk bertanggungjawab memelihara kehidupan, pendidikan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental anak, dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan Allah akan menghisab mereka atas amanat tersebut. Hal itu untuk menghindarkan si anak dari beban melindungi dan mendidik dirinya sendiri yang tidak mungkin dilakukannya karena ketidakmampuannya untuk melakukan itu. Untuk itu Islam melimpahkan tanggungjawab mendidik anak kepada kedua orangtua.

### 3. Fungsi Keluarga

#### a. Fungsi Pendidikan

Keluarga pada awal perkembangan peradaban manusia merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Proses pendidikan pada masa tersebut sepenuhnya ada dalam keluarga<sup>23</sup>. Keluarga masih mampu mendidik anaknya untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup, misalnya pendidikan untuk bekal di bidang pertanian, berburu, pendidikan moral atau agama dan pendidikan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Pada perkembangan berikutnya karena tuntutan jaminan berangsur-angsur fungsi pendidikan pindah ke institusi diluar keluarga yaitu pendidikan nonformal dan formal.

Pendidikan nonformal berkembang lebih awal karena kebutuhan belajar tentang norma yang terkait dengan keyakinan agama. Keluarga merasa perlu untuk mengirimkan anaknya ke pondok pesantren agar memiliki bekal agama yang cukup untuk hidup di masyarakat. Di dalam pondok pesantren disamping belajar agama masih juga belajar

---

<sup>23</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Alhuda, 2006), hlm.107.



bela diri untuk mempertahankan diri dari serangan lawan dan banyak lagi materi pendidikan yang diperoleh di lingkungan pondok tersebut.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa pendidikan formal dapat berkembang lebih cepat karena perkembangan ilmu pengetahuan lebih maju dan tidak mungkin dipelajari di dalam keluarga dan di lembaga pendidikan nonformal. Pendidikan formal dapat memberikan jaminan untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian dalam pekerjaan yang ada di dalam masyarakat, namun pada masa terakhir ini sudah dirasakan fungsi pendidikan formal tidak dapat sepenuhnya menjamin lapangan kerja karena perkembangan penduduk yang sangat cepat, sehingga lulusan pendidikan formal tidak dapat mengimbangi jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pertambahan bertambah kompleks setelah kebutuhan ekonomi tidak lagi dapat terpenuhi oleh keluarga dengan jumlah anak semakin banyak.

b. Fungsi Ekonomi

Proses perubahan ekonomi pada masyarakat industri telah mengubah sifat keluarga dari institusi pedesaan dan agraris menjadi institusi perkotaan dan industri<sup>24</sup>. Perubahan tersebut mempengaruhi fungsi keluarga yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil pekerjaan anggota keluarga, menjadi keluarga yang kebutuhan hidupnya dicari diluar keluarga dan bahkan meninggalkan desanya untuk bekerja dalam dunia industri. Dengan demikian fungsi produksi keluarga hilang, berubah menjadi fungsi konsumtif, dimana anggota keluarga menjadi satuan konsumsi semata. Dalam proses perubahan tersebut keluarga mempunyai fungsi motivasi sosial yang dapat mendorong anaknya agar memperoleh pendidikan yang cukup sehingga dapat memasuki dunia kerja yang dapat menopang kebutuhan hidup keluarganya.

---

<sup>24</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Alhuda, 2006), hlm.319.

c. Fungsi Perlindungan dan Motivasi Sosial

Pada masyarakat tradisional keluarga berusaha memberikan perlindungan baik fisik maupun sosial. Perlindungan fisik diberikan kepada anak-anak yang masih kecil, berupa pemberian rawatan, kesehatan, pemberian pakaian untuk melindungi badan atau perlindungan dari ancaman lawan dan bahkan perlindungan tersebut dapat berupa pemberian rumah tempat tinggal untuk anaknya yang mulai berumah tangga. Sedangkan masyarakat maju atau modern sudah merubah bentuk perlindungannya, misalnya perawatan di ambil alih oleh perawat yang di datangkan dari luar keluarga, anak cukup diberi pendidikan yang memadai sehingga dapat mandiri. Demikian pula untuk motivasi sosial orang tua terhadap anaknya. Dalam masyarakat tradisional motivasi sosial diberikan kepada anaknya sesuai dengan tuntutan hidup keluarga, sedangkan dalam keluarga maju motivasi sosial diberikan terhadap anaknya agar mereka dapat hidup mandiri, tidak tergantung pada orang tuanya atau tergantung kepada orang lain.

4. Konsep Pendidikan Keluarga

a. Proses Pendidikan Keluarga

Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal oleh anak, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dalam pengalaman hidupnya. Di dalam keluarga lah terjadi interaksi sosial antar anggota keluarga, seperti ayah dengan ibu, anak dengan ayah dan ibu, antara adik dengan kakak dan sebaliknya. Interaksi ini menyebabkan timbulnya pemahaman bahwa anak merupakan makhluk sosial dan memahami norma sosial yang berlaku dalam keluarga. Cara hidup keluarga merupakan cerminan dari cara hidup masyarakat, dan cara hidup tersebut diserap oleh anak pada awal perkembangan kepribadiannya melalui hubungan anak dengan orang dewasa terutama orang tuanya dan anggota keluarga lain. Corak hubungan orang tua dengan anak sangat menentukan proses sosialisasi anak.

b. Proses Sosialisasi dalam Keluarga

Proses sosialisasi diartikan sebagai suatu proses yang terjadi dalam kelompok dimana setiap individu melakukan interaksi sosial yang menimbulkan pengaruh antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Pengertian ini sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto bahwa proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbale balik antara berbagai segi kehidupan bersama, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum dan seterusnya<sup>25</sup>. Pembahasan proses sosial yang mencakup ruang lingkup yang luas merupakan serangkaian studi sosiologi, termasuk di dalamnya pembahasan tentang interaksi sosial. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan satu sama lain terutama menengahkan kelompok serta lapisan sosial sebagai unsur pokok struktur sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati<sup>26</sup>. Faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah atau dalam keadaan tergabung. Adapun syarat-syarat interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial diartikan sebagai hubungan baik fisik dalam bentuk tatap muka maupun hubungan yang terjadi melalui media komunikasi. Sedangkan komunikasi dapat diartikan hubungan yang terjadi di antara individu baik melalui pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau perasaan

---

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 66.

<sup>26</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Alhuda, 2006), hlm.393.

sehingga dapat tersampaikan pesan yang dapat ditafsirkan oleh penerima pesan<sup>27</sup>.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Seorang anak keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana dia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal dunyanya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana Pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah

---

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 72.

keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

### C. Komunitas Islam Aboge

#### 1. Sejarah Istilah Aboge

Aboge merupakan akronim dari tiga kata, yaitu *Alif, Rebo, Wage*. Alif adalah nama tahun pertama dalam hitungan satu windu kalender Jawa yang disusun secara urut yaitu Alif, Ahe (Ha), Jim Awal (Jim), Je (Za), Dal, Be (Ba), Wawu, dan Jim Akhir (Jim). Penamaan *Rebo* atau Rabu merupakan nama hari keempat dalam kalender Masehi dan Hijriyah. Sedangkan kata *Wage* diambil dari nama pasaran hari Jawa, yaitu pon, Wage, Kliwon, legi, Pahing. Nama dan urutan pasaran hari ini sangat penting diketahui, karena digunakan sebagai pencocokkan rumus perhitungan Aboge.<sup>28</sup>

Istilah *Alif Rebo Wage* muncul dan berkembang dalam komunitas masyarakat penganut tradisi Jawa-Islam. Nama tersebut diambil berdasarkan awal tahun Alif yang dimulai pada tanggal satu Muharam (Sura) hari Rabu Wage. Menurut beberapa pemangku adat (Kyai) Aboge yang penulis wawancarai, istilah ini merupakan sebutan untuk nama tahun yang dipakai sebagai petunjuk beribadah orang-orang Jawa atas tuntunan Wali Sanga. Begitu pula dengan ajaran Aboge yang merupakan ajaran para Wali Sanga, khususnya Sunan Kalijaga.<sup>29</sup>

Dalam catatan sejarah, perhitungan kalender Jawa Islam dirumuskan dan mulai digunakan pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma, Raja ke III Kerajaan Mataram Islam. Perumusan tersebut dilakukan dalam rangka mengkolaborasikan antara Kalender Caka atau Saka ciptaan Aji Saka, dengan Kalender Hijriyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1633 M bertepatan dengan akhir tahun 1042 Hijriyah dan 1554 Caka. Angka 1554 Caka diteruskan menjadi tahun Jawa Islam. Kejadian ini terjadi pada hari

<sup>28</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 241.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Saidun, tanggal 11 Oktober 2017.



Jum'at Legi bertepatan dengan 1 Muharam 1043 Hijriyah, tepat pula dengan tanggal 8 Juli 1633 Masehi. Tahun ini disingkat tahun A'ahgi, atau Alif Jum'ah Legi.<sup>30</sup>

Sultan Agung memberikan nama-nama bulan pada Kalender Jawa-Islam dengan nama-nama bulan Hijriyah, yaitu *Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Syawal, Dulkangidah, dan Besar*. Sistem yang digunakan juga mengikuti Hijriyah yang menggunakan *Lunair* atau Qamariyah bukan *Solair* atau Syamsiyah sebagaimana digunakan dalam kalender Caka. Sistem Qamariyah yaitu perhitungan berdasarkan perjalanan bulan mengelilingi bumi. Perbedaan antara Kalender Jawa Sultan Agung dengan Hijriyah terletak pada penggunaan pasaran hari dan hitungan windu yang masih digunakan serta jumlah hari untuk tiap tahunnya. Selain itu Kalender Jawa mempunyai 3 tahun panjang dalam siklus satu windu (8 tahun) sedangkan Hijriyah memiliki 11 tahun panjang dalam siklus 30 tahun.<sup>31</sup>

Istilah Aboge muncul setelah melalui beberapa periode tahun dalam satu windu, semenjak dimulainya perhitungan Kalender Jawa Sultan Agung. Tahun Alif pertama yaitu 1555 Caka bertepatan dengan hari Jum'at Legi (A'ahgi) berperiode hingga Alif 1626. Tahun Jawa 1627 hingga 1746 jatuh pada Kamis Kliwon (Amiswon), kemudian 1 sura Alif 1747 hingga 1866 pada hari Rebo Wage (Aboge). Tahun 1867 hingga 1986 Alif Selasa Pon (Asapon), dan 1987 hingga 2106 Alif Senin Pahing (Anehing).<sup>32</sup>

Berdasarkan perhitungan tersebut maka periode Aboge dimulai 1747 hingga 1866. Saat ini tahun 2016 Masehi bertepatan dengan 1437 Hijriyah dan tepat pula dengan 1949 Jawa. Apabila menggunakan perhitungan di atas, maka 2017 sebenarnya bukan masa tahun Aboge, melainkan Asapon. Untuk itu komunitas Jawa-Islam lainnya, seperti Keraton Yogyakarta dan

<sup>30</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, hlm. 242.

<sup>31</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawen.*, hlm. 243-244.

<sup>32</sup> Muhyiddin Khazin, *Imu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hlm. 119-120.



Solo meyakini bahwa tahun 2017 masuk periode Asapon, bukan Aboge. Sedangkan asal mula istilah Aboge menjadi nama sebuah komunitas Islam Jawa (Kejawen), sejauh ini belum ada pendapat maupun literatur yang secara spesifik berhasil mengungkap sejarah tersebut. Masyarakat hanya dapat mengatakan arti dari Aboge, namun tidak dengan asal penggunaan nama Aboge.

Kalender Jawa yang masih digunakan oleh masyarakat, sebenarnya memiliki dua model, yaitu model Aboge dan Asapon. Asapon merupakan kalender Jawa yang lazim digunakan oleh masyarakat, yang biasanya tertera pada bagian bawah angka-angka dalam bulan Masehi. Sedangkan Aboge, digunakan oleh para komunitas Jawa dan tidak terduplikasi wujud kalendernya. Masyarakat penganut Aboge hanya menghafalkan hitungan Aboge berdasarkan rumus yang sudah ada. Namun demikian, antara Aboge dengan Asapon ternyata masih menggunakan rumus yang satu, yaitu rumus Aboge. Sedangkan Asapon dan Aboge berselisih satu hari.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan terdapat masa yang disebut masa Aboge dalam penganut perhitungan kalender Sultan Agung. Masa ini yang memungkinkan terjadinya arus Islam Kejawen yang terjadi di daerah eks karesidenan Banyumas. Yaitu tahun 1747 hingga 1866 Jawa, yang bertepatan dengan tahun 1825-2024 Masehi. Ini berarti tahun 2017 masih termasuk tahun Aboge. Tahun Aboge akan berakhir pada 2024. Walaupun demikian, sampai saat ini perhitungan dengan rumus Jawa yang masih digunakan oleh warga Banyumas dan sekitarnya yang menganut kalender Aboge adalah rumus Aboge.

Banyumas merupakan daerah dengan kultur budaya masyarakat pesisir yang berwatak keras. Beberapa kebudayaan khas Banyumas seperti *Begalan*, *Buncis*, *Ebeg* dan sebagainya merupakan penggambaran masyarakat dahulu yang hidup dengan budaya keras. Selain itu, Banyumas juga terkenal dengan bahasa khasnya, yang biasa disebut bahasa ngapak, yang berbeda logat dengan bahasa Yogyakarta, Solo, dan Semarang. Ini menandakan bahwa dahulu Banyumas memang tidak mendapatkan efek

langsung kebijakan politik zaman kerajaan-kerajaan Jawa. Bahkan bahasa Banyumas diklaim merupakan bahasa Jawa yang umurnya lebih tua dari bahasa Yogyakarta dan Semarang.

Berdasarkan keadaan di atas, tidak heran jika perhitungan Aboge di Banyumas masih banyak digunakan, khususnya oleh para penganut Islam Kejawen. Perhitungan Aboge yang seharusnya sudah diganti dengan rumus Asapon ternyata tidak digunakan oleh masyarakat Kejawen Banyumas. Masyarakat bahkan mengklaim, tentunya dengan pengkultusan yang tinggi pula, bahwa hitungan Aboge merupakan peninggalan Wali Sanga yang tidak boleh dirubah oleh pihak manapun. Para pembawa Islam Aboge ke masing-masing daerah di Banyumas, dianggap sebagai pembawa ajaran para Wali, khususnya perhitungan kalender tersebut.

## 2. Varian-varian Islam Aboge

Dalam makna luas, komunitas Islam Aboge penulis kategorikan termasuk Islam Kejawen. Bentuk-bentuk tradisi ibadah Aboge seperti kegiatan selamatan, sistem penanggalan, serta adat ruwatan menjadi corak dasar yang tidak dapat lepas dari prinsip-prinsip Islam Kejawen. Walaupun demikian, pengklasifikasian ini bukan suatu kesimpulan yang kemudian menyebut Aboge sebagai kategori *Abangan* sebagaimana pandangan Geertz, karena banyak lagi sub varian yang muncul dari Aboge itu sendiri dengan karakteristik ibadah yang berbeda pula. Untuk lebih memahami pembalasan ini penulis meminjam istilah masyarakat yang membagi penganut Islam Jawa dengan sebutan *Abangan* dan *Putihan*.

### a. Kejawen *Abangan*

Kejawen *Abangan*, sebagaimana telah penulis sebutkan di atas, merupakan Kejawen yang mengasimilasikan antara agama dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini masing-masing bersandar pada agama-agama yang diakui pemerintah, seperti Islam, Hindu, Budha, Protestan dan Katolik atau mungkin bahkan tidak beragama (ateis). Unsur sinkretis antara ajaran masing-masing agama dengan kebudayaan Jawa murni menciptakan ritual

kebudayaan yang berbeda sama sekali dengan ajaran-ajaran agama yang bersifat prinsip. Secara keorganisasian, *Abangan* dilindungi di bawah Badan Kerjasama Organisasi-organisasi Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa (BKOK). Di desa-desa, sebagian *Abangan* juga mengatasnamakan sebagai Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK). Berikut adalah karakteristik Kejawen *Abangan*:

- 1) Kelompok *Abangan* lebih bersifat eksklusif, baik dalam hal sosial maupun dalam beribadah. Masyarakat tersebut lebih senang mendiami satu wilayah yang itu dihuni oleh sesama *Abangan*. Orang *Abangan* juga tidak mau serta merta memberikan informasi terkait ajaran mereka kepada masyarakat umum, sebelum si penanya bersedia masuk menjadi anggota.
- 2) Bentuk ibadah Kejawen *Abangan*, jika itu Islam, sama sekali tidak mengacu dengan ajaran Islam pada umumnya. Misal dengan meniadakan salat lima waktu dan menggantinya dengan wirid di Pasemon, mengganti puasa Ramadhan dengan Puasa Sir atau puasa tiga hari satu kali sahur, ibadah haji diganti dengan ziarah ke makam leluhur, serta mengganti pakaian untuk jenazah dengan pakaian batik.<sup>33</sup>
- 3) Acara Sesaji dalam masyarakat *Abangan* selalu identik dengan kegiatan larungan di laut selatan, menaruh makanan ke makam aluhur, serta menaruh dupa dan kemenyan di tempat-tempat yang dianggap keramat. Makanan khas pun selalu muncul di berbagai kegiatan, seperti kenduri yang selalu menggunakan tumpeng nasi kuning dan ingkung ayam kampung.

b. Kejawen *Putihan*

Berbeda dengan *Abangan*, istilah Kejawen *Putihan* penulis gunakan untuk komunitas Islam Kejawen yang masih menggunakan kaidah-kaidah agama Islam yang semestinya, seperti salat, puasa, haji

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Suparno, anak dari anggota *Abangan* di Desa Dopleng Adipala Cilacap, tanggal 15 November 2017.

dan seterusnya. Walaupun demikian, unsur-unsur Jawa dari komunitas tersebut juga masih sangat kentara. *Putihan* dalam hal ini bukan kategori santri, namun orang per orang atau kelompok Islam Kejawen yang memiliki kebiasaan Kejawen namun diakulturasikan dengan ajaran-ajaran Islam umum. Berikut karakteristik Kejawen *Putihan*:

- 1) *Putihan* bersifat inklusif, yaitu terbuka dengan heterogenitas masyarakat tempat mereka tinggal dan berkenan membuka dialog dengan orang-orang yang tertarik mempelajari Kejawen mereka.
- 2) Bentuk ibadah *putihan* sama seperti para penganut Islam murni, yakni salat, puasa, haji dan seterusnya. Walaupun demikian, penanggalan yang mereka gunakan tetap menggunakan penanggalan Jawa, yakni perhitungan rumus Aboge.
- 3) Acara sesaji dilakukan pada kegiatan-kegiatan khas keagamaan masyarakat, seperti tahlilan, lebaran, dan perayaan-perayaan lain. Bacaan-bacaan dari prosesi ini juga menggunakan dalil-dalil Islam dengan lantunan lagu-lagu Jawa.

Aboge juga masuk dalam dua kategori di atas yaitu Aboge *Abangan* dengan Aboge *Putihan*. Berikut ini pembagian Aboge di masing-masing daerah yang penulis observasi:

- a. Aboge *Abangan*, yaitu yang bertempat tinggal di Kecamatan Adipala, meliputi Desa Dopleng, Adiraja, Bunton, dan Srandil. Kecamatan Kroya seperti di Desa Pesanggrahan dan Pekuncen Kecamatan Jatilawang Banyumas, dan daerah di Wonosobo. Kegiatan peribadatnya antara lain kenduri di Pasemon, Nutur Kaki pada bulan Rajab atau Sadran, Puasa Sir bulan Ramadhan, dan pemakaman mayat dengan Batik dan atau kain Goni.<sup>34</sup>
- b. Aboge *Putihan*, yaitu Aboge yang menempati Desa Cikawung dan Cibangkong Kecamatan Pekuncen Banyumas, Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Banyumas, Desa Cikakak Kecamatan Wangon

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Edi Budwianto, Menantu Pinundi di Adiraja Adipala, Cilacap. Tanggal 18 Oktober 2017.

Banyumas, serta Desa Cipaku dan Desa Onje Kecamatan Mrebet Purbalingga. Dari semua komunitas yang penulis temui, mereka tetap menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya. Sedangkan kekhasan ajaran mereka terletak pada penanggalan Aboge yang digunakan untuk menentukan berbagai perayaan Islam, termasuk Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu mereka juga menambahkan beberapa amalan dalam syariat, seperti menambahkan do'a qunut di setiap salat lima waktu, khutbah jum'at berbahasa Jawa, shalat Rahmat selama tujuh hari pasca kematian, dan grebeg sa'ban atau peristiwa rebo wekasan.<sup>35</sup>

### 3. Korelasi Aboge dan Islam Kejawen

Proses perpaduan Islam-Jawa (sinkretisme agama) muncul dengan tujuan untuk menjaga dan mengembangkan eksistensi Islam di tanah Jawa. Islam yang muncul sebagai "agama baru" di Jawa memunculkan anggapan masyarakat pribumi bahwa ajaran Islam bukan ajaran yang sesuai dengan orang Jawa. Dari sinilah kemudian para ulama dan pendakwah Islam di Jawa melakukan ijtihad hukum-hukum muamalah dengan memadukan antara tradisi peribadatan orang Jawa, dipadukan dengan ajaran-ajaran tauhid Islam sehingga muncul kegiatan Islam khas Jawa. Kegiatan semacam ini dilestarikan oleh orang Islam Jawa secara turun temurun dan mengakar menjadi sebuah aliran yang biasa disebut dengan aliran Kejawen, atau Islam Kejawen.<sup>36</sup>

Ciri khas pandangan hidup orang Jawa ialah berupa realitas yang mengarah pada pembentukan kesatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Konsekuensi logis atas pandangan ini menciptakan keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah satu kesatuan hidup dan kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya. Alam pikir masyarakat Jawa terbagi menjadi dua,

<sup>35</sup> Grebeg Sa'ban merupakan lathilan berturut-turut di rumah warga mulai tanggal 1 sampai 15 Sa'ban, dan diakhiri dengan mandi dan salat Rebo Wekasan di Masjid Aboge. Wawancara dengan Kyai Hamid tanggal 8 November 2017.

<sup>36</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 219-220.



makrokosmos dan mikrokosmos. Pandangan makrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung hal-hal supranatural. Mikrokosmos adalah pandangan hidup terhadap dunia nyata (alam nyata), sehingga keduanya harus berketerikatan.<sup>37</sup>

Peribadatan Islam kejawen secara umum, yang masih ada sampai sekarang antara lain tradisi penanggalan, tradisi ziarah kubur dan *slametan*. Kegiatan *slametan* juga memiliki sub varian lagi berdasarkan fungsinya masing-masing, seperti slametan pernikahan, kematian, kehamilan, dan kelahiran. Islam Kejawen juga mayoritas masih menggunakan Tanggalan Jawa-Islam. Tanggalan tersebut dipergunakan saat menentukan Puasa Ramadan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, juga untuk menandai bulan-bulan khusus, yang di dalamnya biasa diselenggarakan kegiatan-kegiatan peribadatan.<sup>38</sup>

Geertz membagi masyarakat Islam Kejawen dengan trikotomi *Abangan, Priyayi dan Santri*.<sup>39</sup> Abangan diwakili oleh masyarakat Jawa dengan tabiat yang telah begitu mapan dalam bangunan spiritualitas Hinduisme, memiliki kecenderungan sikap batin yang menjadikan adanya keterikatan mikrokosmos yang dalam hal animistis atau dengan kata lain, Abangan sebagai orang-orang lebih cenderung terhadap hal-hal yang bersifat klenik, mistis dan tidak menekankan elemen Islam melebihi konsep kepercayaan eksklusif mereka Santri merupakan sebutan untuk para penganut Islam murni, walaupun tipologi ini juga tetap memiliki ciri khas kejawaan. Masyarakat menyebut santri dengan sebutan golongan "Putihan". Ketiga ialah Priyayi, yaitu orang yang dulu merupakan masyarakat yang diangkat Kolonial Belanda sebagai pegawai dan berkedudukan di kota. Ketiga subvarian orang Jawa ini masih digunakan dalam mengklasifikasikan orang Jawa secara kultur sosial, sampai

---

<sup>37</sup> Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Cemerlang, 2012), hlm. 17.

<sup>38</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 225.

<sup>39</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, hlm. 173



sekarang. Walaupun terdapat berbagai asimilasi makna kata ketiganya bersesuaian dengan keadaan masyarakat yang semakin berkembang.<sup>40</sup>

Istilah trikotomi Geertz merupakan teori dasar untuk sebagian peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian Kejawa. Walaupun demikian, kritik juga bermunculan terhadap pandangan ini. Koentjaraningrat menyatakan bahwa *slametan* dan *abangan* dalam pandangan Geertz memberikan kesan terhadap pembaca atas eratnya hubungan *slametan* dengan *abangan*. Dengan kata lain, seolah-olah *slametan* hanya dilakukan oleh kaum *abangan* saja. Padahal tradisi semacam ini juga dilakukan oleh kaum santri, baik yang tinggal di pemukiman maupun yang menetap di Pondok Pesantren.<sup>41</sup>

#### D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang Aboge dalam ranah pendidikan Islam belum banyak penulis temui. Kebanyakan penelitian terhadap Aboge dilakukan dalam konteks hukum Islam, antropologi, sosiologi dan historiografi. Adapun yang menjadi rujukan atau referensi dalam kajian pustaka di antaranya adalah:

*Pertama*, penelitian Galih Latiano mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan PAI yang melakukan penelitian dengan judul: Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis PAI). Skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang berupaya mendeskripsikan berbagai tradisi Aboge di Desa Kracak untuk kemudian dianalisis dengan analisis Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini adalah tentang deskripsi data berupa berbagai dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan, ritualistik, intelektual, eksperiensial dan konsekuensial. Secara umum sebenarnya penelitian ini tidak berfokus pada aspek pendidikan, atau lebih bersifat sosiologis.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa.*, hlm. 328.

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Book Review, Clifford Geertz, The Religion of Java*, dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, No. 1, hlm. 180

<sup>42</sup> Galih Latiano, *Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Penelitian ini lebih menyoroti tentang berbagai dimensi religius yang terimplikasi dalam tradisi Islam Aboge di Desa Kracak. Persamaan dengan penelitian penulis pada objek penelitian yaitu menyangkut berbagai bentuk peribadatan Aboge. Sedangkan perbedaannya, penelitian penulis melakukan analisis mendalam untuk mengambil poin-poin materi pendidikan Islam yang terkandung dalam berbagai peribadatan Islam Aboge.

*Kedua*, penelitian dengan judul "Islam Aboge: Harmoni Islam dan Tradisi Jawa." Paper presented at the 11th Annual Conference on Islamic Studies, in Bangka Belitung, oleh Muhammad Abdurrahman mengambil teori *Sinkretisme* Islam, yaitu akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal. Di antara bentuk akulturasi budaya lokal (Jawa) dengan Islam yang juga dianut oleh komunitas Islam Aboge di Jawa. Komunitas ini melaksanakan tradisi-tradisi Jawa dengan dibumbui tradisi Islam, maka munculah Islam dengan cita rasa lokal (Islam Lokal).<sup>43</sup>

Kekhasan dari penelitian ini adalah lebih menyoroti tentang berbagai harmonisasi budaya Islam dan Jawa, seperti masih digunakannya model Penanggalan Islam Jawa (Penanggalan Aboge) untuk menetapkan awal Ramadhan, Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Penggunaan penanggalan ini mengakibatkan ibadah puasa, perayaan Idul Fitri dan Idul Adha yang mereka rayakan selalu berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Artikel ini membahas tentang akulturasi Islam dan budaya Jawa pada Komunitas Islam Aboge serta model penanggalan yang mereka gunakan. Dengan pendekatan studi etnografi, diharapkan menjadi jelas model akulturasi budaya ini serta model penanggalan Aboge.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah berupa deskripsi tentang akulturasi antara budaya Aboge dengan Islam. Kemudian diperoleh data dan fakta, bahwa Aboge menggunakan metodologi perhitungan Jawa-Islam dalam menentukan hari-hari besar Islam, yang merupakan metodologi dari Aboge itu sendiri. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdurrahman

---

<sup>43</sup> Muhammad Abdurrahman; *Islam dan Tradisi Jawa.* Paper presented at the 11th Annual Conference on Islamic Studies, in Bangka Belitung, 10-13 October 2011, hlm. v

dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada obyek kajian penelitian. Penulis merumuskan objek kajian dengan meneliti tentang pendidikan keluarga muslim Aboge, sementara M. Abdurrahman memateri dari sudut pandang akulturasi budaya Aboge dengan Islam.

*Ketiga*, Penelitian Ridwan, mengambil tema penelitian dengan judul “Islam Blangkon: Studi Etnografi Karakteristik Keberagamaan di Kabupaten Banyumas dan Cilacap,” dalam Jurnal *Istiqro’* dengan fokus penelitian tentang karakteristik keberagamaan yang ada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Banyumas dan Cilacap. Penelitian ini memang menyoroti tentang Islam Kejawen, dan termasuk di dalamnya adalah kelompok Aboge. Namun karena sifat penelitian ini lebih umum maka pembahasan Aboge tidak bersifat mendasar dan komprehensif.<sup>44</sup>

Perbedaan penelitian Ridwan dengan penelitian ini sebagai berikut: Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa Ridwan mengambil fokus penelitian yang lebih *general* yaitu terkait dengan karakteristik keberagamaan di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Penelitian ini memunculkan fakta-fakta tentang karakteristik agama orang Banyumas dan Cilacap, yang selain menganut paham Islam mayoritas di Indonesia juga sebagian dari mereka masih menganut paham Islam Kejawen. Berbagai jenis Islam Kejawen dikembangkan oleh masyarakat dua kabupaten tersebut, termasuk di dalamnya Aboge.

*Keempat*, Analisis Hukum Islam Tentang Prinsip Penanggalan Aboge Di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo, adalah tema yang diambil oleh Joko Sulistyو sebagai Tesis Fakultas Syariah IAIN Walisongo. Penelitian ini berfokus pada hukum Islam yang digunakan untuk memateri penanggalan Islam Aboge di Desa Mudal Wonosobo. Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena penulis mengambil rumusan masalah berupa enkulturasi pendidikan keluarga

---

<sup>44</sup> Ridwan, *Islam Blangkon: Studi Etnografi Karakteristik Keberagamaan di Kabupaten Banyumas dan Cilacap*, dalam Jurnal *Istiqro’*, Departemen Agama Republik Indonesia-Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Volume 07, Nomor 1, 2008

muslim Aboge, bukan dilihat dari sudut pandang hukum, apalagi itu hukum Islam.<sup>45</sup>

### E. Kerangka Berfikir

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pendidikan keluarga muslim Aboge di kabupaten banyumas. Penelitian Ridwan mengambil fokus penelitian *general* yaitu terkait dengan karakteristik keberagaman di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Penelitian ini memunculkan fakta-fakta tentang karakteristik agama orang Banyumas dan Cilacap, yang selain menganut paham Islam mayoritas di Indonesia juga sebagian dari mereka masih menganut paham Islam Kejawen. Berbagai jenis Islam Kejawen dikembangkan oleh masyarakat dua kabupaten tersebut, termasuk di dalamnya Aboge.

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, jadi dengan demikian kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang saling mendasar dan menjadi pondasi bagi pemikiran atau sesuatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.<sup>46</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>45</sup> Joko Sulistyono, *Analisis Hukum Islam tentang Prinsip Penanggalan Aboge Di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*, Tesis, Fakultas Syariah IAIN Walisongo, 2008.

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), hlm.40.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang terpercaya. Prosedur tersebut dikembangkan secara sistematis sebagai sesuatu untuk menghasilkan data tentang masalah penelitian tertentu. Sebagaimana telah dipahami bahwa untuk mencapai derajat yang terpercaya, penelitian mempunyai persyaratan-persyaratan yang ketat untuk bisa memberikan bimbingan yang cermat dan teliti. Syarat-syarat ini diperlukan agar pada penelitian memperoleh ketepatan, kebenaran dan pengetahuan yang bernilai tinggi.

Untuk memahami syarat-syarat penelitian ilmiah yang bernilai tinggi sebagaimana ketentuan diatas, maka metode penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa hal guna mendukung pelaksanaan uji analisis pada bab IV, diantaranya yaitu: Tempat dan waktu penelitian, jenis dan sifat penelitian, subjek dan objek, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penulis melakukan penelitian di beberapa lokasi di Kabupaten Banyumas yaitu di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen, Desa Kracak Kecamatan Ajibarang, Desa Cikakak Kecamatan Wangon, dan Desa Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh. Komunitas Aboge di Kabupaten Banyumas ini masih banyak dan merata dalam menganut kepercayaan mereka. Adapun alasan spesifik penulis dalam memilih lokasi penelitian ini adalah:

- a. Kabupaten Banyumas merupakan pusat komunitas Islam Aboge dan terletak di wilayah pedesaan yang jauh dari akses kota, dan sehingga kenaturalan Islam Aboginya lebih terjaga.



- b. Komunitas Aboge di Banyumas terkenal sebagai “Aboge tua” yang masih fanatik dan ajaran Aboge mereka termasuk ajaran yang masih murni.

## 2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini waktu yang ditetapkan adalah pada bulan Oktober sampai Desember 2017, sedangkan harinya tidak mengikat, dengan demikian peneliti melaksanakan penelitian pada hari senin sampai minggu baik siang ataupun malam hari dan waktu tidak dibatasi oleh pihak objek penelitian.

## B. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan sosial dalam mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup (*point of view*), keyakinan, pola interaksi, makna (*physical setting*) dan kegiatan-kegiatan ritual<sup>1</sup>. Pencarian data berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Lexy J. Moeloeng mengutip pendapat Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiliahannya.<sup>2</sup>

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan ini mengurai tentang objek-objek, pengetahuan, praktik-praktik dan institusi-institusi dalam dunia sosial. Tuhan, ritual, nilai, hirarki keyakinan dan perilaku religius merupakan subjek pembuktian dari kekuatan struktur sosial, ideologi kelas dan perbedaan kelompok atau sekte tertentu dalam karakter keagamaan suatu masyarakat.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> James Spradley, *Penelitiann Etnografi* (Yogya: Tiara Wacana Yogya, 2005).hlm. 5.

<sup>2</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 4.

<sup>3</sup> Dikutip oleh Peter Connolly dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, Cet. Ke IV, 2012), hlm. 271.



Pendekatan sosial juga merupakan juga merupakan kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti. Peneliti justru lebih banyak belajar dari pemilik kebudayaan, dan sangat respek pada cara mereka belajar tentang budaya. Itulah sebabnya pengamatan terlibat menjadi penting dalam aktivitas penelitian.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah sesuatu yang akan diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi)<sup>4</sup>. Adapun yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini adalah juru kunci (tokoh Aboge), perangkat desa, masyarakat Aboge, dan pihak lain yang terlibat dalam memberikan informasi, Subjek penelitian ini adalah Tokoh Aboge setempat, Juru Kunci, Perangkat Pemerintahan, Tokoh Masyarakat, dan masyarakat penganut Aboge. Dan Objek penelitian ini adalah tentang Studi etnografi pada keluarga Muslim Aboge.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi Terlibat (*Participatory Observation*)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses, yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>5</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data berupa kegiatan keagamaan dan keadaan masyarakat Aboge di Banyumas yaitu berhubungan dengan:

- a. Gambaran umum masyarakat di Banyumas khususnya penganut Islam Aboge berupa letak geografis, keadaan masyarakat secara ekonomi,

<sup>4</sup> Saifudin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), .hlm.35.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2007).hlm. 203.

keagamaan dan sosial, serta hubungan antara penganut Aboge dengan masyarakat Islam non Aboge.

- b. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan Aboge
- c. Dokumen tentang eksistensi Aboge dan materi-materi pendidikan Islam yang terdapat dalam peribadatan Aboge

## 2. Wawancara Bebas dan Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan cara memberi pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>6</sup> Sutrisno Hadi menyebutkan bahwa *Interview* (wawancara) dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya “percaya dengan begitu saja” pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan lapangan, atau dari informan yang satu ke informan yang lain. Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan keterangan dari responden, melalui percakapan langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan

Menurut Sugiyono wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan ,menggunakan telepon.<sup>8</sup> Dalam wawancara terstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview itu, atau jika mungkin

<sup>6</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm.165.

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi. *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Ofset,1991), hlm.193.

<sup>8</sup> Sugiyono, ... hlm.138.

menghapal di luar kepala agar percakapan menjadi lancar dan wajar. Jawaban atas pertanyaan itu juga telah ditentukan lebih dahulu secara pilihan ganda.<sup>9</sup> Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan<sup>10</sup>.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah secara tidak terstruktur karena peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti akan lebih banyak mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh responden untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden. Dalam hal ini peneliti merekam suara untuk mendapatkan hasil data yang maksimal dan fokus pada interview.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi sehingga didapatkan data yang maksimal, penelitian kualitatif memberi alternatif upaya ketika setelah pengamatan dan wawancara sebagai cara yang paling dominan yaitu kajian terhadap dokumen/bahan tertulis, yang lazim disebut Dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang sifatnya dokumenter seperti video perayaan bulan-bulan Islam, data penduduk Aboge Banyumas, keadaan masyarakat, tempat ibadah, dan bentuk-bentuk ritual peribadatan Aboge di Banyumas.

---

<sup>9</sup> S. Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 117-118

<sup>10</sup> Sugiono, *Metode...* hlm.140

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 231.

## E. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif secara umum dilakukan dengan pendekatan Milles dan Huberman yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan triangulasi data berupa penarikan kesimpulan. Untuk penelitian dekskriptif kualitatif, Burhan Bungin membuat spesifikasi kerangka yang lebih mudah dipahami, yaitu dengan istilah Kategorisasi data, Klasifikasi data dan induktif analisis.<sup>12</sup> Berikut uraian ketiga tahapan analisis data tersebut

### 1. Data Reduction

Kategorisasi data adalah satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan akhir. Kategorisasi berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan kontak yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti, yakni berkaitan dengan materi-materi pendidikan Islam dalam tradisi peribadatan Aboge

### 2. Data Display

Klasifikasi data atau *display* data dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Data yang diperoleh dari penelitian ini dituangkan dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun paragraf-paragraf yang akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian naratif. Oleh karena data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf, baik penuturan informan, hasil observasi dan dokumentasi, agar dapat tersaji dengan baik dan mudah dicari dan ditelusuri kembali kebenarannya, maka selanjutnya diberi catatan kaki (*footnote*).

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 146.

### 3. Data Conclusion Drawing atau Verification

Induktif analisis yang merupakan penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penelitian ini.<sup>13</sup> Analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data, digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam pendidikan keluarga muslim Aboge.



---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 338-345



**BAB IV**  
**PEWARISAN TRADISI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA**  
**MUSLIM ABOGE DI KABUPATEN BANYUMAS**

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang setting penelitian yang menunjukan komunitas yang telah diteliti sekaligus kondisi fisik dan sosial-budaya mereka. Dalam settingan penelitian ini mempunyai tiga dimensi yaitu dimensi tempat, dimensi pelaku dan dimensi kegiatan. Komunitas Islam Aboge Banyumas yang diteliti adalah yang terletak di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen, Desa Kracak Kecamatan Ajibarang, Desa Cikakak Kecamatan Wangon dan Desa Banjaranepen Kecamatan Sumpiuh. Subjek dari penelitian ini adalah juru kunci dan orang-orang yang memiliki informasi terkait Aboge di Banyumas. Penelitian ini menggambarkan kondisi fisik, sosial-budaya norma-norma, adat istiadat, dan berbagai tradisi yang sering dilaksanakan komunitas Aboge Banyumas.

**A. Gambaran umum Desa Cikawung, Desa Kracak, Desa Cikakak dan Desa Banjaranepen**

Lokasi-lokasi penelitian komunitas Aboge di Kabupaten Banyumas

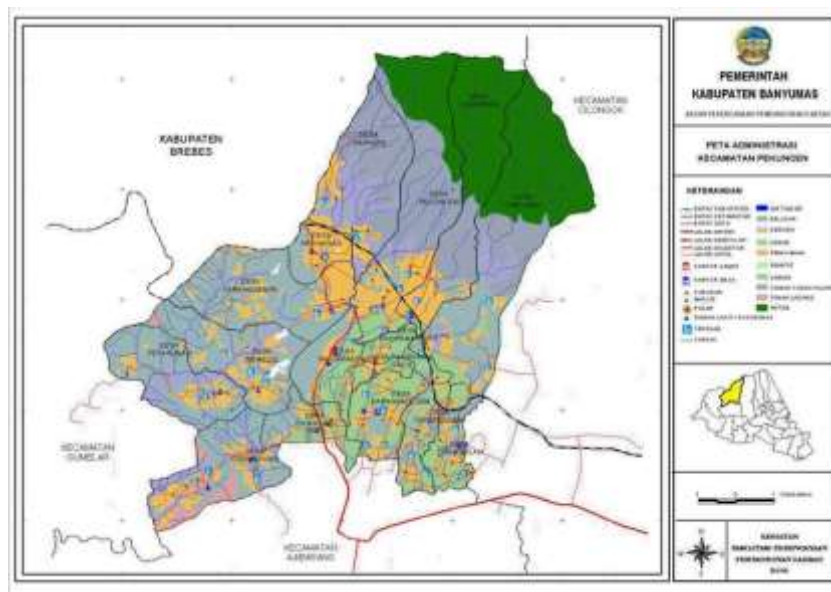
**1. Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen**

**a. Letak Geografis**

Secara geografis, desa Cikawung berbatasan dengan empat desa, yaitu sebelah utara dengan berbatasan dengan desa Banjar Anyar kecamatan Pekuncen, sebelah timur berbatasan dengan desa Karakngklesem kecamatan Pekuncen, sebelah barat dengan desa Semedo kecamatan Pekuncen, dan sebelah utara berbatasan dengan desa Ciberung yang masuk wilayah Kecamatan Ajibarang. Cikawung terbagi menjadi enam Dusun, yaitu Dusun Pring, Dusun Kebon Jambe, Dusun Kali Wulad, Dusun Rabak, Dusun Karang Anyar, dan Dusun



Karang Damar. Masing-m Basing dusun mendapatkan pembagian jumlah penduduk yang merata.<sup>1</sup>



### Peta Kecamatan Pekuncen

Berdasarkan letak geografis tersebut, Cikawung diapit oleh empat desa dengan pembatan masing-masing desa berupa daratan, baik iu pemukiman penduduk maupun persawahan. Desa cikawung juga terbagi menjadi dua, dengan pembatasnya berupa jalan raya Pekuncen-Ajibarang, yang merupakan jalur alternatif provinsi Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Sebelah selatan jalan terdapat Kantor Kepala Desa Cikawung, SMP N 2 Pekuncen, dan sedikit pemukiman penduduk. Selebihnya dari bagian selatan jalan raya adalah persawahan, baik sawah bengkok pemerintah desa maupun sawah warga.<sup>2</sup>

Cikawung bagian utara jalan merupakan kawasan padat penduduk, dengan intensitas bangunan perumahan yang tergolong sempit dan bergerumbul. Desa Cikawung terletak dikawasan topografi dataran tinggi. Jarak yang tidak terlalu jauh dari kota membuat penduduk desa Cikawung lebih mudah mengakses pusat-pusat ekonomi seperti pasar dan pendidikan di Kota, terlebih pembangunan sarana dan prasarana

<sup>1</sup> Wawancara dengan Selamat Riyadi, tanggal 09 November 2017.

<sup>2</sup> Observasi penulis tanggal 5 November 2017.

berjalan cukup pesat sehingga mempercepat akses komunikasi dan transportasi yang menghubungkan antara Cikawung dengan desa-desa lainnya, dengan kota dan kabupaten. Listrik sudah masuk sejak lama, sehingga arus komunikasi dan informasi sudah dapat diakses melalui media elektronik seperti internet dan telepon genggam, meskipun tidak semua masyarakat menghendaki penggunaan tersebut. Penduduk lebih memilih berprofesi sebagai petani di desa dibandingkan dengan bekerja di kota.<sup>3</sup>

b. Keadaan Masyarakat

1) Sosial

Masyarakat Cikawung merupakan masyarakat yang ramah dan mempunyai semangat gotong royong yang tinggi. Gotong royong dan kebersamaan masyarakat desa Cikawung dapat terlihat bukan hanya dalam urusan perawatan fasilitas Desa, namun juga dalam hal keagamaan. Keramah-tamahan masyarakat Cikawung terlihat ketika penulis melakukan observasi. Warga yang penulis datangi selalu memberikan suguhan lengkap dengan makanan dan minuman. Selain itu, masyarakat selalu terbuka untuk memberikan informasi terhadap para pendatang yang ingin melakukan penelitian terkait Aboge di desa tersebut.<sup>4</sup>

Semangat kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat juga terlihat pada perayaan hari besar Islam. Kegiatan ini biasa diisi dengan melakukan tahlilan rutin secara bergiliran masing-masing warga. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan juga masih tergolong masif. Keadaan semacam ini tentunya mempermudah penulis melakukan penelitian di desa tersebut, yaitu tentang pendidikan keluarga muslim Aboge. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat Islam Aboge menghadapi berbagai tantangan, di

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Rudi Wibowo, tanggal 17 November 2017 .

<sup>4</sup> Observasi Penulis pada tanggal 8 dan 9 20 November 2017.

antaranya adalah makin memudarnya kesadaran dan kemauan kaum muda untuk melestarikan tradisi masyarakat Islam Aboge.

Sebagian kecil dari remaja saja yang tetap mengikuti kegiatan Aboge, dan alasan yang mendasari keadaan tersebut adalah karena rasa hormat remaja terhadap keberadaan kyai sepuh. Dalam masyarakat sendiri sebenarnya terjadi berbagai pro kontra, yaitu antara penganut Aboge dan masyarakat Islam pada umumnya, khususnya para pengikut NU dan Muhammadiyah, yang selalu menanyakan keotentikan ajaran yang digunakan Aboge. Perbedaan yang menonjol antara Aboge dengan Islam non Aboge terletak pada perhitungan kalender, yang berimplikasi pada perbedaan waktu penyelenggaraan hari raya, baik Idul Fitri maupun Idul Adha.<sup>5</sup>

Walaupun demikian, konflik antar masyarakat dalam hal keagamaan mulai reda, semenjak ditetapkannya Aboge Cikawung oleh beberapa peneliti dari Semarang, sebagai aliran yang tidak menyimpang, dan perbedaan yang terjadi pada penanggalan Aboge, hanya bersifat *furu'iyah*. Pernyataan ini disampaikan oleh Mbah Hamid, selaku kesepuhan Aboge di Desa Cikawung yang menyatakan pernah ditemui oleh sepuluh orang yang mengaku dari Semarang, delapan orang mengaku NU dan dua lainnya Muhammadiyah, yang melakukan penelitian dengan kesimpulan tersebut di atas. Karena keterbatasan umur, Mbah Hamid tidak dapat menunjukkan kapan peristiwa tersebut terjadi, dan dari lembaga apa orang-orang yang datang di desa Cikawung tersebut.<sup>6</sup>

Setelah diberlakukan fatwa tidak sesat dari peristiwa di atas, spihak pemerintah desa, dalam hal in mewakili pemerintahan kemudian menjadikan Aboge sebagai salah satu komunitas yang dilindungi oleh pemerintah, sebagai komunitas adat Islam Kejawen

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sofyan, tanggal 9 November 2017.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Kyai Hamid, tanggal 8 November 2017.

yang secara *de facto* tidak melakukan penyimpangan akidah dan keyakinan. Pemerintah juga menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk tidak menghakimi komunitas Aboge sebagai komunitas menyimpang dalam ajaran alquran dan sunnah, karena memang komunitas ini hanya berbeda dalam hal penentuan hari lebaran saja.<sup>7</sup>

Dalam hal kegiatan sosial lainnya, masyarakat cikawung tergolong masyarakat yang rukun dan memiliki solidaritas yang tinggi. Menurut Sugeng Riyadi, masyarakat Cikawung, baik yang beramalan Aboge maupun yang tidak, mereka sama-sama memiliki solidaritas yang tinggi. Kebersamaan antar masyarakat terbangun berkat lokalisasi pemukiman penduduk yang merata. Keadaan ini yang menjadikan semangat gotong royong yang dimiliki sebagai ciri khas masyarakat desa, terjaga dengan baik di Desa Cikawung. Masyarakat tidak segan memberikan bantuan untuk berbagai kegiatan sosial, dan tidak segan pula ikut serta dalam meramaikan suatu kegiatan, baik yang diadakan oleh desa, RW, RT, maupun oleh pemuka keagamaan melalui langgar dan masjid.<sup>8</sup>

## 2) Keagamaan

Dalam hal keagamaan, masyarakat tidak pernah menciptakan konflik yang berkepanjangan antar penganut madzhab, tentunya pasca diberlakukan kebijakan dari pemerintah desa untuk melindungi keberadaan kelompok Islam minoritas. Kedudukan ormas-ormas Islam di desa tersebut juga tidak begitu kentara, dengan tidak ditemukannya kepengurusan organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah. Untuk penganut Aboge sendiri, memiliki kekhasan solidaritas yang tinggi.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Slamet Riyadi, pada tanggal 9 November 2017.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Slamet Riyadi, pada tanggal 9 November 2017.

Masyarakat selalu bahu-membahu untuk menggelar kegiatan keagamaan dengan pendanaan ditanggung oleh masyarakat setempat. Intensitas keberagaman Aboge di Desa Cikawung juga masih tergolong aktif dan kondusif. Masyarakat non Aboge juga tidak pernah memperlakukan perbedaan antara penganut Aboge dengan non Aboge, dalam beberapa kegiatan beribadah. Sebagai contoh penentuan Idul Fitri tahun 2017, Aboge di Cikawung melakukan lebaran selisih satu hari dengan yang ditentukan pemerintah.

Aboge di desa Cikawung tersebar diberbagai dusun, namun sentral dari komunitas tersebut bertempat di dusun Rabak. Masjid Baitul munir yang terletak di dusun Rabak merupakan Masjid Aboge yang konon merupakan Masjid peninggalan maqam Wali Demak. Imam Masjid Baitulmunir ialah Kyai Zainal Abidin. Masjid di Cikawung berjumlah 4 buah, dan mushola sebanyak 4 buah. Kegiatan di masing-masing masjid tergolong aktif, dengan rutinitas jama'ah salat di setiap harinya, dan berbagai kegiatan perayaan hari besar Islam.<sup>9</sup>

Kohesifitas sosial keagamaan di Cikawung, khususnya untuk penganut Islam tergolong pada dinamika dan proses sosio-kultural yang majemuk. Masyarakat Islam yang tergolong pengikut ormas Nahdlatul Ulama kultural, juga aktif dengan kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, muludan, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan para pengikut ormas Muhammadiyah, masyarakat juga aktif dengan kegiatan pengajian *sabtu wagean* yaitu pengajian yang rutin dilakukan di setiap hari sabtu Wage.<sup>10</sup>

Gambaran Islam di Cikawung merupakan kategori Islam yang cinta damai dan menjunjung tinggi rasa toleransi intern umat beragama, yaitu antara pemeluk Islam dengan ormas Nahdlatul

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Rudi Wibowo, tanggal 9 November 2017.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Rudi Wibowo, tanggal 9 November 2017.



Ulama, Muhammadiyah, dan para penganut Islam Kejawen Aboge. Masyarakat sudah tidak pernah memperlakukan perbedaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, ataupun perbedaan ritual peribadatan yang diselenggarakan masing-masing kelompok. Keadaan ini menunjukkan adanya kebijaksanaan yang tinggi antar golongan masyarakat, yang itu terbentuk bukan karena pemahaman terhadap ilmu agama, namun lebih pada citra masyarakat yang terbentuk dari hegemoni sosio-kultural yang baik.

### 3) Perekonomian

Perekonomian masyarakat Cikawung rata-rata bertumpu pada sektor perdagangan, pertanian dan peternakan. Selebihnya, masyarakat bekerja sebagai buruh dan pedagang di luar daerah. Keadaan perekonomian di Desa Cikawung juga tergolong stabil, dengan sebagian besar rumah penduduk sudah menggunakan tembok rapi dengan arsitektur-arsitektur sederhana khas orang Jawa.<sup>11</sup>

Masyarakat lebih memilih menjadi petani dan peternak, dibandingkan harus susah payah mengadu nasib di perkotaan. Untuk itu Cikawung masih tergolong daerah yang ramai penduduk, baik dari golongan anak-anak, remaja maupun orang tua. Untuk memenuhi kebutuhan, masyarakat biasa membeli kebutuhan yang besar di pasar Ajibarang. Masyarakat juga biasa menjual berbagai hasil pertanian di pasar tersebut. Selebihnya, penduduk Cikawung bekerja di kota untuk menjadi kuli bangunan dan pedagang.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Observasi Penulis tanggal 08 November 2017.

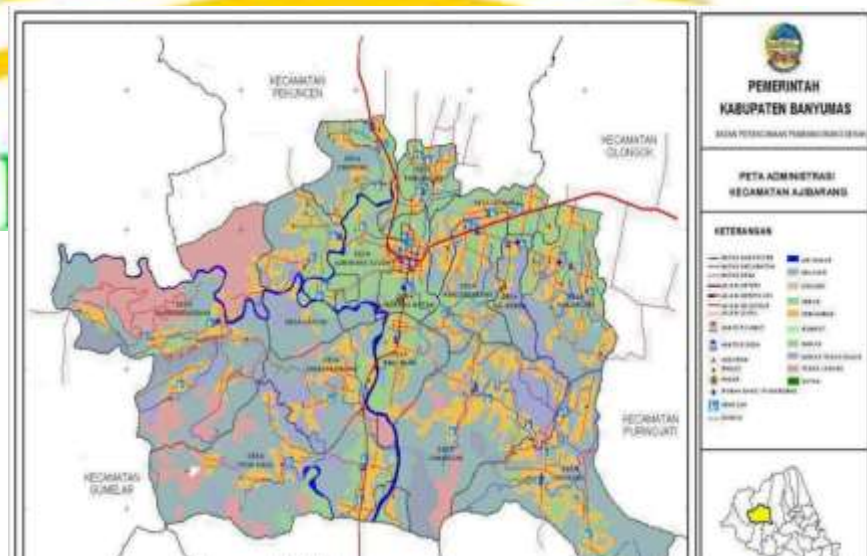
<sup>12</sup> Wawancara dengan Slamet Riyadi, pada tanggal 9 November 2017.



## 2. Desa Kracak Kecamatan Ajibarang

### a. Letak Geografis

Wilayah desa Kracak berbatasan dengan Desa Darma Keradenan disebelah barat, kemudian disebelah selatan berbatasan dengan Desa Pancasan dan Desa Darma Keradenan, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedung Urang dan Desa Cibangkong di sebelah timur berbatasan dengan Desa Ajibarang Kulon dan Desa Ciberung. Desa Kracak dilalui oleh 2 sungai besar yaitu sungai tajum yang bermata air Kecamatan Gumelar dan bermuara di sungai serayu, dan satu lagi adalah sungai kawung yang bermata air di desa tonjong dan bermuara di sungai serayu bersama-sama dengan sungai tajum. Desa Kracak merupakan desa tempat bertemunya dua sungai besar yaitu sungai tajum dan sungai kawung, hal ini menjadikan Desa Kracak memiliki tanah pertanian yang cukup subur. Wilayah Desa Kracak dibagi menjadi beberapa grumbul yaitu grumbul parakan, grumbur sawangan, grumbul dukuh tengah, grumbul bojong, grumbul kali beber, grumbul erlas, grumbul dukuh lor grumbul sabrang kidul masing masing grumbul terdiri dari 2 atau 3 RW.



**Peta Kecamatan Ajibarang**

## b. Keadaan Masyarakat

### 1) Sosial

Interaksi sosial antara masyarakat Islam dan non Islam terjalin dengan baik, terdapat sikap toleransi yang tinggi misalnya dalam kegiatan sosial bersama-sama bergotong royong membangun jalan desa dan saling mengunjungi apabila ada anggota masyarakat yang tertimpa musibah.

### 2) Keagamaan

Agama Islam merupakan yang paling banyak dianut oleh masyarakat Desa Kracak disusul dengan Agama Kristen, mengenai tempat peribadatan belum semua agama memiliki tempat ibadah, hanya Agama Islam yang memiliki, sementara Kristen selalu keluar dari Desa Kracak untuk mencari tempat ibadah. Terdapat dua organisasi kemasyarakatan (Ormas) keagamaan yang dianut oleh masyarakat yaitu Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Adapun Aboge merupakan kepercayaan masyarakat terhadap kepercayaan kebudayaan leluhur dan seiring dengan kemajuan zaman masyarakat Islam Aboge sudah mulai masuk ke organisasi-organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU. ratusan orang yang tersebar di beberapa gerombol seperti Gerombol Sabrang, Sawangan, Bojong dan Kalibeber.<sup>13</sup>

### 3) Perekonomian

Mata pencaharian penduduk Kracak sebagian besar adalah petani dan pedagang, ada juga sebagian yang merupakan PNS dan buruh pasar, letak desa Kracak yang strategis memungkinkan desa ini menjadi desa niaga, dengan berdirinya toko-toko dan bengkel-bengkel motor serta sentra-sentra usaha yang semakin menjamur di sepanjang jalan raya yang melalui Desa Kracak, jalan raya tersebut adalah jalan raya dari Ajibarang menuju Gumelar.

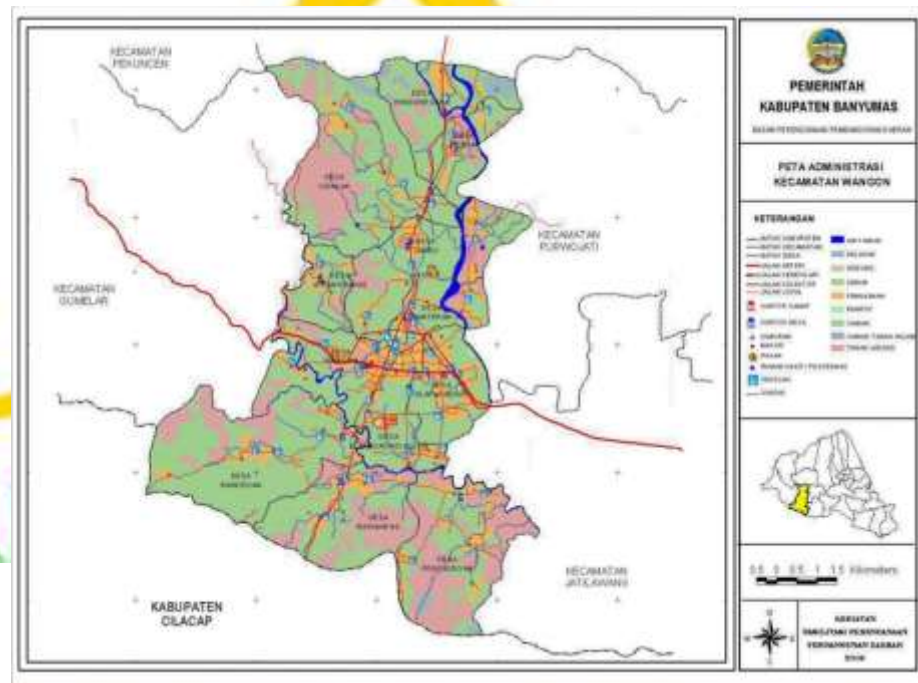
---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Sudiworo, kesepuhan masyarakat Islam Aboge Desa Kracak pada tanggal 6 November 2017.

### 3. Desa Cikakak Kecamatan Wangon

#### a. Letak geografis

Desa Ciakakak terletak di Kecamatan Wangon dengan dengan batas sebelah utara Desa Windu Negara, sebelah Barat Desa Jambu, sebelah selatan Desa Jorang Bahar dan sebelah Timur adalah Kecamatan Pekuncen, Cikakak menjadi perlintasan jalur Nasional Ajibarang-Wangon yang mana jalur ini menjadi lintasan transportasi dari Arah Brebes dan Purwokerto menuju Jawa Barat dan sebaliknya, sehingga Suasana jalan raya Cikakak Wangon ini menjadi ramai, hal ini menjadi penyebab Aboge Cikakak menjadi tujuan Ziaroh dan wisata yang sering dikunjungi.



**Peta Kecamatan Wangon**

#### b. Keadaan Masyarakat

##### 1) Sosial

Keadaan sosial Masyarakat Cikakak selama ini tetap kondusif, aman dan tentram baik dari masyarakat Cikakak sendiri ataupun

dengan masyarakat desa tetangga, adanya Aboge di Cikakak tidak membuat suasana keharmonisan bertetangga desa tidak tenang<sup>14</sup>.

## 2) Keagamaan

Dari segi agama, mayoritas masyarakat Cikakak menganut agama Islam, untuk Non Islam hanya ada Agama Kristen dengan jumlah empat orang, dan ketika penulis mengadakan penelitian 4 non muslim tersebut berkurang menjadi dua orang dikarenakan pindah ke wilayah lain<sup>15</sup>.

## 3) Perekonomian

Mayoritas penduduk Desa Cikakak bekerja sebagai petani, karena Cikakak merupakan daerah dataran cukup rendah dan terletak di kaki hutan milik pemerintah sehingga banyak mengalir air yang dimanfaatkan masyarakat untuk bercocok tanam<sup>16</sup>.

## 4. Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh

### a. Letak geografis

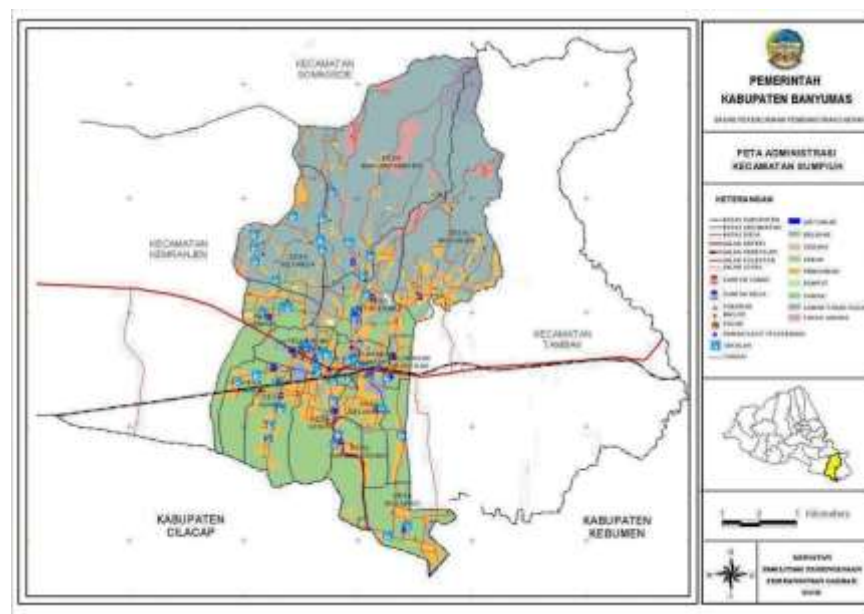
Desa Banjarpanepen adalah salah satu Desa yang di wilayah Kecamatan Sumpiuh yang terletak di ujung utara Kabupaten Banyumas dari arah utara berbatasan dengan Desa Kemawi Kecamatan Somagede, arah Timur berbatasan dengan Desa Bogangin Kecamatan Sumpiuh, arah Timur berbatasan dengan Desa Selanegara Kecamatan Sumpiuh dan arah Barat berbatasan dengan Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh dan Desa Karanggantung Kecamatan Kemranjen<sup>17</sup>.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Eli perangkat Desa Cikakak pada tanggal 17 November 2017.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Eli ....

<sup>16</sup> Wawancara dengan Eli....

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sakin dan Dwi sebagai perangkat Desa Banjarpanepen pada tanggal 13 November 2017.



**Peta Kecamatan Sumpiuh**

b. Keadaan Masyarakat

1) Sosial

Dalam bersosialisasi masyarakat Banjarpanepen sangat mementingkan kebersamaan dan sifat kompak dalam gotong royong masih sangat terjaga disana, seperti halnya bersih-bersih di Jalan setiap tanggal satu, membantu membuat rumah masyarakat, dan membantu lancarnya acara keagamaan dari salah satu agama, mereka bergotong royong tanpa memikirkan latar belakang keyakinan masing-masing.<sup>18</sup>

2) Keagamaan

Di Desa Banjarpanepen beragam yaitu agama Islam, Budha, Hindu, Kristen Protestan, dan kristen Katolik. Tetapi hal ini tidak membuat perselisihan atau rasis diantara mereka, karena masyarakat Banjarpanepen berpinsip semua orang adalah saudara apalagi saudara sedesa yang sama-sama menjadi penganut agama di jawa, Menurut Pak Sakin “*Agama sing pertama ana neng Banjarpanepen iku Hindu karo Budha, bar kui nembe teko agama*

<sup>18</sup> Wawancara dengan Sakin dan Dwi sebagai perangkat Desa Banjarpanepen pada tanggal 13 November 2017.



*Islam, mulane neng bapen tah akeh agama tapi ya tetep bisa pada rukun tur kompoak nek ana gotong royong” yang artinya Agama yang pertama ada di Banjarpanepen itu Hindu dan Budha, setelah itu baru datang agama Islam, makanya di Bapen banyak agama tapi ya tetap bisa pada rukun dan kompak kalau ada gotong royong.*

### 3) Perekonomian

Mayoritas status pekerjaan masyarakat Desa Banjarpanepen adalah sebagai Penderes gula kelapa dan penyadap getah pohon pinus, karena letak geografis Desa ini berada di pegunungan atau dataran tinggi yang 80% wilayahnya adalah hutan atau perkebunan.<sup>19</sup>

## **B. Komunitas Islam Aboge di Karesidenan Banyumas**

### 1. Demografi Komunitas Islam Aboge di Banyumas

Aboge merupakan istilah yang digunakan oleh kelompok Islam puritan yang masih kental menggunakan tradisi Jawa-Islam. Nama Aboge merupakan nama dari penanggalan yang digunakan masyarakat tersebut sebagai pedoman mereka melakukan ibadah. Selain di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, penulis juga menemukan komunitas serupa di beberapa daerah, seperti di Kabupaten Purbalingga bagian utara tepatnya di Desa Onje dan Desa Cipaku Kecamatan Mrebet.<sup>20</sup>

Di daerah Kabupaten Cilacap, yaitu di Desa Ujung Manik Kecamatan Kawunganten,<sup>21</sup> Desa Adiraja Kecamatan Adipala,<sup>22</sup> Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya<sup>23</sup> dan beberapa desa dan kecamatan lainnya juga terdapat Aboge, walaupun Aboge ini lebih bersifat ekstrim. Di Kabupaten

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sakin dan Dwi sebagai perangkat Desa Banjarpanepen pada tanggal 13 November 2017.

<sup>20</sup> Alfina Rahil Ashidiqi, *Penentuan Awal Bulan dalam Perspektif Aboge, (Studi terhadap Komunitas Aboge di Purbalingga), Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

<sup>21</sup> Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, *Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study of Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia)*, *journal.uinsgd.ac.id*, Vol 1, No 2, 2013.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Edi Budwianto, putra dari Pinundi di Desa Adiraja tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Wiwi, menantu dari Pinundi di Desa Pesanggrahan tanggal 20 November 2017.



Wonosobo yaitu kelurahan Mudal Kecamatan Mojo Tengah,<sup>24</sup> Banjarnegara dan Kebumen juga masih terdapat beberapa daerah yang juga fanatik Aboge walaupun tidak sebanyak di daerah-daerah yang penulis sebutkan sebelumnya.

Di Banyumas sendiri Aboge tersebar di beberapa desa, yaitu antara lain di Desa Cikawung, Sindang dan Cibangkong Kecamatan Pekuncen,<sup>25</sup> Desa Kracak Kecamatan Ajibarang,<sup>26</sup> Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh<sup>27</sup> dan Desa Cikakak Kecamatan Wangon.<sup>28</sup> Aboge di daerah-daerah ini masih menggunakan peribadatan sesuai dengan syariat Islam. Shalat lima waktu, zakat, dan puasa merupakan contoh bentuk-bentuk ibadah yang masih dilaksanakan dengan baik. Aboge ini berbeda dengan Aboge di daerah Cilacap. Aboge di Desa Pesanggrahan, desa Pekuncen dan Desa Adiraja di Kabupaten Cilacap tergolong komunitas Aboge *Abangan*, masyarakat di desa tersebut memiliki ritual-ritual yang tidak lazim dilaksanakan oleh orang Islam, seperti memakan darah, melakukan sedekah laut, sedekah bumi, dan memohon do'a kepada makam-makam leluhur.<sup>29</sup>

Menurut Zainal Abidin selaku kyai dan imam komunitas Aboge di Desa Cikawung, Aboge juga masih dapat ditemukan di daerah-daerah di Jawa Timur bahkan luar Jawa, dengan persamaan yang menonjol adalah pada penanggalan Jawa Aboge yang digunakan suatu kelompok

<sup>24</sup> Joko Sulisty, Analisis Hukum Islam tentang Prinsip Penanggalan Aboge Di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo, *Tesis*, Fakultas Syariah IAIN Walisongo, 2008.

<sup>25</sup> Sulaiman, *Islam Aboge: Pelestarian Nilai-nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial*, (Semarang: Penelitian Balai Litbang Provinsi Jawa Tengah, 2013). hlm. 1.

<sup>26</sup> Galih Latiano, *Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, *skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Margono tanggal 18 November 2017.

<sup>28</sup> [http://www.republika.co.id/index/hot\\_topic/islam\\_aboge](http://www.republika.co.id/index/hot_topic/islam_aboge), diakses tanggal 20 November 2017.

<sup>29</sup> Observasi Penulis terhadap komunitas-komunitas Aboge di Karesidenan Banyumas yaitu mulai dari Aboge di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas, Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Purbalingga, Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Banyumas dan Aboge desa Cikakak Kecamatan Wango ,mulai tanggal 31 Oktober 2017 hingga 30 November 2017.

masyarakat maka mereka secara *de Jure* masuk kategori Aboge. Aboge bukan sebuah aliran, namun Aboge merupakan nama tanggapan yang digunakan masyarakat. Aboge juga tidak pernah mengklaim sebagai suatu ajaran tersendiri di luar Islam, hanya saja fanatisme masyarakat Aboge dalam mengamalkan ajaran Islam Kejawen yang membuat penilaian masyarakat terhadap Aboge sebagai komunitas aliran.<sup>30</sup>

Secara umum dari semua komunitas Aboge yang penulis temui, terdapat kesamaan khususnya pada kalender Jawa yang mereka gunakan dengan nama kalender Aboge. Kalender ini merupakan perpaduan antara kalender Hijriyah dengan Kalender Saka peninggalan Hindu. Selain persamaan tersebut, terdapat pula beberapa persamaan antar komunitas, namun tidak bersifat prinsip. Misalnya dapat ditemukan di sebagian arsitektur masjid Aboge, yaitu antara Masjid Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Purbalingga dengan Masjid Baitussalam di Desa Cikakak Wangon Banyumas, kedua masjid tersebut memiliki satu tiang penopang yang berada di tengah, sehingga terkenal dengan nama masjid Saka tunggal. Arsitektur semacam ini hampir sama dengan Masjid Agung Demak yang juga memiliki satu tiang di tengah. Sementara untuk komunitas Aboge yang lebih bersifat ekstrem, tempat beribadah bukan di masjid melainkan tempat khusus yang mereka sebut Pasemon.<sup>31</sup>

Persamaan lain juga dapat dilihat pada ritual-ritual peribadatan, seperti ritual selamatan (kenduri), ritual ruwat rebo wekasan, makanan-makanan sesaji dan perayaan bulan-bulan Islam. Perbedaan antar komunitas ialah pada ketidaksamaannya jalur guru yang membawa dan mengajarkan Aboge di masing-masing daerah. Setiap komunitas memiliki sejarah silsilah pendidikan Islam yang berbeda-beda, baik silsilah guru atau kyai, ataupun pada masing-masing cerita mistis yang mengiringi sejarah dakwah

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ky Hamid, tanggal 9 November 2017

<sup>31</sup> Pasemon berasal dari kata Pasemuan dengan kata dasar "semu". Pasemon merupakan rumah berbentuk pendopo yang biasa digunakan oleh komunitas Aboge untuk beribadah. Komunitas Aboge ini cenderung dikatakan ekstrem karena tidak mengenal salat lima waktu, puasa Ramadhan dan ibadah-ibadah yang lazim dilakukan umat Islam pada umumnya.

Aboge. Masing-masing Aboge memiliki tokoh kunci atau pemangku adat Islam yang disebut “Kyai Sepuh”. Kyai sepuh merupakan orang yang pertama kali mengajarkan cara-cara beribadah, khususnya tentang perhitungan Aboge, yang berdasarkan garis keturunannya berhak memegang peranan sebagai pemimpin secara turun temurun.

Sebagai contoh Aboge di Desa Cikawung diajarkan oleh Kyai Ahmad Yusi dari Ponorogo pada tahun 1900an yang secara turun temurun digantikan oleh putranya yaitu Kyai Yahya, Kyai Samsul Arifin dan terakhir Kyai Zainal Abidin yang memimpin sampai tahun 2016.<sup>32</sup> Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Purbalingga yang dibawa oleh ‘Abdullah Syarif atau Raden Sayyid Kuning pada masa Pemerintahan Pajang saat ini sudah menempati silsilah ketujuh yang dipimpin oleh Kyai Maksudi. Menurut Maksudi, Aboge di Onje merupakan Aboge tertua di Kecamatan Purbalingga, dan merupakan Islam puritan yang masih menjaga keorisinilan ajaran wali sanga. Sehingga sebagian masyarakat menganggap Aboge di desa ini sebagai Aboge awal di daerah banyumasan.<sup>33</sup>

## 2. Asal-usul Ajaran Aboge di Banyumas

Revolusi penanggalan Sultan Agung dihadiri oleh kaum santri, priyayi dan abangan yang akhirnya membuat kesepakatan tentang penggunaan satu Kalender baku yaitu kalender Jawa-Islam bentukan Sultan Agung. Sementara dalam masa itu, sunan yang sembilan sudah wafat. Dengan kata lain masa Sultan Agung bukan lagi masa Wali Sanga, dan tidak ada catatan sejarah yang menyatakan bahwa perumusan Sultan Agung merupakan titah dari salah satu wali. Untuk itu, pembuatan kalender Jawa-Islam merupakan inisiasi dari Sultan Agung sendiri.

Sebagaimana telah penulis paparkan sebelumnya, nama Aboge merupakan nama rumus dalam hitungan kalender Islam-Jawa Sultan Agung. Kalender ini mulai diberlakukan pada tahun 1633 Masehi dengan tahun Alif pertama bertepatan dengan satu Muharam, bertepatan pula

<sup>32</sup> Wawancara dengan Mbah Kyai Hamid, sesepuh Aboge Desa Cikawung pada tanggal 9 November 2017.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Pak Saidun, tanggal 11 Oktober 2017.

dengan hari awalnya Jumat Legi (*A'ngahgi*). Hari awal pada tahun Alif akan bergeser setelah 120 tahun, dengan selisih pengurangan satu hari. Jum'at menjadi Kamis, dan Legi menjadi Kliwon. Begitu seterusnya, sampai pada hari Rabu Wage. Kendati demikian, rumus perhitungan kalender ternyata tidak serta merta dipelajari oleh para penyebar Islam masa itu, sehingga terjadi keterputusan pengetahuan tentang pergeseran hari kabisat.

Kurangnya pengetahuan para pembawa Islam di beberapa daerah, terkait dengan rumus kalender Sultan Agung di atas ternyata secara jangka panjang menimbulkan efek yang signifikan. Masyarakat pemeluk Islam Kejawen dengan pedoman kalender yang digunakan menggunakan kalender Sultan Agung ini menjadi berselisih paham terkait rumus tersebut. Banyumas, sebagai salah satu daerah yang secara *de jure* tidak menerima pemberlakuan perubahan rumus Kalender ini, menjadikan masyarakatnya tetap berpegang pada rumus Aboge. Adapun tokoh pembawa Aboge di karesidenan Banyumas sendiri memiliki beberapa versi.

Asal usul ajaran Aboge khususnya Aboge *Putihan* di daerah lingkup Karesidenan Banyumas mempunyai beberapa versi cerita. *Pertama*, menurut Kyai Maksudi, Kyai dan Imam Masjid Raden Sayyid Kuning Kecamatan Onje Purbalingga, menyatakan bahwa Aboge merupakan ajaran yang dibawa oleh seorang tokoh utusan Pajang bernama 'Abdullah Syarif. "Abdullah Syarif datang ke Kadipaten Onje, kemudian menikah dengan salah satu putri dari Adipati Onje yang bernama Kuning Wati. Setelah mengabdikan di kadipaten, Bupati Onje kemudian meminta 'Abdullah Syarif untuk menjadi Kyai dan pemangku agama di kadipaten, sekaligus menjadi imam masjid pertama dan satu-satunya di Purbalingga saat itu. Sampai suatu ketika, 'Abdullah Syarif diminta oleh Adipati Onje untuk membantu dakwah Mertua adipati di Kadipaten Pasir Luhur, yang notabene juga merupakan pemangku agama di Pasir Luhur bernama Syekh



Makdum Wali. Syekh Makhdum Wali merupakan utusan Raden Patah masa Demak ke Pasir Luhur untuk mengislamkan kadipaten tersebut.<sup>34</sup>

*Kedua*, asal usul ajaran Aboge versi Desa Cikawung Banyumas. Menurut Mbah Kyai Hamid, ajaran Aboge di bawa oleh Kyai Mad Yusi putra dari Kyai 'Asfiyah dari ponorogo Jawa timur. Kyai Mad Yusi meninggal pada 29 Juli 1938, dan selanjutnya digantikan oleh putranya bernama Kyai Muhammad Yahya, sampai meninggal pada 28 November 1979. Setelah meninggal, Kyai Muhammad Yahya mewariskan titah kepemimpinan terhadap putranya yang bernama Kyai Syamsul Arifin. Beliau meninggal pada 26 Februari 2006. Namun sejak tahun 2002, Syamsul Arifin sudah mengalami sakit, sehingga pemimpin Aboge dilimpahkan kepada adiknya yaitu Kyai Zainal Abidin. Kyai Zainal Abidin selanjutnya memimpin Aboge sampai sekarang (2016).<sup>35</sup>

Versi *ketiga*, yaitu versi Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas. Menurut Sulam, Aboge di Cikakak sudah ada sejak berdirinya masjid Baitussalam Saka Tunggal, di mana dalam bangunan masjid tertulis tahun 1288. Masjid ini dibangun pada masa Imam pertama, yaitu Mbah Mustolih. Menurut sebagian peneliti, 1288 adalah tahun Masehi yang menyimpulkan Masjid Baitussalam menjadi Masjid tertua di Jawa, karena 1288 M merupakan masa pemerintahan Majapahit. Namun dalam penelitian sejarah, pada tahun tersebut belum ditemukan komunitas Islam, yang bahkan sudah membuat tempat peribadatan berupa masjid di kawasan Banyumas. Sehingga kesimpulan ini dibantah oleh peneliti berikutnya, dengan menyatakan bahwa tahun 1288 adalah tahun Hijriyah, atau bertepatan dengan 1871 M.<sup>36</sup>

Berdasarkan ketiga sumber sejarah tentang ajaran Aboge di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa validitas catatan sejarah Aboge belum dapat digambarkan secara utuh melalui suatu pendekatan penelitian yang komprehensif. Aboge di masing-masing daerah mengklaim tidak memiliki

<sup>34</sup> Wawancara dengan Saidun, tanggal 11 Oktober 2017.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Zainal Arifin, tanggal 5 November 2017.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ky.Sulam, tanggal 16 November 2017.

alur guru dan masa yang sama. Sebagai contoh, antara Aboge Onje dengan Cikakak, jelas berselang waktu yang cukup lama, yaitu masa Pajang tahun 1500san, dengan masa Mbah Mustholih 1871 M, lebih jauh lagi dengan masa Cikawung yaitu sekitar 1920an.

### 3. Aboge dan Mentalitas Warga Banyumas

Kabupaten Banyumas berdiri pada tahun 1582, tepatnya pada hari Jum`at Kliwon tanggal 6 April 1582 Masehi, atau bertepatan tanggal 12 Robiul Awwal 990 Hijriyah<sup>37</sup>. Kemudian ditetapkan dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Nomor 2 tahun 1990.

Keberadaan sejarah Kabupaten Banyumas tidak terlepas dari pendirinya yaitu Raden Joko Kahiman yang kemudian menjadi Bupati yang pertama dikenal dengan julukan atau gelar “Adipati Marapat”. Sebelum Banyumas menjadi sebuah kabupaten, wilayah karesidenan Banyumas melingkupi Purbalingga, Banjarnegara dan Cilacap. Saat ini ketiga daerah tersebut sudah berdiri sendiri menjadi Kabupaten.<sup>38</sup>

Riwayat singkatnya diawali dari jaman Pemerintahan Kesultanan Pajang, di bawah Raja Sultan Hadiwijaya. Kisah pada saat itu telah terjadi suatu peristiwa yang menimpa diri (kematian) Adipati Wirasaba ke VI (Warga Utama ke I) dikarenakan kesalahan paham dari Kanjeng Sultan pada waktu itu, sehingga terjadi musibah pembunuhan di Desa Bener, Kecamatan Lowano, Kabupaten Purworejo (sekarang) sewaktu Adipati Wirasaba dalam perjalanan pulang dari pisowanan ke Paiang. Dari peristiwa tersebut untuk menebus kesalahannya maka Sultan Pajang, memanggil putra Adipati Wirasaba namun tiada yang berani menghadap. Kemudian salah satu diantaranya putra menantu yang memberanikan diri menghadap dengan catatan apabila nanti mendapatkan murka akan dihadapi sendiri, dan apabila mendapatkan anugerah/kemurahan putra-

---

<sup>37</sup> Budiono, *Banyumas sejarah, budaya, bahasa dan watak*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm.13.

<sup>38</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Tingkat II Banyumas tahun 1990.



putra yang lain tidak boleh iri hati. Dan ternyata diberi anugerah diwisuda menjadi Adipati Wirasaba ke VII.<sup>39</sup>

Semenjak itulah putra menantu yaitu R. Joko Kahiman menjadi Adipati dengan gelar Adipati Warga Utama II. Kemudian sekembalinya dari Kasultanan Pajang atas kebesaran hatinya dengan seijin Kanjeng Sultan, bumi Kadipaten Wirasaba dibagi menjadi empat bagian diberikan kepada iparnya. Wilayah Banjar Pertambakan diberikan kepada Kyai Ngabei Wirayuda. Wilayah Merden diberikan kepada Kyai Ngabei Wirakusuma. Wilayah Wirasaba diberikan kepada Kyai Ngabei Wargawijaya. Wilayah Kejawar dikuasai sendiri dan kemudian dibangun dengan membuka hutan Mangli dibangun pusat pemerintahan dan diberi nama Kabupaten Banyumas.<sup>40</sup>

Dalam catatan sejarah, Islam masuk ke Banyumas pada masa kerajaan Pasir Luhur dengan rajanya bernama Banyak Galeh, Raja Pasir Luhur yang pertama masuk Islam. Masuknya Islam ke Banyumas melalui dua jalur, yaitu jalur politis yang dimotori oleh Syekh Maqдум Wali utusan Raden Patah Demak, dan jalur rakyat yang dimotori oleh beberapa pendatang yang lalu lalang melintasi Kabupaten Banyumas. Syekh Maqдум Wali mendirikan pesantren di Pasir Luhur. Pesantren ini menjadi pusat pengajaran Islam untuk masyarakat. Menurut Ridwan, Aboge yang bermukim di daerah selatan kabupaten Cilacap juga mengaku dulunya sang kyai berguru ajaran Aboge di Pesantren yang terletak di Pasir Kidul Banyumas.<sup>41</sup>

Catatan lain menerangkan tentang masuknya Islam Aboge di Banyumas dimotori oleh Raden Sayyid Kuning, atau bernama asli ‘Abdullah Syarif dari Kadipaten Onje. “Abdullah Syarif mengajarkan

<sup>39</sup> Bambang S. Purwoko, *Sejarah Banyumas*, (Purwokerto: Kurnia Media Press, 2012), hlm.1-2.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>41</sup> Ridwan, *Islam Blangkon, Studi Etnografi karakteristik Keberagamaan di Kabupaten Banyumas dan Cilacap*, dalam jurnal IQra’ Volume 07 Nomor 1, 2008, Departemen Agama Republik Indonesia-Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan tinggi Islam, hlm. 9.

Islam, khususnya ajaran-ajaran Aboge kepada masyarakat di Desa Purbalingga, dan Banyumas. Bahkan menurut Maksudi, ‘Abdullah Syarif pernah diminta membantu Syekh Maqдум Wali di Pasir Luhur untuk mengajarkan Islam di pesantren milik Syekh Maqдум. “Abdullah Syarif dikisahkan sebagai seorang ulama yang masih keturunan dengan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati asal Cirebon.<sup>42</sup>

Walaupun masa Pajang berbeda dengan masa Demak, namun pertemuan antara Syekh Maqдум Wali dengan ‘Abdullah Syarif mungkin saja terealisasi. Dalam catatan sejarah Islam Banyumas, Syekh Maqдум mengajarkan Islam mulai dari masa Demak Raden Patah sampai Masa Hadiwijaya Pajang, yang merupakan masa awal dakwah ‘Abdullah Syarif di Onje Purbalingga. Namun tidak untuk sejarah kalender Aboge. Sebagaimana telah penulis sebutkan dalam sub bab sebelumnya, Kalender Jawa atau Kalender Aboge sendiri diciptakan pada masa Raja Mataram III bergelar Sultan Agung Mataram pada tahun 1633 Masehi. Masa tersebut terpaut lebih dari seratus tahun dari masa akhir kepemimpinan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir di Pajang, yaitu tahun 1568 Masehi.

Banyumas sendiri sebelumnya terkenal dengan daerah yang jauh dari intervensi politik kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa. Hal ini dimungkinkan karena Banyumas bukan merupakan bertempat dalam posisi strategis perebutan kekuasaan Jawa. Keadaan semacam ini menjadikan Banyumas terkenal dengan istilah lemah abang atau tanah merah. Tanah merah adalah sebutan untuk daerah yang penuh dengan hiruk pikuk masyarakat Jawa yang jahat dan tidak berbudi pekerti luhur. Sejarah ini juga dapat dibuktikan dengan masih digunakannya bahasa tua khas Banyumas yang dikenal *blaka suta* dan orang menyebutnya bahasa *ngapak*. Dalam bahasa Jawa Banyumas yang asli, tidak ada penyebutan khusus untuk memanggil seseorang seperti *panjenegan* dan *sampeyan*, yang ada hanya *inyong rika*.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Saidun, tanggal 11 Oktober 2017.

Secara karakter, masyarakat Banyumas terbentuk dari dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Sunda. Kawasan Banyumas dulunya memang sebagian masuk dalam kedaulatan Majapahit, dan sebagian masuk wilayah Pajajaran. Efek dari sejarah ini menciptakan watak orang Banyumas asli yang begitu vulgar dalam mengekspresikan budaya mereka, termasuk dalam mengsinkretiskan budaya Banyumas dengan Islam. Tabiat ini terjaga secara uturn temurun dan menjadi akar dalam memahami gejala adat Islam Aboge di daerah-daerah eks karesidenan Banyumas.<sup>43</sup>

### C. Pewarisan Tradisi Norma Aboge

#### 1. Norma Agama

Masyarakat Islam Aboge Banyumas menyandarkan segala bentuk keyakinannya pada Islam dengan madzhab *ahlu sunnah waljamaah*. Menurut Kyai Zainal Abidin, masyarakat mengamalkan ibadah seperti Islam pada umumnya, hanya bedanya mereka menggunakan penaggalan Jawa sebagai penentuan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Mereka tidak mau mengerjakan hal-hal yang mengarah pada perbuatan syirik seperti bersemedi dan meminta pertolongan pada Jin.<sup>44</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pengajaran aqidah atau penanaman aqidah tentang Islam pada komunitas Aboge dilakukan dengan cara *tutur simbah* atau semacam perkataan-perkataan yang dikeluarkan oleh tokoh Aboge atau Juru kunci Aboge yang dijadikan doktrin akan kebenaran Islam. Atau dengan kata lain, ajaran Islam hanya didapat berdasarkan perkataan kesepuhan. Hal ini berdampak luas pada aspek ibadah yang dijalankan oleh masyarakat. Terkadang masyarakat tidak bisa membedakan antara mana ajaran Islam dan mana ajaran yang menyimpang dari Islam. Bagi generasi muda masyarakat Islam Aboge menjadikan

<sup>43</sup> Slamet Priyadi, *Sejarah Mentalitas Banyumas*, (Yogyakarta: Penerbit OMBAK, 2013), hlm. 13.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Kyai Zainal Abidin, Tokoh Islam Aboge Desa Cikawung, pada tanggal 08 November 2017.

pendekatan rasional untuk memahami aqidah Islam, mereka tidak sungkan untuk mengikuti apa yang menjadi keyakinan ayah, ibu atau kakek nenek mereka.

Ketika penulis mengikuti sholat Jum'at di Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon, penulis mendapati beberapa anak muda yang juga mengikuti shalat Jum'at, walaupun mereka tidak mengerjakan amalan ibadah Jum'at khas Aboge tersebut sampai tuntas, karena rangkaian shalat jumat Aboge cukup panjang dimulai dari *tahiyatul masjid* 2 rakaat, kemudian dilanjutkan shalat taubat 2 rakaat. Setelah shalat jum'at dilanjutkan shalat dzuhur 4 rakaat dan diakhiri dengan beberapa dzaikir dan shalawatan.<sup>45</sup>

Masyarakat Islam Aboge di Banyumas sama seperti umat Islam pada umumnya yang meyakini keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, ajaran-ajarannya. Bentuk-bentuk sikap dan perasaan percaya kepada doktrin-doktrin tersebut tercermin di dalam diri masyarakat Aboge, dimana masyarakat Islam Aboge sebagai seorang muslim mengakui bahwa Allah Maha Pencipta. Selain itu, masyarakat Islam Aboge juga meyakini bahwa takdir manusia telah ditetapkan dalam qada dan qadar-Nya. Masyarakat Islam Aboge juga meyakini bahwa ada makhluk selain manusia yang gaib, walaupun tidak terlihat, karena memang makhluk tersebut disebutkan dalam Alquran seperti Jin, dan lain sebagainya.

Masyarakat Islam Aboge merupakan masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari sangat didominasi oleh tokoh yang mereka tuakan dalam hal ini direpresentasikan dalam diri *kesepuhan* setempat. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan tergantung apa yang dikatakan oleh *kesepuhan*. Masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan sendiri pandangan-pandangan berkaitan dengan kepentingan kehidupan mereka, walaupun dalam kenyataannya tidak semua aspek kehidupan. Sikap ini disebabkan oleh perasaan takut dan hormat kepada *kesepuhan* yang

---

<sup>45</sup> Hasil Observasi tentang ibadah Sholat Jum'at di Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak Wangon pada 17 November 2017.

kemudian hal ini berlanjut pada apapun yang dikatakan oleh kesepuhan menjadi wujud keyakinan masyarakat.

Selanjutnya meskipun keyakinan masyarakat terhadap doktrin-doktrin agama sudah begitu melekat kuat akan tetapi masih terdapat sebagian keyakinan masyarakat yang dipengaruhi *mistikisme* Jawa atau kejawaan seperti keyakinan terhadap perhitungan kalender Jawa yang mendasari suatu kegiatan. Perhitungan ini dilakukan ketika seseorang akan melaksanakan suatu perjalanan dan perdagangan masyarakat masih begitu yakin akan kebenaran hitungan ini. Sebuah keluarga yang melanggar anjuran *kasepuan* yang telah melakukan hitungan terhadap hari baik pelaksanaan pernikahan akan mendapatkan musibah bisa berupa rumah tangga yang dijalani tidak akan berjalan harmonis hingga jatuh miskin semiskin-miskinnya.

Keyakinan lain yang begitu kental dengan aroma mistis adalah keyakinan sebagian masyarakat Aboge Banyumas terhadap kekuatan yang bisa diberikan oleh tempat-tempat keramat seperti kuburan. Di Desa Kracak terdapat sebuah kuburan di sekitar situ Kalimanggeng yang biasa dijadikan oleh sebagian masyarakat sebagai tempat untuk mencari wangsit atau *indang*. *Indang* merupakan kekuatan yang biasa digunakan oleh para pelaku kesenian kuda lumping sehingga bisa kesurupan sesuai dengan *indang* yang diperoleh. Keyakinan-keyakinan seperti ini sedikit banyak telah melenceng dari tuntunan ajaran agama Islam sehingga tidak heran terjadi pertentangan di dalam masyarakat Islam *Aboge* desa Kracak itu sendiri.

Norma keyakinan lainnya yang berkembang pada masyarakat Islam Aboge adalah kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan pada tempat-tempat keramat seperti makam-makam para tokoh yang dianggap berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam Aboge. Salah satu makam tokoh Islam Aboge yang masih sering dijadikan sebagai tempat untuk meminta pertolongan bahkan untuk bersemedi adalah makam Kyai Mustolih (Mbah



Tolih) yang terletak di lingkungan Masjid Saka tunggal Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Menurut Sulam, juru kunci masjid saka tunggal, Kiyai Mustolih merupakan sesepuh Aboge yang menyebarkan Islam Aboge hingga ke wilayah Banyumas. Masyarakat sering kali berziarah ke makam Mbah Tolih akan tetapi sebagian juga dengan maksud lain yakni untuk meminta wangsit dan sebagainya dengan cara membawa berbagai macam sesajen untu dipersembahkan pada penunggu makam.

Pada masyarakat Islam Aboge, penerapan pengayatan diarahkan pada ketaatan terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan, hubungan laki-laki dan perempuan), serta hubungan dengan orang lain (baik sangka, agresif, menghargai, memuliakan, suka menolong, bekerja sama, berderma dan lain-lain). Penghayatan agama pada masyarakat Islam Aboge juga tertuang pada pengalaman-pengalaman keterbatasan kehidupan manusia yaitu kelahiran, kehidupan, kematian, penyakit, dan lain-lain. Bagi masyarakat Islam Aboge tiap proses hidup yang dialami manusia adalah sesuatu yang sakral dan pasti terdapat perayaan-perayaan. Seperti *Circle Live* yang terdiri dari kelahiran bayi (babaran). Ibu-ibu mulai disibukkan dengan ritual slametan sebelum babaran hingga memberikan nama pun pada masyarakat diadakan slametan agar anak yang lahir menjadi berkah bagi keluarga dan bisa menjadi anak yang berbakti dan bertqwa kepada Allah Swt. Setelah itu, ketika seorang meninggal pun masih dilaksanakan perayaan slametan atau tahlilan yang dimulai dari hari ke-3,7,40, 100 dan satu tahun atau khaul kematian.

Masyarakat Islam Aboge sangat menjaga hubungan dengan sesamanya. Hal ini senada dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, mereka sangat menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti pacaran sudah keluar dari norma yang ada. Dalam mencari nafkah, kaum laki-laki rela mengerjakan pekerjaan apapun asalkan pekerjaan tersebut halal, hal ini terlihat dari pekerjaan masyarakat Aboge yang sebagai buruh panggul, penderes, petani, dan penyadap.

Pada masyarakat Islam Aboge, khususnya generasi tuanya merupakan yang kurang memiliki semangat tinggi untuk mencari ilmu tentang agama Islam. Hal ini terbukti dengan kebiasaan masyarakat yang hanya mengikuti apa saja yang telah menjadi kebiasaan leluhur mereka yang terdahulu tanpa berusaha mencari kebenaran tentang pengetahuan tersebut. Hal ini terlihat ketika perayaan dan masyarakat ditanya tentang tradisi-tradisi yang dijalani, sebagian besar dari mereka hanya sebatas ikut-ikutan untuk meramaikan tradisi tersebut tanpa mengerti makna dari tiap rangkaian tradisi yang dijalani.

Latar belakang pendidikan yang berbeda juga mempengaruhi tingkat pemahaman ajaran agama yang diterima oleh masyarakatnya. Dengan diadakannya peringatan hari-hari besar Islam ternyata mampu menambah referensi mengenai pengetahuan agama khususnya agama Islam karena masalah dalam agama selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Masyarakat Islam Aboge di Banyumas merupakan masyarakat yang hidup secara sederhana dan hidup dalam kebersahajaan dan saling tolong-menolong. Hal ini terlihat ketika warga secara bergotong-royong membangun jalan desa guna menghadapi musim hujan. Jalan desa yang sebelumnya masih tanah kemudian diaspal dengan dana yang diambil dari sumbangan warga. Kaum ibu dan perempuan secara bersama-sama menyiapkan makanan untuk para bapak dan pemuda desa yang sedang membangun jalan. Sesekali dalam bekerja diselingi dengan gurauan khas masyarakat pedesaan.<sup>46</sup>

Hubungan antar personal pada masyarakat Islam Aboge sangat terbuka dengan masyarakat Islam lainnya bahkan cenderung membaur dengan masyarakat pada umumnya sehingga tidak terlihat jelas perbedaannya. Hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan saja mereka akan terlihat berbeda. Sebagai contoh ketika perayaan hari raya baik *Idul Fitri* maupun *Idul Adha* antara masyarakat Islam Aboge dan umat Islam

---

<sup>46</sup> Hasil Observasi pada tanggal 19 November 2017

lainnya. Mereka merayakan hari raya *idul fitri* dan *idul adha* paling akhir dibandingkan dengan apa yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam praktek Agama, ritual ibadah pada masyarakat Islam Aboge tetap melaksanakan shalat wajib, berpuasa, zakat dan lain sebagainya sama seperti umat Islam pada umumnya. Masyarakat meyakini bahwa shalat merupakan suatu kewajiban kepada Allah Swt.

Berkaitan dengan masalah fiqih terdapat beberapa hal yang berbeda antara masyarakat Islam Aboge dengan umat Islam pada umumnya. Misalnya ketika penulis melaksanakan shalat jum'at di mesjid Saka Tunggal cikakak. Hari jum'at bagi umat Islam adalah hari suci, hari baik dan hari besar. Oleh karena itu pada hari jum'at ini umat Islam melaksanakan shalat jum'at yang dalam istilah lokal disebut *jumatan*. Pelaksanaan shalat jum'at dilaksanakan secara berjamaah atau bersama-sama di mesjid. Berdasarkan pengamatan penulis, shalat jum'at tidak hanya dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki tetapi juga oleh muslimah atau muslim perempuan meskipun bila dilihat sebagian jamaah perempuan yang mengikuti shalat jum'at adalah para jamaah yang sudah beranjak tua. Menurut penjelasan Kyai Sulam, shalat jum'at adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dan sunnah bagi perempuan.<sup>47</sup>

Dilihat dari cara mereka menjalankan shalat jum'at, meskipun secara fisik mereka berdampingan dan terlihat khushuk akan tetapi kurang adanya kebersamaan yang dibangun dalam rangkaian shalat jum'at. Antara jamaah yang berada di ruang utama mesjid dan diluar utama terlihat jelas perbedaan yang mencolok. Rata-rata jamaah yang berada ruang utama merupakan jamaah yang sangat percaya yang mengikuti setiap rangkaian ibadah shalat jum'at. Tujuan utama mereka melaksanakan shalat jum'at selain untuk memenuhi kewajiban dan mendapat pahala dari Allah Swt. Dia juga meyakini bahwa dengan mengikuti tiap rangkaian shalat jum'at

---

<sup>47</sup> Hasil Observasi tentang ibadah shalat Jumat di mesjid saka tunggal pada tanggal 17 November 2017.

seperti gerakan Imam maka tiap doa mereka akan semakin dekat dengan Allah Swt. Para jamaah yang berada di luar ruang utama adalah para kaum muda dan anak-anak serta sebagian orangtua yang tidak melaksanakan shalat jum'at seperti gerakan Imam Masjid. Sebagian dari mereka juga terlihat kurang khusuk dalam beribadah.

Adzan pada shalat Jum'at di Masjid Saka Tunggal dikumandangkan oleh empat orang muadzin sekaligus dengan menggunakan baju lengan panjang warna putih, menggunakan *udeng* atau iket bermotif batik, dan keempat muadzin tersebut mengumandangkan adzan secara bersamaan. Adzan dikumandangkan bersahutan kemudian dilanjutkan dengan khotbah yang dibacakan dengan bahasa arab. Selama menunggu waktu shalat jum'at dan setelah shalat jum'at, jamaah masjid saka tunggal berdzikir dan bershalaeat dengan nada seperti melantunkan *Kidung Jawa*. Dengan bahasa campuran arab dan jawa, tradisi ini disebut tradisi *Ura Ura*.<sup>48</sup>

Rangkaian ibadah sholat jum'at diawali dengan melaksanakan sholat tahiyatul masjid sebanyak 2 rokaat, diteruskan sholat taubat 2 rokaat, kemudian sholat qobliah 2 rokaat, baru kemudian masuk sholat jumat 2 rokaat. Setelah itu masih dilanjutkan dengan mengerjakan sholat Dzuhur 4 rokaat, kemudian dilanjutkan lagi dengan sholat taubat 2 rokaat, kemudian diakhiri dengan sholat sunnah ba'diyyah 2 rokaat.<sup>49</sup>

Seluruh rangkaian shalat jum'at dilakukan secara berjamaah, mulai dari shalat tahiyatul masjid, kobliah jum'ah, shalat jum'at, Ba'diyyah jum'at. Shalat dzuhur, hingga Ba'diyyah Dzuhur. Semuanya dilakukan secara berjamaah. Masjid Saka Tunggal Baitussalam hingga saat ini masih mempertahankan tradisi untuk tidak menggunakan pengeras suara. Meski demikian suara adzan yang dikumandangkan oleh muadzin sekaligus, tetap terdengar begitu lantang dan merdu dari mesjid ini.

---

<sup>48</sup> Hasil Observasi tentang ibadah shalat Jumat di mesjid saka tunggal pada tanggal 17 November 2017.

<sup>49</sup> Hasil Observasi tentang ibadah shalat Jumat di mesjid saka tunggal pada tanggal 17 November 2017.

Adzan yang dikumandangkan empat orang sekaligus menurut penuturan Imam Mesjid Saka Tunggal sudah merupakan satu kesatuan dengan ibadah shalat jum'at. Berbeda dengan ritual shalat jum'at yang dilakukan di satu daerah di provinsi Banten yang adzannya dikumandangkan oleh 8 orang sekaligus secara bersahutan. Dari pengamatan yang penulis lakukan, rangkaian ibadah shalat jum'at sedemikian rupa terjadi karena sudah turun-temurun sehingga masyarakat menganggapnya sebagai suatu kewajiban dan sesuai dengan syariat Islam. Kurang pahamiannya mereka terhadap syariat dalam ibadah shalat jum'at menyebabkan mereka mengerjakan shalat jum'at sekaligus shalat dzuhur dalam satu waktu.

Perbedaan ibadah lainnya yang menjadi karakteristik dari masyarakat Islam Aboge adalah pada permasalahan puasa dan hari raya, khususnya pada penetapan awal bulan dan tahun. Masyarakat Islam Aboge menggunakan pedoman penanggalan Aboge sebagai metode penetapan awal bulan dalam Islam.

Proses penetapan penanggalan Aboge didasarkan pada kebutuhan umat Islam Jawa akan adanya kepastian waktu dalam menentukan berbagai perayaan. Masyarakat Islam Aboge memang terkenal memiliki berbagai perayaan baik dalam rangka memperingati hari besar Islam maupun di luar itu. Selanjutnya model penanggalan Aboge tersebar hingga ke Wilayah Banyumas dan Cilacap yang dibawa oleh Eyang Mustolih, tepatnya di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Penanggalan Aboge juga dipercayai untuk manandai kualitas suatu hari sehingga terdapat istilah hari baik dan hari buruk dikalangan masyarakat Aboge. Kepercayaan seperti ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Kracak untuk menentukan bidang-bidang tertentu dalam kehidupan masyarakat seperti memulai masa penanaman padi, perkawinan, perjalanan, perdagangan, dan upacara lainnya.

Masyarakat Islam Aboge di Desa Kracak dalam mengamalkan dimensi praktek agama atau ritualistik adalah dalam bentuk penerapan nilai-nilai



ajaran Islam ke dalam perilaku amaliah atau ibadah, terutama ibadah-ibadah yang sifatnya wajib sebagaimana yang diwajibkan dalam rukun Islam. Masyarakat Islam Aboge melaksanakan ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, dan ibadah wajib lainnya dalam Islam.

Dimensi ritualistik pada masyarakat Islam Aboge juga ditunjukkan dalam bentuk praktik ritual keagamaan mereka yang terwujud dalam perayaan-perayaan hari-hari besar keagamaan dan sebagainya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya beberapa praktik ritual keagamaan yang masih berkembang pada masyarakat Islam Aboge di Banyumas di antaranya tradisi *Badha Kupat* atau *Idhul 'Idhi*, tradisi sedekah bumi, tradisi *Nyadran*, tradisi *Suran*, tradisi *Rebo Wekasan*, tradisi *Ganti Jaro* atau jabariyah, dan tradisi *Babaran* atau ritual kelahiran bayi.

Praktik-praktik ritual upacara keagamaan yang tumbuh subur di Kabupaten Banyumas, selain karena faktor keyakinan masyarakat juga karena faktor kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang berakar pada kebudayaan lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa sangat kuat mengakar pada masyarakat dan mewarnai ajaran agama Islam.

Melaksanakan ibadah wajib sebagaimana yang diperintahkan didalam Islam. Misalnya, dalam ibadah shalat fardlu, mereka tetap melaksanakan shalat fardlu meskipun terkadang masih bolong-bolong dan tidak tepat waktu. Hal ini terlihat ketika pada saat dikumandangkan suara adzan sebagian masyarakat masih berada di sawah untuk bertani dan sebagian lain masih mencari kayu bakar di bukit.

Fakta lain juga terlihat saat peneliti mengunjungi pasar Ajibarang pada hari jum'at di mana masyarakat Desa Kracak melakukan aktifitas perdagangan, ketika adzan shalat jum'at telah dikumandangkan, mereka masih ada yang masih sibuk melayani pembeli dan ada juga diantara mereka yang bergegas mengambil air wudlu untuk melaksanakan shalat jum'at. Hal ini mereka lakukan karena shalat sudah merupakan kewajiban yang harus mereka jalankan setiap saat.

Selanjutnya ibadah wajib lainnya adalah puasa wajib dibulan ramadhan, masyarakat mengaku sudah menjalankan puasa ramadhan dan membayar zakat fitrah. Zakat fitrah dibayarkan pada akhir Ramadhan tepatnya pada malam takbiran yang bayarkan oleh kepala keluarga untuk setiap anggota keluarganya. Ibadah lain yang sifatnya ritual yang juga dilakukan masyarakat adalah membaca Alquran namun hanya sebatas satu dua orang saja yang melakukan. Hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat untuk membaca alquran sehingga kerap ditemui ketika waktu mahgrib atau isya suara yang terdengar dari dalam rumah penduduk adalah suara televisi.

## 2. Norma Budaya dalam Ajaran Perhitungan atau Kalender Aboge

Pengajaran perhitungan kalender Aboge hanya kepada orang-orang yang berminat saja, dan lebih khususnya kepada orang yang dipercaya akan melanjutkan ketokohan Aboge baik dari keturunan atau masyarakat Umum yang nantinya akan dijadikan Juru Kunci selanjutnya.<sup>50</sup> Kalender Aboge merupakan bentuk ajaran yang paling mendasar pada komunitas tersebut. Penanggalan ini sebagai acuan untuk melakukan berbagai ritual peribadatan. Sebagaimana telah penulis sebutkan sebelumnya, Kalender ini merupakan perpaduan antara Kalender Hijriyah dengan Kalender Saka. Hijriyah sebagai wakil Islam memonopoli Kalender Aboge pada nama bulan dan sistem perhitungan bulan yang digunakan, yaitu sistem Qamariyah. Sedangkan Kalender Saka mempengaruhi pada besaran tahun yang digunakan dan nama-nama hari Pasaran, yaitu *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, dan *Pahing*.

Bentuk Kalender Aboge sampai saat ini tidak dipublikasikan melalui cetakan kalender. Perhitungan ini hanya dijaga secara turun temurun dari mulut ke mulut atau *tuture kaki*. Perhitungan Aboge dapat ditemukan dalam beberapa literatur, antara lain tertulis dalam bab *almanaq itungan dina* dalam Kitab *Mujarrabat Primbon Sembahyang* karya M. Idris bin Yahya.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ustadz Sobari pada tanggal 07 November 2017

Tabel 1 Hitungan Bulan Jawa dalam Satu Windu<sup>51</sup>

الحمد لله رب العالمين						
بين عتوع دناني تعكال اربع بين عتوع فساران كاوتاني لن اعكون تتوكاو ويلاعن اكو						
وقتوني تعكال فساران ليما # مانس ,, فاهيع ,, فون ,, واكي ,, كلوون						
ولنين وون	بامسكي	دال تو كي	ز ثاهيع	جاعه فون	حدفونها	ابوكي
						جاعه كي
8 خميس	7 ربو	3 ثلاث	4 اثنين	5 احد	9 سبتو	6 جمعه
		8 كليون	4 وكي	7 فون	9 فهيع	5 لكي

Selanjutnya, dalam menentukan masuknya awal tahun dan awal bulan dalam penanggalan Aboge didasarkan pada rumus pasti Aboge yang merupakan singkatan dari Alip Rebo Wage, yaitu Alip adalah hitungan tahun awal yang harus jatuh pada hari rebo dan waktu pasaran wage. Dalam setiap tahun ada dua belas bulan yang diistilahkan sesuai dengan jatuh awal harinya. Misalnya tahun Alip: Maka bulan pertama dimulai dengan bulan muharam disingkat *ram*, pada hari rabu diistilahkan *ji* dan hari pasaran *wage* diistilahkan *ji* menjadi *ramjiji*. Hal ini berlaku untuk seluruh bulan yang ada sebanyak dua belas bulan. Dalam delapan tahun yang memiliki nama berbeda, penanggalan Aboge memiliki dua belas bulan yang dapat disingkat sesuai dengan akhir potongan suku katanya, berikut istilah-istilah yang digunakan yaitu Muharam = ram, Sapar = par, Mulud = lud, Robingul Akhir = Ngu khir, Jumadil Awal = Ju wal, Jumadil Akhir = Ju khir, Rajab = Jab, Ruwah = Wah, Puasa = Sa, Sawal = Wal, Dzulqangidah = Dah, Dzulhijjah = Jah. Berikut tabel perhitungan Aboge.

<sup>51</sup> M. Idris Yahya, *Haza Kitab Primbon Sembahyang*, (Tanjung Pinang, 1919), hlm. 163.

**Tabel 2 Tabel Rumus Penentuan Awal Bulan Aboge**

No	Singkatan	Bulan	Hari	Pasaran
1	Ramjiji	Muharam	Siji	Siji
2	Parluji	Sapar	Telu	Siji
3	Ludpatma/ Nguwalpatma	Mulud/ Rabi'ul Awal	Papat	Lima
4	Ngukhirnemma	Rabi'ul Akhir	Enem	Lima
5	Diwaltupat	Jumadil Awal	Pitu	Papat
6	Dikhirropat	Jumadil Akhir	Kemis	Paing
7	Jablulu	Rajab	Telu	Telu
8	Wahmalu/ Banmalu	Ruwah/ Sa'ban	Lima	Telu
9	Sanemro/ Donnemro	Puasa/ Ramadan	Enem	Loro
10	Waljiro	Sawal	Siji	Loro
11	Dahroji	Dzulqa'idah	Loro	Siji
12	Jahpatji	Dzulhijjah	Papat	Siji

Rumus di atas digunakan untuk setiap bulan dalam masing-masing tahun. Tahun Aboge merupakan tahun pertama sesuai siklus windu atau delapan tahun. Siklus ini bergantian setiap tahunnya, untuk lebih jelasnya berikut penulis gambarkan rumus tahun dalam satu Windu.

**Tabel 3 Rumus Awal masing-masing Tahun dalam Satu Windu**

No.	Tahun dalam Windu	Hari Biasa	Hari Pasaran	Singkatan
1	Alip (Ⓛ)	Rebo/Rabu	Wage	Aboge
2	Ahe/Ha (Ⓟ)	Ahad/Minggu	Pon	Hahadpon
3	Jim Awal (Ⓝ)	Jumngah/Jum'at	Pon	Jangahpon
4	Ja/Za (Ⓜ)	Selasa	Pahing	Zasaing
5	Dal (Ⓠ)	Setu/Sabtu	Legi	Daltugi

6	Be/Ba (ب)	Kemis/Kamis	Legi	Bemisgi
7	Wawu (و)	Senen/senin	Kliwon	Wonenwon
8	Jim Akhir (ج)	Jumngah/Jum'at	Wage	Jangahge

Cara menghitung awal bulan ialah dengan mencocokkan Rumus Tahun dan Rumus masing-masing Bulan. Sebagai contoh, Tahun 2014 Masehi bertepatan dengan 1435 Hijriyah dan 1947 Tahun Jawa. Dalam hitungan windu, tahun 1947 Jawa adalah tahun Alif Rebo Wage. Alif sebagai nama tahun, Rebo menjadi hari pertama untuk hitungan hari, dan Wage menjadi hari pertama untuk hitungan pasaran. Apabila ingin mencari tanggal satu di bulan Muharam, maka tinggal mencocokkan dengan rumus bulan Muharam yaitu *Ramjiji*. Ram = Muharam, Ji = Siji, yaitu Rabu, dan Ji = Siji pasaran yaitu Wage. Bulan Ramadan rumusnya *Dannemro*, atau *Ramadan Enem Loro*. *Enem* tau enam terhitung dari hari Rabu ialah hari Senin, dan *Loro* dari urutan pasaran yang dimulai Wage berarti pasaran Kliwon. Maka Ramadan Tahun 1435 Hijriyah bertepatan dengan hari Senin Kliwon.

Untuk lebih memudahkan mencocokkan bilangan hari dalam rumus bulan Aboge, berikut penulis paparkan urutan nama bilangan Jawa dan Indonesia.

**Tabel 4 Bilangan Jawa dengan Bilangan Indonesia**

Angka Jawa	Angka Indonesia
Siji	Satu
Loro	Dua
Telu	Tiga
Papat	Empat
Lima	Lima
Enem	Enam
Pitu	Tujuh

Urutan hari dan pasaran disesuaikan dengan rumus tahun. Tahun 2015 bertepatan dengan Tahun Kemisge, maka hari pertama ialah kamis, dan pasaran



pertama Wage. Tahun 2016 bertepatan dengan Tahun Jim Awal dengan rumus Jangahpon. Hari pertama dihitung dari hari jum'at, dan pasaran pertama dihitung dari Pon. Kalender Aboge yang digunakan oleh komunitas *Abangan* sama dengan Aboge *putihan*. Namun dalam kalender Aboge ini juga tertulis perhitungan waktu (jam) dari masing-masing hari, yang itu berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Perhitungan ini biasa digunakan oleh orang untuk meramal para calon Kepala Desa, calon anggota DPR dan DPRD, bahkan calon Bupati sekalipun. Sebagai contoh, jika ada acara debat kandidat kepala desa di suatu daerah, maka calon kepala desa harus datang dan menduduki kursi debat pada jam yang menunjukkan sifat "Ratu". Ramalan ini juga berfungsi untuk menentukan jodoh, profesi, pernikahan dan perjodohan.

Berikut dokumentasi kalender Aboge yang ditulis oleh Badan Kerjasama Organisasi-organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (BKOK) Kabupaten Cilacap.

**Tabel 5 Kalender Aboge Badan Kerjasama Organisasi-organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (BKOK)<sup>52</sup>**

Minggu	6-8 Ratu	8-10 Tanggung	10-11 Lara	11-1 Trisna	1-3 Pandita	3-4 Cidra	4-6 Pati
Senin	6-8 Tanggung	8-9 Lara	9-11 Trisna	11-1 Pandita	1-3 Candra	3-4 Pati	4-6 Ratu
Selasa	6-7 Lara	7-9 Trisna	9-11 Pandita	11-1 Candra	1-2 Pati	2-4 Ratu	4-6 Tanggung
Rabu	6-8 Trisna	8-10 Pandita	10-12 Candra	12-1 Pati	1-3 Ratu	3-5 Tanggung	5-6 Lara
Kamis	6-8 Pandita	8-10 Cidra	10-11 Pati	11-1 Ratu	1-3 Tanggung	3-4 Lara	4-6 Trisna
Jum'at	6-8 Cidra	8-9 Pati	9-11 Ratu	11-1 Tanggung	1-2 Lara	2-4 Trisna	4-6 Pandita
Sabtu	6-7 Pati	7-9 Ratu	9-11 Tanggung	11-12 Lara	12-2 Trisna	2-4 Pandita	4-6 Cidra

<sup>52</sup> Dokumentasi Kalender BKOK

Bulan:

- |                         |               |
|-------------------------|---------------|
| 1.Sura                  | : Rojji       |
| 2.Sapar                 | : Parluji     |
| 3.Mulud                 | : Ngual Patma |
| 4.Robi'ul Akhir         | : Ngukir Nema |
| 5.Jumadil Awal          | : Dual Tupat  |
| 6.Jumadil Akhir         | :Tugi Ropat   |
| 7.Rajab                 | : Jab Lulu    |
| 8.Sa'ban                | : Ban Malu    |
| 9.Puasa                 | : Lanemro     |
| 10.Sawal                | : Wal Jiro    |
| 11. Apit (Idul Kaidah)  | : Dah Roji    |
| 12. Besar (Idul Hijjah) | : Dah Patji   |

Sistem penanggalan di atas sebenarnya sama dengan sistem penanggalan Aboge *putihan*. Perbedaannya terletak pada penamaan bulan-bulan khusus, seperti Muharam dinamai Sura, Safar diganti Sapar, Rabi'ul Awal diganti Mulud, Dul Kaidah diganti Apit atau bulan terjepit oleh dua bulan hari raya, dan Dul Hijjah diganti Besar. Selain itu, penanggalan di atas juga digunakan tidak hanya oleh orang-orang Islam Kejawen. Menurut Samir, tanggalan ini juga dipakai oleh Kristen, Hindu dan Budha Kejawen sehingga sebagian penganut kalender tersebut tidak menganggap mereka termasuk komunitas Aboge. Menurut mereka, Aboge lebih bersifat eksklusif untuk pemeluk Islam saja.<sup>53</sup>

Aboge *abangan*, selain menggunakan penanggalan untuk menandai waktu-waktu beribadah, juga menggunakannya untuk menentukan suatu perayaan. Misalnya dalam menentukan waktu pernikahan, penganut *abangan* biasa mencocokkan antara *weton* calon mempelai pria dengan mempelai

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Wahid, warga Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya, pada tanggal 5 November 2017.

wanita. Weton merupakan nama hari lahir seseorang dan hari pasarannya, sebagai contoh orang yang lahir di hari kamis dengan pasaran legi, maka weton orang tersebut jatuh pada kamis legi.

#### D. Pewarisan Tradisi Ritual Aboge

##### 1. Badha Kupat / Idhul 'Idhi

*Lebaran* atau *leburan* memiliki arti melebur atau menghilangkan. Secara terminologi, *lebaran* berarti meleburkan dosa-dosa yang dibuat seseorang kepada orang lain selama satu tahun dengan jalan saling bermaafan. Lebaran dilakukan pada hari raya Idul Fitri, sehingga Hari raya ini sering disebut juga hari lebaran. Budaya bermaaf-maafan merupakan budaya asli orang Jawa, yang menginterpretasikan makna “kembali fitrah” dalam perayaan idul Fitri dengan kegiatan saling meminta maaf. Masyarakat Aboge *putihan* biasa mengisi hari lebaran dengan kegiatan salat Id di masjid-masjid Aboge. Penentuan lebaran digunakan dengan perumusan Aboge, dan biasanya selang satu hari setelah lebaran yang ditentukan pemerintah.<sup>54</sup>

Pagi harinya mereka berbondong-bondong mendatangi masjid Baitus Salam, kumandang takbir masih terdengar hingga sholat 'Idh dilaksanakan. Sebagaimana komunitas Islam Aboge lainnya, komunitas Islam Aboge ketika berangkat ke masjid juga membawa makanan yang disiapkan untuk acara *kepungan* di masjid setelah shalat Idhul Fitri selesai. Salat Idhul Fitri yang dilaksanakan komunitas ini sebagaimana kaum muslimin pada umumnya, setelah selesai maka ritual selanjutnya adalah *salam bekti*. *Salam bekti* saling meminta maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Proses *salam bekti* dimulai dengan suara puji-pujian dan shalawatan yang dikumandangkan secara bersama-sama. Selanjutnya kyai berdiri tepat di samping *mihrab* dan diikuti oleh para *Pini Sepuh* (orang tua), mereka bersalam-salaman secara

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Saidun, tanggal 11 Oktober 2017.

bergantian, kemudian disusul oleh masyarakat pada umumnya yang saling bersalam-salaman.<sup>55</sup>

Seluruh jama'ah sholat Idhul Fitri saling bersalam-salaman dan membentuk lingkaran di dalam masjid, jika tidak muat dilanjutkan di halaman masjid dan di jalan raya. Walaupun anggota dari Komunitas Islam Aboge hanya sekitar 100 kepala keluarga namun jika lebaran tiba masyarakat sekitar yang bukan termasuk komunitas inipun ikut bergabung dalam salam beti ini. Hal inilah yang mengakibatkan barisan dari salam-salaman ini membludak hingga ke jalan raya. Semua tumpah ruah laki-laki dan perempuan, tua dan muda semua saling bersalaman. "*Siki wektune nggo njaluk pangapura*", (Sekarang saatnya meminta maaf) kata salah satu dari jama'ah.<sup>56</sup>

Ucapan saling memaafkan pun sebagian besar diterapkan dalam bahasa *krama inggil*. Adapun lafadznya adalah sebagai berikut : "*Allohumma shali 'ala sayidina Muhammad wa 'ala ali sayidina Muhammad, Pak/bu Kulo ngatureken sedoyo lepat kulo, kulo tiang enem kathak lepate nyuwun ngapunten kali bapake*. (Pak/Bu Saya memohon maaf atas kesalahan saya, saya yang masih muda banyak kesalahannya maka saya mohon maaf kepada bapak/ibu). Maka pihak yang menerima ucapan tersebut juga menjawabnya dengan bahasa Jawa krama atau terkadang bahasa Jawa *ngoko* : *Allohumma shali 'ala sayidina Muhammad wa 'ala ali sayidina Muhammad, Ya pada-pada, aku wong tua mbok ana lupute ya njaluk pangapura*" (Ya sama-sama, saya sebagai orang tua kalau ada kesalahannya juga minta maaf).<sup>57</sup>

Untuk Aboge *abangan*, perayaan Idhul Fitri dan Idhul Adha yang dilaksanakan berbeda dengan yang dilaksanakan pada umumnya umat Islam. Pada perayaan Idhul Fitri ritual yang pertama kali dilakukan adalah

<sup>55</sup> Wawancara dengan Sofyan, tanggal 9 November 2017.

<sup>56</sup> Galih Latiano, Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam), *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 58.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Sofyan, tanggal 9 November 2017.

dengan membuat *dian* atau lampu pijar yang berjumlah lima atau tujuh buah dalam satu galah bambu besar. Bambu tersebut dibuat horizontal yang pada kedua ujungnya tertutup untuk menahan minyak tanah agar tidak tumpah. Selanjutnya lampu pijar tersebut diletakan di depan rumah, beberapa sesajen yang berupa bunga dan bubur merah putih ditempatkan pada sebuah piring kecil dan daun pisang, lalu diletakan di bawah lampu pijar tersebut.<sup>58</sup>

Above *Abangan* di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya dan Desa Adiraja Kecamatan Adipala yang mengatasnamakan komunitas mereka dengan sebutan HPK, tidak melakukan perayaan sama sekali pada Idul Fitri dan Idul Adha. Hari raya mereka terjadi di bulan Sura (Muharam) dan Sadran (Sa'ban). Kegiatan Sura diisi dengan sedekah bumi, dan dijalan-jalan dan pos ronda masing-masing RT diadakan kepungan. Kepungan dilakukan dengan makan nasi tumpeng bersama. Kegiatan ini dilakukan mulai pukul 18.00. Sedangkan Sadran juga diisi dengan kegiatan masak besar. Biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing keluarga mencapai kisaran 2-3 juta rupiah. Makanan ini dibagikan ke sanak saudara. Selesai bulan Sadran, masyarakat melakukan Puasa Sir, yaitu puasa mengikuti tradisi umat Islam, tanpa sahur dan berbuka pada jam 16.00.<sup>59</sup>

## 2. Ganti Jaro atau Rajabiyah

Tradisi ganti jaro dilaksanakan pada bulan rajab sampai saai ini masih dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menyedot perhatian warga sekitar akan tetapi juga mampu menyedot perhatian ribuan warga di Kabupaten Banyumas.

Sejak pagi warga telah berdatangan dengan membawa bambu untuk mengganti pagar yang lama. Rasa kebersamaan sangat kental terlihat dalam ritual *jaro rajab* tersebut. Saat membuat pagar terdapat beberapa pantangan yang harus ditaati oleh warga diantaranya warga dilarang

<sup>58</sup> Wawancara dengan Wahid, tanggal 18 November 2017.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Tulab pada tanggal 11 Oktober 2017.



berbicara dengan suara keras serta tidak boleh menggunakan alas kaki sehingga yang terdengar hanya suara pagar bambu yang dipukul.

Ritual ini melibatkan ratusan warga sehingga hanya dalam waktu yang relatif singkat atau sekitar dua jam, pagar yang mengelilingi masjid saka tunggal yang memiliki panjang sekitar 300 meter tersebut dapat diselesaikan. Ritual *Ganti Jaro* memiliki makna kebersamaan dan gotong royong dan bagi warga di sekitar masjid saka tunggal dipercayai dapat menghilangkan sifat jahat dari dalam manusia.<sup>60</sup>

Pagar bambu tersebut mengelilingi mesjid Saka Tunggal juga mengelilingi makam Kyai Mustolih atau warga sekitar lebih mengenal dengan panggilan Mbah Toleh. Mbah Toleh merupakan salah seorang penyebar Islam Aboge di wilayah Banyumas. Selain melibatkan ratusan warga sekitar, sejumlah utusan dari keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta juga ikut mengambil bagian dalam rangkaian ritual upacara *ganti jaro* tersebut.

Ratusan orang kemudian memanjatkan doa di makam Mbah Toleh sebagai wujud rasa syukur mereka atas hasil bumi yang telah didapat selama setahun. Dalam ritual ini juga diadakan sholat sunnah berjamaah yang dimaksudkan sebagai tameng atau pencegah agar kita menghindari apa yang tidak baik dan dilarang oleh Allah Swt. Dan melaksanakan yang baik, sehingga dengan adanya *Grebeg Rajab* kembali mengingatkan kepada kita untuk mengamalkan perintah Allah Swt. Yang telah tersirat dalam perintah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Tradisi ganti jaro tersebut kemudian diakhiri dengan tradisi arak-arakan lima gunung yang berisi nasi tumpeng yang kemudian diperebutkan oleh warga karena dipercaya dapat memberikan berkah

### 3. Ruwatan Rebo Wekasan

Ruwatan merupakan salah satu bentuk slametan yang dilakukan oleh masing-masing individu untuk menjaga keselamatan diri sendiri. Ruwatan dalam tradisi Aboge dilakukan pada beberapa cara. Ruwatan atau

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Kyai Sulam, tanggal 5 November 2017.

menolak *bala* yang dilakukan rutin setiap harinya dengan cara melakukan qunut untuk salat lima waktu. Pembacaan do'a qunut di raka'at terakhir untuk masing-masing shalat dan menambahkan do'a *tolak bilahi*. Sedangkan ruwatan rutin juga dilakukan pada bulan-bulan tertentu antara lain di bulan Sa'ban. Masyarakat berlomba-lomba menggelar tahlilan mulai tanggal satu sampai tanggal empat belan bulan Sa'ban. Tahlilan ini dilakukan pada waktu sore dan malam.<sup>61</sup>

Puncak peringatan ruwatan jatuh pada malam tanggal lima belas dengan melakukan tahlilan bersama di Masjid Baitul Munir. Pagi harinya, masyarakat diberikan kertas berisi do'a tolak bilahi oleh kyai Zainal, untuk dimasukkan ke masing-masing bak kamar mandi rumah. Masyarakat mandi dengan air yang telah dimasuki do'a tersebut, sebagai media untuk membasuh segala bentuk kejahatan yang melekat dalam diri manusia. Tradisi ini kemudian ditutup dengan salat berjamaah dan do'a menghadap empat penjuru mata angin. Dalam tradisi Jawa, kegiatan ini disebut Rebo Wekasan dan Nisfu Sa'ban.<sup>62</sup>

Rebo wekasan adalah hari rabu terakhir atau minggu keempat bulan Sa'ban. Sedangkan nisfu sa'ban atau setengah bulan sa'ban bertepatan dengan tanggal 15 bulan Sa'ban. Masyarakat meyakini malam Nisfu Sa'ban sebagai peristiwa pelaporan amal manusia selama satu tahun. Untuk itu malam tersebut harus diisi dengan kegiatan yang dapat menambah pahala. Di Masjid, dilakukan salat nisfu sa'ban yaitu setelah salat magrib. Setelahnya masing-masing orang membaca surat Yasin sebanyak tiga kali. Yasin pertama untuk memohon ampunan dosa, yasin kedua untuk meminta panjang umur dan Yasin ketiga untuk kelancaran rejeki.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Kyai Zainal Abidin, tanggal 8 November 2017.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Kyai Zainal Abidin, tanggal 8 November 2017

<sup>63</sup> Wawancara dengan Sofyan, tanggal 9 November 2017

#### 4. Suran

Tradisi suran atau perayaan 1 Muharram oleh masyarakat Islam Aboge dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan untuk mengingat kembali napak tilas perjuangan para Nabi dan Rasul dalam menyebarkan dan memperjuangkan agama Allah. Kegiatan yang biasa dilaksanakan pada perayaan 1 Muharram berupa sholat jamaah, pengajian, dan kepuangan oleh kesepuhan pada malam hari setelah sholat isya.

Tatacara perayaan suran sebagai berikut :

- a. Shalat isya berjamaah seperti Umat Islam pada umumnya dan pada rakaat terakhir membaca doa qunut yang artinya:

*Duh Gusti Allah mugl ngicalaken bala saking bilahi, lan wabah, lan fitnah, lan lelara, lan lara weteng, lan moga dikalisna sekang utang, ing barang ingkang mboten sanged ngicalake inggih menika sedaya selaine Gusti Allah.*<sup>64</sup>

Ya Allah, semoga menghindarkan musibah dari hamba, dan wabah, dan fitnah, dan penyakit, dan sakit perut, dan semoga dibebaskan dari hutang, dan tidak ada satupun yang dapat menghilangkan semua itu selain Allah Swt.

- b. Shalat sunah 4 rakaat dengan 2 kali salam untuk memperingati 1 Muharram kemudian dilanjutkan dengan membaca riwayat Nabi dan Rasul dari kitab mujarobat dengan tulisan arab pegon. Salah satu isi kajiannya adalah alasan bulan Ashura (Muharram) lebih agung melebihi sembilan bulan.
- c. Setelah selesai kemudian jamaah satu per satu melakukan salam-salaman kemudian duduk kembali untuk acara selanjutnya yakni diadakannya tasyakuran. Adapun makanan yang dipersiapkan untuk acara tersebut adalah nasi bungkus yang telah disediakan oleh salah satu jamaah dengan biaya dari hasil iuran warga. Jenis makanan yang dihidangkan sudah mengalami perubahan dari awal

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Kyai Zainal Abidin, tanggal 8 November 2017

perayaan tradisi 1 Muharram. Dahulunya dalam perayaan 1 Muharam disajikan nasi tumpeng dan berbagai hasil bumi.

#### 5. Sedekah Bumi

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi bertujuan untuk membersihkan desa dari segala bentuk dosa dan kesalahan yang telah diperbuat oleh masyarakat. Seperti tradisi masyarakat Jawa pada umumnya, sedekah bumi diawali dengan kegiatan bedol desa atau membersihkan lingkungan desa kemudian dilanjutkan dengan membersihkan makam. Setelah itu rangkaian prosesi ritual tradisi sedekah bumi dilaksanakan.

Seluruh warga baik tua maupun muda, laki-laki ataupun perempuan berkumpul di sebuah perempatan jalan desa, perempatan jalan menjadi perlambang bagi mereka kepada empat penjuru leluhur, untuk mencapai kemanunggalan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara berbondong-bondong masyarakat membawa *tenong* atau tempat makan dari anyaman bambu, berisi *tumpeng*, dan berbagai lauk pauk dari hasil bumi. Nasi *tumpeng* dijadikan sebagai simbol penghormatan kepada para Nabi dan Rasul dan juga simbol persatuan antar-umat.

Para tetua adat atau kesepuhan dengan menggunakan pakaian hitam menyiapkan bahan-bahan untuk sesaji dan sebuah kepala kambing. Seiring dengan perkembangan zaman, kepala kambing kemudian diganti hanya dengan menggunakan tulang-belulanginya saja. Sesaji itu ditempatkan di salah satu sudut perempatan bersama dengan kemenyan yang dibakar. Kepala kambing sebagai persembahan kepada leluhur ditanam di sudut perempatan penjuru mata angin.<sup>65</sup>

Doa-doa yang dibacakan oleh kesepuhan Islam Aboge, bercampur antara doa berbahasa Jawa dan Arab. Melalui makan bersama dalam ritual sedekah bumi perbedaan keyakinan di kalangan warga menemukan titik toleransi dalam beragama.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Kyai Jamang Sudiworo, tanggal 7 November 2017

## 6. Perayaan Pernikahan

Perayaan pernikahan adalah termasuk dalam bentuk ritual masyarakat Jawa. Terdapat berbagai jenis dan bentuk akulturasi budaya dalam acara ini baik budaya Islam maupun Jawa. Akulturasi budaya yang terjadi dalam perayaan pernikahan ini adalah adanya akad pernikahan yang syah secara Islam dan prosesi pernikahan yang mengikuti budaya Jawa. Di antara bentuk akulturasi budaya tersebut adalah penyatuan prosesi akad nikah yang dilakukan dengan tradisi *Jejer* antara mempelai laki-laki dengan perempuan. "Jejer" atau dalam bahasa Indonesia disebut berdekatan merupakan simbol telah diperkenalkannya kedua mempelai hidup berdampingan.<sup>66</sup>

Untuk adat Aboge di daerah Cilacap dan Banyumas, sebagian masih menggunakan adat pernikahan khas masyarakat Banyumas yaitu dengan menggelar pementasan *Begalan*. *Begalan* adalah pentas drama yang menceritakan peristiwa perampokan terhadap rombongan mempelai laki-laki yang membawa *ugo rampe* atau peralatan rumah tangga, seperti siwur, dandang, sapu, ikrak, baskom dan sejenisnya.

## 7. *Keba* dan *Mitoni* (Selamatan Kehamilan)

Selamatan ini diadakan untuk seorang perempuan hamil dan mencapai usia kandungan empat bulan dan tujuh bulan. Untuk slametan empat bulan biasa disebut *Ngupati*, sedangkan slametan tujuh bulan biasa disebut *Mitoni* atau *Tingkeban*. Ciri khas dari selamatan ini adalah dibuatnya "Lepet", yaitu beras ketan yang dimasak dan dimasukkan ke dalam daun kelapa yang dililitkan memanjang. Kebudayaan ini sudah dilakukan sejak zaman Hindu-Jawa. Acara ini biasanya diisi dengan mengundang tetangga terdekat untuk membacakan Quran Surat Maryam dan Surat Yusuf, dengan harapan kelak si bayi apabila lahir berkelamin perempuan maka akan mewarisi sifat-sifat Maryam ibu nabi Isa AS, dan apabila laki-laki berparas tampat dan bijak seperti nabi Yusuf AS.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Wawancara dengan Wahid, tanggal 17 November 2017.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Rudi, tanggal 5 November 2017.



Kegiatan ini dipimpin oleh seroang pemuka agama setempat atau kyai. Setelah selesai membaca ayat Quran, acara ditutup dengan do'a oleh sang kyai dan dilanjutkan dengan kegiatan *Kepungan*. Kepungan ialah kegiatan makan-makan bersama para hadirin dengan tuan rumah. Pulang dari acara tersebut warga dihadahi bungkusan makanan atau yang biasa disebut *Berkat*.

Kegiatan semacam ini sebenarnya merupakan ritual rutin untuk sebagian besar masyarakat tradisional Jawa, bukan hanya penganut Aboge. Namun demikian, Aboge merupakan salah satu komunitas yang menjaga keorisinilan ritual tersebut. Sebagai contoh, sebagian masyarakat yang menggelar acara *mitoni* sering kali mengganti *Berkat* dengan makanan siap saji, atau mengganti *Lepet* dengan ketupat biasa. Sedangkan menurut Aboge, ritual ini merupakan ritual yang harus dilakukan sebagaimana pakem yang ada, sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap peninggalan ajaran Wali Sanga.

*Ngupati* berasal dari bahasa Jawa *ngepapati* atau dalam bahasa Indonesia bermakna yang ke empat. Untuk itu makanan yang wajib ada dalam acara *ngupati* disebut *kupat*. Kegiatan *ngupati* diselenggarakan pada bulan keempat usia bayi di dalam perut. Kegiatan *ngupati* biasa dilakukan dengan mengadakan tahlilan. Masyarakat percaya bahwa pada bulan ke empat Allah menipukan ruh ke dalam rahim, sehingga peristiwa ini harus disertai dengan sebuah perayaan. Perayaan *ngupati* antara Aboge *putihan* dengan Aboge *abangan* sejatinya sama. Sebagian masyarakat percaya bahwa ketika *kupat* yang disajikan terasa asin, maka kelak bayi lahir berkelamin perempuan. Sedangkan apabila *kupat* berasa hambar, bayi yang lahir kelak berjenis kelamin laki-laki.<sup>68</sup>

Ritual selanjutnya disebut *mitoni*, dari kata dasar *pitu* atau tujuh. Seperti namanya, *mitoni* dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan. Menurut Rizam Aizid, tradisi *mitoni* mulai ada sejak abad XI, yaitu masa pemerintahan Prabu Jayabaya dari Kediri. Diceritakan sosok perempuan

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Hamid, tanggal 18 November 2017.

bernama Niken Setingkeb istri Ki Sedyah hamil sampai sembilan kali namun tidak pernah berhasil. Jayabaya memerintahkan Niken melakukan ritual di bulan ke tujuh, dan akhirnya kehamilan kesepuluh berhasil dan melahirkan seorang anak. Peristiwa ini kemudian dijaga sebagai adat dan diberi nama *mitoni* atau *tingkeban*.<sup>69</sup>

Terlepas dari kebenaran cerita di atas, *mitoni* merupakan tradisi yang masih ada sampai sekarang. Masyarakat Jawa meyakini bahwa pada bulan ketujuh Allah menciptakan tubuh seorang bayi dalam kandungan. Sebenarnya acara *mitoni* memiliki ritual tersendiri seperti mandi dengan tujuh jenis bunga, membawa kelapa gading dan sebagainya. Namun lambat laun masyarakat Jawa tidak lagi menggunakan prosesi tersebut, dengan hanya melakukan *slametan* dan *tahlilan*.

#### 8. Babaran / Ritual Kelahiran Bayi

Kelahiran seorang bayi menjadi salah satu momentum yang mendapat perhatian khusus dalam budaya Jawa. Bentuk akulturasi budaya dalam ritual ini adalah dicukurnya rambut bayi pada hari ketujuh. Adalah prosesi ini tentu tidak dikenal adanya *aqiqah*, pada generasi belakangan baru dikenal adanya *aqiqah*. Namun demikian, penetapan hari ketujuh dan pemberian nama adalah salah satu tradisi Islam. Sehingga sebagaimana dalam prosesi *ngupati* dan *keba*, dalam ritual pemberian nama sendiri dilakukan *kepungan* dengan mengundang para tetangga untuk makan-makan bersama dan memberi nama dan mendoakan bayi tersebut.<sup>70</sup>

Untuk Aboge *Putihan*, biasa menggunakan adat hari ke tujuh kelahiran dengan pembacaan Kitab Al-Barzanji, yakni kitab yang menerangkan kelahiran dan sejarah nabi Muhammad SAW. Pembacaan ini sebagai peletak dasar keimanan terhadap Nabi Muhammad SAW beserta ajarannya untuk si jabang bayi.

<sup>69</sup> Rizam Aisid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, (Jakarta: DIPTA, 2015), hlm.107-108.

<sup>70</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 134.

Sebagian penganut Aboge Abangan melakukan ritual ini dengan cara memasukan *ari-ari* atau plasenta yang disebut *sadulur pancer* ke dalam kelapa hijau atau sebuah kendi yang terbuat dari tanah. Selanjutnya *ari-ari* tersebut diletakan di dekat pintu agar *saudara tua* dari sang jabang bayi dapat leluasa keluar rumah. *ari-ari* tersebut diberi lampu serta beberapa jenis bunga dan bubur merah putih.<sup>71</sup> Mereka berkeyakinan bahwa saudara dari bayi yang baru lahir masih berada di sekitarnya. Model perawatan *ari-ari* yang dilaksanakan oleh komunitas Islam Aboge dan ritual yang berkaitan dengan kelahiran seorang bayi adalah murni budaya Jawa

#### 9. Perayaan khitanan

Khitan adalah tradisi Islam yang telah diterima secara luas oleh masyarakat Jawa. Perayaan khitanan dilakukan tidak hanya oleh masyarakat Aboge, namun juga oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Jawa tidak mengenal adanya khitan, maka tradisi Islam ini membaaur dengan tradisi Jawa hingga terciptalah ritual perayaan khitan bagi anak laki-laki. Budaya mengkhitan anak saat ini menjadi sebuah pesta yang syarat dengan budaya Jawa. Pelaksanaan khitan pada komunitas Islam Aboge dilaksanakan ketika seorang anak laki-laki telah menginjak baligh, biasanya antara umur 10-14 tahun.

Perayaan ini dilakukan dalam bentuk syukuran yaitu *keprungan* dengan mengundang para tetangga untuk makan bersama dan memanjatkan tasbih, tahmid dan tahlil. Jika orang tua anak adalah orang terpandang maka *pengantin sunat* dinaikan ke kuda dengan dirias dengan busana Arab berupa jubah putih panjang dan sorban. *Pengantin Sunat* diarak keliling kampung dengan menaiki kuda atau delman.<sup>72</sup>

Pada zaman modern seperti saat ini, acara perayaan khitan biasanya dilakukan dengan menggelar hajatan besar-besaran dan

<sup>71</sup> Wawancara dengan Rudi, tanggal 5 November 2017.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Sofyan, warga desa Cikawung tanggal 9 November 2017.

mengundang sanak saudara dan kerabat. Apabila si anak yang di khitan aktif dalam kegiatan pendidikan nonformal seperti TPQ atau Madrasah Diniyah, biasanya orang tua menunggu anak tersebut khatam Quran sehingga acara khitanan dirayakan bersama dengan khataman Quran

#### 10. Slametan Kematian (Tahlilan)

Selanjutnya akulturasi Islam dan budaya Jawa yang masih dilaksanakan oleh Komunitas Islam Aboge adalah perayaan *selametan* atau tahlilan setelah kematian seseorang. Upacara kematian yang dilakukan di mulai dari hari pertama sampai hari ketujuh, hari ke-40 atau *matangpuluh*, hari ke-100 atau *nyatus* dan satu tahun atau *khaul* setelah kematian. Ritual ini tersebar ke wilayah-wilayah Asia Tenggara seperti di Pathani Tahiland, minoritas muslim di Singapura, Malaysia, dan Indonesia.<sup>73</sup>

Kegiatan ini berupa pembacaan ayat-ayat Alquran dan pemberian hadiah do'a untuk arwah-arwah yang bersangkutan. Acara dimulai dengan sambutan dari tuan rumah, dilanjutkan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh seorang kyai, diakhiri dengan do'a. Acara ditutup dengan makan-makan dan pembagian *berkat*. Tahlilan untuk Aboge *putihan* dilakukan dengan lantunan do'a-do'a yang disenandungkan dengan Kidung Jawa. Kidung Jawa di sini ialah nada-nada yang tercipta dengan sendirinya sesuai dengan penggalan kata-kata yang dibacakan. Runtutan tahlilan yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa putihan adalah sebagai berikut:

- 1) *Tawasul*, yaitu membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan untuk nabi Muhammad SAW, sahabat nabi, keluarga nabi, seluruh umat Islam, dan khusus untuk arwah sanak saudara penyelenggara tahlilan
- 2) Membaca surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas dan A-lfatihah
- 3) Membaca Al-Baqarah ayat 1-5 surat Al-Baqarah dan ayat kursi
- 4) Membaca bacaan-bacaan *Tayyibah*
- 5) Membaca dzikir tahlil, dan
- 6) Membaca do'a

<sup>73</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), hlm. 156.

Kegiatan ini secara rutin dilakukan pada hari pertama sampai ketujuh pasca kematian, hari ke empat puluh, hari ke seratus, hari keseribu, dan *khaul* atau peringatan setiap tahun sesuai hari kematian. Kegiatan hari pertama sampai ketujuh sebelumnya diisi dengan pembacaan surat Yasin.

Untuk Aboge Abangan, upacara semacam ini disebut kenduri. Kenduri dilakukan di tempat beribadah mereka atau Pasemon. Masing-masing peserta kenduri duduk berhadap-hadapan dan keseluruhan memakai pakaian hitam dan ikat kepala hitam. Wirid yang digunakan adalah wirid Jawa dengan lantunan Kidung Jawa. Berikut gambaran kenduri Aboge *Abangan*:<sup>74</sup>

Untuk kenduri hari pertama sampai ketujuh, tuan rumah yang mengalami kematian biasa menggelar tarub di depan rumah. Tujuh hari pertama dalam peringatan kenduri dilakukan dengan penyembelihan kambing, minimal satu kambing, dan ada yang sampai empat kambing. Di hari ke 40 ada yang menyembelih kambing, juga ada yang menyembelih kerbau

Kenduri dilakukan di Pasemon, dengan mengirim do'a dan membaca kalimat "*Huu, walah huu, walah huu*" secara terus menerus.

#### 11. Jaroh Makom (Ziarah Kubur)

Penghormatan terhadap arwah leluhur adalah bagian dari tradisi Jawa yang tidak bisa dipisahkan dalam persepsi masyarakat. Keyakinan bahwa para leluhur dapat menerima kiriman do'a dari keluarga yang masih hidup, bahkan ada yang menganggap arwah leluhur juga dapat memberikan pertolongan kepada anak cucunya. Karena itu ziarah dan pemberian do'a ke makam atau kuburan-kuburan adalah salah satu bentuk manifestasi dari penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. Pada komunitas Islam Aboge ditandai dengan penghormatan terhadap leluhur mereka, terutama yang telah menyebarkan Islam Aboge dan mewariskannya kepada mereka dengan

<sup>74</sup> Wawancara dengan Tulab, pada tanggal 11 Oktober 2017.



ziarah rutin pada akhir bulan Sa'ban. Aboge Putih, dan masyarakat Jawa yang masih melestarikan budaya ziarah selalu mebacakan do'a-do'a tahlil pada saat berziarah. Mereka rutin melakukan ziarah kepada makam orang tua dan saudara pada hari jum'at, dengan keyakinan setiap hari jum'at arwah-arwah dibebaskan oleh Tuhan dari siksa kubur.

Aboge Abangan juga menggunakan tradisi ini untuk melakukan ritual semedi dan napak tilas terhadap makam para leluhur yang sering disebut *Petilasan* atau masyarakat lain menyebutnya *Panembahan*. Abangan selalu mengkaitkan kegiatan ziarah dengan hal-hal yang bersifat gaib atau klenik. Dari sekian makam yang dianggap keramat antara lain Panembahan Cipacul, Panembahan Langlang Alun, Penembahan Nusa Cething, Panembahan Baya Ragas, Panembahan Polosuro Polosari, Jatikusumo, Jati Marong dan yang lainnya. Membahas tentang panembahan maka tidak lepas dari dupa dan sesajen. Pada komunitas Islam Aboge Abangan, pembakaran kemenyan dan sesajen sangat kental. Apalagi pada saat ziarah kubur atau ritual tertentu. Bentuk sesajen sendiri beraneka ragam, jika malam jum'at diletakan bubur merah putih dan air putih di sebelah rumah. Sedangkan pada acara pernikahan sesajen berupa satu ekor ayam jantan yang dimasak, bubur merah putih dan beberapa *Jajan pasar*. Tidak lupa bakaran kemenyan, rokok, kopi, teh dan kelapa hijau.<sup>75</sup>

## E. Pewarisan Tradisi Belajar dalam Diam

### 1. Mendengarkan Juru Kunci (*Tuture Simbah*)

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang telah dilakukan, pendidikan keluarga pada komunitas Aboge dilakukan dengan cara *tuture simbah* atau semacam perkataan-perkataan yang dikeluarkan oleh tokoh Aboge atau Juru kunci Aboge yang dijadikan doktrin akan kebenaran

<sup>75</sup> Wawancara dengan Tulab, pada tanggal 5 November 2017.

Islam. Atau dengan kata lain, ajaran Islam hanya didapat berdasarkan perkataan kesepuhan. Hal ini berdampak luas pada aspek ibadah yang dijalankan oleh masyarakat. Terkadang masyarakat tidak bisa membedakan antara mana ajaran Islam dan mana ajaran yang menyimpang dari Islam.

Masyarakat Islam Aboge merupakan masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari sangat didominasi oleh tokoh yang mereka tuakan dalam hal ini direpresentasikan dalam diri *kesepuhan* setempat. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan tergantung apa yang dikatakan oleh kesepuhan. Masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan sendiri pandangan-pandangan berkaitan dengan kepentingan kehidupan mereka, walaupun dalam kenyataannya tidak semua aspek kehidupan. Sikap ini disebabkan oleh perasaan takut dan hormat kepada kesepuhan yang kemudian hal ini berlanjut pada apapun yang dikatakan oleh kesepuhan menjadi wujud keyakinan masyarakat.

Bagi generasi muda masyarakat Islam Aboge menjadikan pendekatan rasional untuk memahami aqidah Islam, mereka tidak sungkan untuk mengikuti apa yang menjadi keyakinan ayah, ibu atau kakek nenek mereka.

Masyarakat Aboge yang berada di kabupaten Banyumas terpusat kepada Juru Kunci Aboge atau dalam istilah Jawa sering disebut *Kuncen*, Masyarakat yang sekaligus menjadi para penganut Aboge ini mempercayakan ajaran Aboge hanya pada juru kunci sebagai sesepuh Aboge yang diyakini lebih berhak dan lebih tahu tentang segala sesuatu yang ada pada Aboge, juru kunci dipercaya oleh juru kunci sebelumnya, penghormatan kepada juru kunci pun sangat mendalam dan masyarakat Aboge percaya bahwa dengan perantara juru kunci inilah keinginan atau hajat-hajat mereka akan dimudahkan, begitu juga dengan *bala* atau keburukan yang menimpa desa akan bisa diupayakan untuk dihindari

dengan cara ritual-ritual sakral yang dipimpin juru kunci Aboge setempat.<sup>76</sup>

## 2. Berbaur dalam Tradisi

Proses Pendidikan Keluarga sebagai pembelajaran dan penghayatan agama pada masyarakat Islam Aboge tertuang pada pengalaman-pengalaman ritualisasi dan tradisi-tradisi. Tradisi komunitas Islam Aboge terbagi dua yaitu umum seperti yaitu tradisi Aboge yang bersifat umum dan tradisi Aboge yang bersifat khusus *Circle live* (lingkaran kehidupan), yang termasuk tradisi Aboge secara umum adalah tradisi *Badha Kupat* (*'Idul Fitri* dan *'Idul Adha*), *Ganti Jaro* (*Rajabiah*), *Ruwatan Rebo Wekasan*, *Suran*, dan Sedekah Bumi. Yang termasuk *Circe Live* yaitu *Babaran* (Selamatan kelahiran bayi), *keba* dan *mitoni* (Selamatan empat dan tujuh bulan kehamilan), perayaan hitanan, perayaan pernikahan, selamatan kelahiran bayi, Selamatan kematian (Tahlil), dan *Jaroh Makom* (Ziarah Makam).

Masyarakat Aboge mendapatkan banyak ilmu, pengalaman dan penghayatan dalam tradisi-tradisi tersebut, sehingga adanya tradisi-tradisi aboge bisa membuat komunitas Aboge di Banyumas bisa bertahan sampai sekarang ini.

## F. Kontroversi Komunitas Islam Aboge di Banyumas

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Islam Aboge menghadapi tantangan yang harus dijawab. Diantaranya adalah makin mudarnya kesadaran dan keinginan kaum muda untuk melestarikan tradisi masyarakat Aboge. Hanya sebagian kecil dari mereka yang tetap berpegang teguh pada keyakinan Islam Aboge. Setelah peneliti mendalami lebih lanjut sebagian dari mereka yang tetap bepegang teguh pada Islam Aboge pun pada kenyataannya hanya diakarenakan rasa hormat mereka kepada orangtua atau moyang mereka, apabila tidak bisa digunakan istilah takut.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Sakin dan Dwi pada tanggal 13 November 2017.

Dalam masyarakat sendiri terjadi banyak selisih pandangan antara masyarakat Islam Aboge dengan umat islam pada umumnya seperti Nahdiyyinn dan Muhammadiyah. Perbedaan yang jelas terlihat adalah dalam hal perbedaan waktu perayaan idul fitri dan idul adha. Banyak dari masyarakat Nahdiyyin dan Muhammadiyah yang menganggap praktik ritual dalam penentuan idul fitri dan idul adha yang dipakai oleh masyarakat Islam Aboge telah melenceng dari syariat Islam.<sup>77</sup> Namun sejauh ini perbedaan-perbedaan itu masih menjadi gunjingan masing-masing golongan.

Hal ini bisa menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu bisa meledak kapanpun karena tidak pernah diselesaikan secara bersama-sama secara musyawarah. Pada dasarnya masyarakat Islam Aboge meyakini bahwa agama bertujuan untuk membawa manusia pada keselamatan dunia dan akhirat.<sup>78</sup> Sejalan dengan itu, agama sangat menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Jika kemudian masih terdapat pertikaian dan konflik baik antar individu maupun antar kelompok kegamaan, hal ini bisa disebabkan karena beberapa faktor ekonomi dan politik.

Faktor-faktor keberagaman yang dimaksud adalah perbedaan pemahaman atau interpretasi teks-teks keagamaan. Teks-teks kitab suci perlu dipahami dengan benar dan cerdas. Corak pemahaman seperti itu akan diperlihatkan wawasan yang luas, sikap toleran, dan lapang dada. Penganut agama yang memiliki pemahaman seperti itu tidak akan mudah bersinggungan dengan pihak lain yang memiliki cakrawala dan sikap yang serupa.

Dari sudut ini, dapat dipahami jika konflik sosial bermuatan keagamaan melibatkan lebih banyak penganut agama dan lapisan bawah. Merteka lebih mudah terseret dalam konflik dengan isu-isu kegamaan. Mereka lebih mengedepankan emosi dibandingkan nalar dalam merespon gejolak sosial yang terjadi disekitarnya. Kualitas kemampuan masyarakat ini tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan agama di lembaga

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Kyai Jamang Sudiworo, tanggal 7 November 2017

<sup>78</sup> Wawancara dengan Kyai Jamang Sudiworo, tanggal 7 November 2017

pendidikan formal seperti di sekolah, pesantren dan khususnya pendidikan dalam keluarga.

Menurut bapak Sudiworo, dahulu ketika seseorang meninggal tidak langsung dikebumikan, setelah mayit dikafani, mayit biasa dibiarkan berada di rumah terlebih dahulu untuk kemudian keluarga seiring berkirim doa. Hal ini dimaksudkan karena ketika roh seseorang telah lepas dari raga, roh tersebut masih ditanya oleh malaikat dan menjadi perdebatan malaikat apakah orang tersebut sudah waktunya untuk meninggal apa belum. Ketika ternyata belum waktunya untuk meninggal maka malaikat akan kembali meniupkan roh kedalam jasadnya sehingga orang tersebut bisa hidup kembali, itulah yang disebut dengan mati suri, sehingga orang yang mengalami mati suri biasanya mengalami perubahan drastis dalam hidupnya dengan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Namun pada zaman sekarang, meskipun seorang meninggal ketika malam hari, maka pada malam itu pula dia akan dimakamkan sehingga ketika datang malaikat menanyai si mayit dan ternyata belum waktunya si mayit untuk meninggal maka si mayit akan hidup kembali. Padahal si mayit sudah berada di alam kubur sehingga ketika dibangkitkan kembali, si mayit akan menjadi hantu *gentayangan* atau dalam istilah masyarakat disebut *memedi*. Hal ini juga yang menyebabkan pernah ditemukannya mayat yang hilang dari dalam kubur setelah dikuburkan.

Clifford gertz menyebutkan bahwa *memedi* hanya mengganggu orang atau menakut-nakuti mereka, tetapi biasanya tidak sampai merusak benar. *Memedi* laki-laki disebut *genderuwo* dan yang perempuan disebut *wewe* (istri *genderuwo* yang selalu menggendong anak kecil dengan selendang di pinggang). *Memedi* biasanya ditemukan pada malam hari, khususnya di tempat-tempat yang gelap dan sepi. Seringkali mereka tampak dalam wujud orangtua atau keluarga lainnya, hidup atau mati. Kadang-kadang menyerupai anak sendiri.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, hlm. 178.



Dalam keyakinan kesepuhan Islam Aboge, mayat yang bangkit lagi dan menjadi memedi untuk dapat bertahan di dunia harus mendapatkan semacam makanan berupa darah terutama darah dari janin yang ada di dalam rahim ibu yang sedang hamil. Hal itu pula yang mendasari keyakinan ketika terjadi kasus janin tersebut telah diambil oleh memedi. Selain itu, terjadinya kasus anak-anak kecil yang menghilang dan ditemukan di pinggiran sungai kawung dalam keadaan linglung dan bingung dikarenakan diculik oleh memedi karena waktu menjelang magrib merupakan waktunya para memedi berkeliaran.

Banyak orangtua yang menjadikan keyakinan-keyakinan seperti ini untuk menakut-nakuti anak-anak mereka apabila hingga menjelang mereka masih bermain di luar rumah. Orangtua sering menakut-nakuti dengan kalimat “*ayuh pada bali ngumah, aja dolan bae mengko diculik medi loh*” (ayuk pulang kerumah, jangan main saja, nanti diculik setan loh). Keyakinan-keyakinan dan mitos-mitos seperti ini pula yang akan menyebabkan adanya anggapan dari masyarakat sekitar yang menyebut masyarakat Islam Aboge sudah sesat dan melenceng dari agama Islam.

Peristiwa-peristiwa tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan-kemungkinan suatu saat dapat terjadi konflik yang lebih besar yang tidak hanya pada dataran gunjingan orang per orang tapi dapat terwujud konflik fisik berupa tindakan kekerasan dan permusuhan. Oleh karena itu menurut penulis perlu adanya musyawarah dan kebesaran hati dari setiap elemen masyarakat untuk duduk bersama membahas permasalahan-permasalahan tersebut untuk kemudian diambil solusi yang terbaik dan tidak merugikan salah satu elemen masyarakat.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang penulis kumpulkan, baik berupa kerangka teoritik, metodologi penelitian serta penyajian data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Belajar dalam Diam sebagai Proses pembudayaan Pendidikan Keluarga Muslim Aboge

a. Mendengarkan Juru Kunci (*Tuture Simbah*)

Pelaksanaan pendidikan keluarga Muslim Aboge di Banyumas berjalan dalam proses enkulturasi dimana masyarakat penganut Aboge mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dengan sistem norma, dan aturan yang ada dalam ajaran Aboge. Masyarakat Aboge berbaur dan belajar dalam diam untuk mengikuti tradisi, semua tradisi terpusat dari Centrum Juru Kunci Aboge setempat.

b. Berbaur dalam Tradisi

Tradisi-tradisi dalam Komunitas Islam Aboge Banyumas yaitu : *Badha Kupat* (*Idul Fitri* dan *Idul Adha*), *Ganti Jaro* (*Rajabiah*), *Ruwatan Rebo Wekasan*, *Suran*, dan *Sedekah Bumi*. Dan pada *Circe Live* yaitu *Babaran* (Selamatan kelahiran bayi), *keba* dan *mitoni* (Selamatan empat dan tujuh bulan kehamilan), perayaan hitanan, perayaan pernikahan, selamatan kelahiran bayi, Selamatan kematian (Tahlil), dan *Jaroh Makom* (Ziarah Makam).

2. Norma-Norma dalam Materi Pendidikan Keluraga Muslim Aboge

a. Norma Agama

Norma-norma Agama pada Komunitas Islam Aboge meyakini ajaran Aswaja, patuh pada juru kunci atau *kesepuhan*, Selalu mengikuti tradisi-tradisi Islam Aboge secara rutin.

b. Norma Budaya

Ajaran Perhitungan Aboge atau Kalender Aboge menjadi suatu hitungan penanggalan untuk tradisi-tradisi atau ritual Aboge

## **B. Rekomendasi**

Setelah melalui proses penelitian dan kajian yang mendalam tentang pendidikan keluarga muslim Aboge di Banyumas, maka ada beberapa rekomendasi yang perlu penulis sampaikan antara lain:

1. Kepada peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut tentunya dengan pendekatan, perspektif, metode serta *setting* yang berbeda, sehingga menemukan teori baru yang berkaitan dengan pendidikan keluarga muslim Aboge. Hal utamanya dengan faktor yang melingkupi dalam proses pendidikan keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada komunitas muslim Aboge khususnya yang berada di Banyumas dalam menjaga tradisi keislaman yang telah hadir beraus-ratus tahun lamanya. Oleh karena itu hendaknya lebih meningkatkan penjagaan dan pengamalan dalam konteks Islam Aboge.
3. Bagi peneliti sendiri sebagai pendidik, hendaknya lebih banyak lagi dalam mempelajari hazanah Islam Nusantara dan tentunya mengamalkannya dengan lebih baik lagi agar senan tiasa mendapatkan Ridha Allah Swt.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghazali' Bahri. 1996. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: MIZAN).
- Ali, Mohammad Daud. 2015. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press,
- Asifudin, Ahmad Janan. 2010. *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Suka Pres,.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integrative, Akar Tradisi & Integrasiu Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Clifford, Geertz. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya).
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Agama Jawa, Menyusuri Jejak Spiritualis Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Endraswara, Suwardi *Agama Jawa*. 2015. *Ajaran Amalan dan Nasal Usul Kejawen*, Jogjakarta: Lembu Jawa.
- Hodgson, Marshall. 2002. *G.S. The Venture of Islam, Conscience and History a World Civilization (Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia)*.. Jakarta: Paramadina.
- Hadi, Sutrisno. ,1991. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Izzuddin' Ahmad. 2015. *Hisab Rukyah Islam Kejawen (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)*. Purwkerto: APIS.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan Proses Sosialisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Materi Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M. Fadlun, Ach. Nadhif . 2005. *Tradisi Keislaman*. Surabaya: Almiifah.

M. Hariwijaya. 2006. *Islam Kejawaen*. Jogjakara: Gelombang Pasang..

Moh. Roqib. 2011. *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Udaya Propetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press.

Manners Robert A. 2002. *Teori budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mawardi, Kholid. 2006. *Mahzab Sosial Keagamaan NU*, Purwokerto: STAIN Press

Munzirin, Yauf, dkk. 2005. *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja UIN.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. *Dialektika Silam dan Budaya Local Jawa*. (Ibda Jurnal Kebudayaan Islam). Purwokerto: Stain Press.

Nurfuadi Moh. Roqib. 2011. *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat di Masa Depan*. Purwokerto : STAIN Press.

Ningsih Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.

Purwoko, Bambang S. 2012. *Sejarah Banyumas*. Purwokerto: Kurnia Media Press.

Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Purwoko, Bambang S. 2012. *Sejarah Banyumas*. Purwokerto: Graha Ilmu.

Pranowo, Bambang. 201. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Alvabet.



Purwadi. . 2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridwan. 2008. Islam Blangkon: *Studi Etnografi Karakteristik Keberagaman di Kabupaten Banyumas dan Cilacap*, dalam Jurnal Istiqro.

Raga Maran, Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sulaeman, M.Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco

Setiadi, Elly dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA).

Sulistyo, Joko, 2008. *Analisis Hukum Islam tentang Prinsip Penangkalan Aboge Di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*, Tesis, Fakultas Syariah IAIN Walisongo.

Suseno, Franz Magnis. 1998. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa ( Javanisceweisheit Und Ehik Student Zu Einer Ostlichen Moral*. Jakarta: PT Gramedia.

James P, Spradley. 1997. *Metode Etnografi (The Etnogafic Interview)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

S. Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sadulloh, Uyoh dkk. 2011. *Pedagogic (Ilmu mendidik)*. Bandung: Alfabeta.

Woodward, Mark R., 2012. *Islam Jawa, Kesalehan Normative Versus Kebathinan (Islam In Java : Normative Piety and Mystics)*. Jogjakarta: Lkis